

**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM
MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA DI SMAN 7
LOWOKWARU MALANG**

Tesis

Oleh:

Dimas Prayoga Saputra

NIM 17771053



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA
ISLAMPASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM
MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA DI SMAN 7
LOWOKWARU MALANG**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I :

Dr. H. FARID HASYIM, M.Ag.

NIP. 19520309 198303 1 002

Pembimbing II :

DR. H. MOH. PADIL, M.Pd.I.

NIP. 19651205 199403 1 003



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCA
SARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

BATU, 2020

HALAMAN PENGESAHAN

**MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA DI SMAN 7
LOWOKWARU MALANG**

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dimas Prayoga Saputra (17771053)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Desember dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

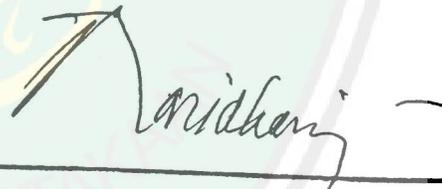
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak
NIP. 196903032000031002



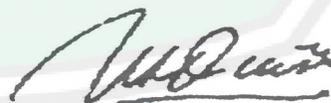
Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 197501232003121003



Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag.
NIP. 19520309 1983031002



Dr. H. Moh. Fadil, M.Pd.I
NIP. 19651205 1994031003



Mengesahkan.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Agus Maimun, Mpd

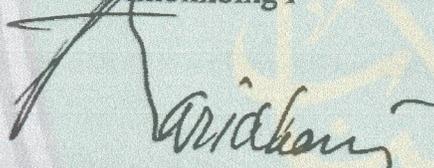
NIP. 196508171998031003

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Dimas Prayoga Saputra
NIM : 17771053
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam
Membentuk Siswa Berakhlak Mulia Di SMAN 7
Lowokwaru Malang

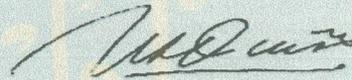
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul
sebagaimana diatas disetujui untuk diajukan sidang tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag.
NIP. 19520309 198303 1 002

Pembimbing II



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.
NIP. 19651205 199403 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister PAI



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Prayoga Saputra
NIM : 17771053
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak mulia siswa di sman 7 lowokwaru malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 juli 2020

Yang menandatangani


DIMAS PRAYOGA SAPUTRA
NIM. 17771053



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul : "*Internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak mulia siswa di sman 7 lowokwaru malang*".

Sholawat serta salam tidak lupa tercurah limpahkan kepada Nabi akhir zaman Muhammad SAW. Yang telah menunjukkan umat manusia ke jalan yang lurus, yang telah membimbing kita semua umat manusia dari zaman kebodohan menuju jalan kebenaran.yang diridhloi oleh Allah SWT. dan tiada henti penulis mengharap syafaatnya.

Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

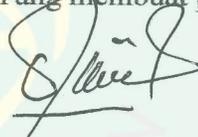
1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Pd selaku direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan progam studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan kemudahan pelayanan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag. dan Dr. H. Mohammad Padil. M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Malang Khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan Ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis menempuh studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Kepala Sekolah, para guru dan karyawan SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang yang telah memberikan izin penulis untuk menjadikan lembaganya sebagai obyek penelitian, informasi yang telah disampaikan serta penerimaan dan pelayanan terhadap penulis dengan penuh keakraban selama proses pengumpulan data sehingga penulis merasakan adanya kemudahan dan kelancaran hingga akhir penelitian.
7. Teman-teman mahasiswa MPAI seperjuangan angkatan 2017 khususnya MPAI D yang telah berjuang bersama-sama dalam waktu yang singkat selama dua tahun untuk menuntut ilmu yang semoga bermanfaat Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesempurnaan dalam penyusunan naskah tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan guna menjadi bahan pertimbangan perbaikan di masa yang akan datang. Dan akhirnya semoga naskah tesis ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya.

Malang, 15 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



DIMAS PRAYOGA SAPUTRA

NIM. 1 7 7 7 1 0 5 3

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ASLI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
MOTTO.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Pendidikan Agama Islam.....	14
1. Pengertian Agama Islam.....	14
B. Komponen Penting Dalam Proses Pendidikan Agama Islam.....	17
1. Pengertian Agama Islam.....	17
2. Pendidikan Dan Tanggung Jawabnya.....	18
3. Peserta Didik.....	19
C. Internalisasi Nilai-Nilai Religius.....	20
1. Internalisasi.....	20
2. Proses Internalisasi Nilai.....	21
3. Nilai Religius.....	24

4. Unsur-Unsur Nilai Religius	25
D. Berakhlak Mulia	28
E. Indikator Nilai Religius	29
F. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Religius.....	30
G. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	37
C. Kehadiran Penelitian.....	37
D. Data dan Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Analisis Data.....	42
G. Pengecekan Keabsahan Data	44
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	47
A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	47
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang	47
2. Visi Dan Misi SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang	48
3. Struktur Organisasi SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang.....	49
4. Kondisi Sarana Dan Prasarana	51
5. Keadaan Guru di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang.....	52
6. Keadaan Siswa di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang	53
B. Kondisi Karakter Siswa Sebelum Internalisasi Nilai-Nilai Religius	54
C. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang Dalam Membentuk Siswa Beakhlak Mulia	56
1. Dukungan dan Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia	57
2. Majelis Kerja Sama Antara Sekolah Dan Orang Tua	59
3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang	62

4. Kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Religius di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang.....	64
D. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Siswa di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang.....	74
1. Meningkatnya Keimanan dan Ketakwaan Kepada Allah	74
2. Menghormati Guru dan Orang Tua	77
3. Tumbuhnya Kejujuran Siswa	79
4. Terbinanya Adab Berpakaian dan Kebersihan Siswa.....	81
5. Meningkatnya Kedisiplinan dan Kesadaran Diri Siswa	85
BAB V PEMBAHASAN	86
A. Kondisi Karakter Siswa SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang Sebelum Internalisasi Nilai-Nilai Religius	86
B. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang Dalam Membentuk Siswa Beakhlak Mulia.....	88
C. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Siswa di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang.....	102
BAB VI PENUTUP	108
A. SIMPULAN	108
B. SARAN	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Survey	116
Lampiran 2 Surat Izin Dari Sekolah.....	117
Lampiran 3 Struktur Organisasi	118
Lampiran 4 Daftar Wawancara	119
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian	121
Lampiran 6 Riwayat Hidup Penulis	122



MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. Al-Bukhori)¹



¹ HR. Al Bukhari dalam Al-Adabul Mufrod no 273

ABSTRAK

Dimas, Prayoga, 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk akhlak Mulia Siswa Di SMAN 7 Lowokwaru Malang. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing 1: Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag. dan Dosen Pembimbing 2: Dr. H.Mohammad Padil.M.Pd.

Kata Kunci: Akhlak Mulia, Internalisasi, Nilai Religius

Keteladanan Guru dapat menjadi media internalisasi pendidikan Akhlak dalam membentuk siswa yang berkarakter. Proses ini menjawab kondisi zaman yang berpengaruh pada merosotnya karakter bangsa. Sedangkan bangsa pada saat ini membutuhkan insan yang berkarakter dalam memimpin negara. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman akhlak melalui keteladanan guru.

Tujuan Penelitian ini adalah (1). Untuk menidentivikasi akhlak siswa SMAN 7 Lowokwaru Malang sebelum internalisasi nilai-nilai religius (2). Untuk mengkaji upaya internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 Lowokwaru Malang dalam membentuk akhlak siswa.(3). Untuk mengetahui implikasi dari internalisasi nilai-nilai religius dalam pembentukan akhlak siswa di SMAN 7 Lowokwaru Malang. Untuk mencapai tujuan itu, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1)Kondisi karakter siswa SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang sebelum internalisasi nilai-nilai religius berdasarkan temuan dari informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia (2) Upaya yang di lakukan SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang dalam internalisasi nilai-nilai religius : (a) Diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, (b) Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan, (c) Memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan, (3) Implikasi atau Hasil yang dicapai dari upaya internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Religius dan nilai-nilai karakter.

الملخص

ديماس برايوغا، 2020. استيعاب القيم الدينية في تشكيل الأخلاق الكريمة للطلاب في المدرسة العالية الحكومية لوكوارو مالانج. أطروحة ماجستير في التربية الإسلامية ، دراسات عليا ، جامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، مشريف الأول دكتور فريد هشيم ، دكتور محمد فاضل

مفتاح الكلمة : الأخلاق الكريمة ، الاستيعاب ، قيمة الدينية

يمكن أن يكون المعلمون المثاليون وسيلة إعلام لاستيعاب التربية الأخلاقية في تشكيل الطلاب ذوي الشخصية. تستجيب هذه العملية لظروف الأوقات التي أثرت على تدهور شخصية الأمة. في حين أن الأمة في هذا الوقت تتطلب أشخاصًا يتميزون بقيادة البلاد. لذلك ، من الضروري غرس الأخلاق من خلال المعلم المثالي.

الغرض من هذه الدراسة هو (1). للتعرف على أخلاق طلاب مدرسة 7 الثانوية الحكومية مالانج قبل استيعاب القيم الدينية (2). لدراسة الجهود المبذولة لاستيعاب القيم الدينية في مدرسة 7 الثانوية الحكومية في تشكيل أخلاق الطلاب (3). لمعرفة آثار استيعاب القيم الدينية في تكوين أخلاق الطلاب في مدرسة 7 الثانوية الحكومية. لتحقيق هذا الهدف ، يتم استخدام نهج البحث النوعي. جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. بعد جمع البيانات ، يتم تحليلها باستخدام تقنيات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

أوضحت النتائج أن (1) حالة شخصية مدرسة 7 الثانوية الحكومية مالانج من طلاب المدارس الثانوية قبل استيعاب القيم الدينية بناءً على نتائج المخبرين في الميدان هي أن الطلاب لم ينعكسوا على الطابع النبيل (2) الجهود التي بذلتها مدرسة 7 الثانوية الحكومية مالانج في استيعاب القيم الدينية : (أ) يبدأ بسياسة المدير المنصوص عليها في قواعد المدرسة وأنشطة البرنامج التي يجب على الطلاب اتباعها ، (ب) يعطي الطلاب فهمًا للدرجات الجيدة والسيئة مع التدريس والتوجيه ، (ج) يعمق تقدير الطلاب للقيم الدين الإسلامي من خلال التوجيه والمثال ، (3) الآثار أو النتائج المحققة من استيعاب القيم الدينية في تشكيل الطلاب ذوي الشخصية النبيلة في مدرسة 7 الثانوية الحكومية مالانج هو أنه يمكن للطلاب فهم وممارسة القيم الدينية وقيم الشخصية.

ABSTRACT

Dimas, Prayoga, 2020. Internalization of Religious Values in Forming Noble Students in SMAN 7 Lowokwaru Malang. Thesis, Master of Islamic Education, Post-Graduate, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor 1: Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag. and Supervisor 2: Dr. H.Mohammad Padil.M.Pd.

Keywords: Noble Morals, Internalization, Religious Value

Exemplary Teachers can be a media to internalize moral education in forming students with character. This process responds to the conditions of the times which influenced the decline of the nation's character. While the nation at this time requires people who are characterized by leading the country. Therefore, it is necessary to instill morals through teacher exemplary.

The purpose of this study is (1). To identify the morals of Malang 7 Lowokwaru High School students before internalizing religious values (2). To examine efforts to internalize religious values in SMAN 7 Lowokwaru Malang in shaping student morals (3). To find out the implications of internalizing religious values in the formation of student morals at SMAN 7 Lowokwaru Malang. To achieve that goal, a qualitative research approach is used. Data collection in this study using interviews, observation and documentation. After the data is collected, it is analyzed using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that (1) the condition of the character of Malang 7 Lowokwaru High School students before internalizing religious values based on findings from informants in the field were students not reflecting noble characters (2) The efforts made by Lowokwaru Malang 7 High School Malang in internalizing religious values : (a) Begins with the principal's policy set out in the school rules and program activities that students must follow, (b) Gives students an understanding of good and bad grades with teaching and guidance, (c) Deepens students' appreciation of values Islamic religion through guidance and example, (3) Implications or results achieved from the internalization of religious values in forming students with noble character in SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang, is that students can understand and practice Religious values and character values.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia yang semakin menggelobal sekarang ini, bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang mengalami pergeseran dan tantangan, termasuk lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius untuk mampu mengikuti sekaligus berada di garda perubahan global tersebut. Banyak persoalan yang timbul dari semua kalangan masyarakat, kalau tidak mampu menjawabnya, maka lembaga pendidikan tidak berwibawa dihadapan roda dinamika zaman yang berjalan demikian cepat.

Globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya.¹ Lembaga pendidikan sebagai instrumen paling utama dalam menyikapi sumber daya manusia dan dituntut mampu menyediakan kualitas sumber daya manusia yang handal. Dari sumber daya itulah, Negara mampu berpartisipasi aktif dalam pergumulan dunia, sekarang dan masa yang akan datang. Banyaknya tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era globalisasi saat ini, baik eksternal maupun internal, mengharuskannya siap

¹ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan paendidikan akhlak di sekolah, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 7

menghadapi tantangan tersebut dengan langkah-langkah cerdas, aplikatif dan visioner.

Masalah pendidikan kelihatannya tidak habis-habisnya menjadi wacana publik, karena besarnya dan implikasinya terhadap keberlangsungan eksistensi suatu bangsa, kuat dan majunya suatu bangsa tergantung seberapa maju dan suksesnya pendidikan,² jika diteropong pendidikan Indonesia, kita melihat kegagalan demi kegagalan sistem pendidikan, dilihat dari indicator kebijaksanaan yang tidak berkesinambungan. Kebijakan bongkar pasang dalam system pendidikan, tidak membawa kita kemana-mana, kecuali hanya berputar disitu-situ saja.³

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan akhlak bangsa. Padahal pendidikan akhlak merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.⁴ Di Indonesia pelaksanaan pendidikan akhlak saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengharusutamaan (mainstreaming) implementasi pendidikan akhlak di Indonesia.

Pendidikan akhlak di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lain terutama dikota-kota

² Winarno Surakhmad, Dkk, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*, (Jakarta Timur: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hal., v

³ Winarno Surakhmad, Dkk, *Mengurai Benang...*, hal. v

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 1

besar, pemerasan/kekerasan, (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin religius di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin religius yang bangkrut karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak-anak.⁵ Dilain pihak internalisasi Nilai-nilai Islam yang diberikan dalam lembaga pendidikan tidak sesuai dengan realitas sosial yang ada.

Pembelajar menjadi bingung ketika nilai dan norma yang diterima di lembaga pendidikan sangat jauh berbeda dengan perilaku masyarakat. Krisis keteladanan dari pemegang kendali dalam masyarakat, seperti orangtua, tokoh masyarakat, pemerintah, dan para guru. Kurang sepadannya sistem penghargaan (*reward system*) masyarakat terhadap orang-orang yang mengamalkan ajaran agamanya.

Krisis etika dan moral sebagai akibat dari kurang efektifnya proses sosialisasi atau internalisasi sikap-sikap dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran atau akibat dipisahkannya urusan agama dan dunia.⁶ Sehingga menimbulkan fenomena yang *rill* terjadi pada era globalisasi dapat dilihat dari kegagalan pendidikan di Indonesia adalah banyaknya penyimpangan-penyimpangan terjadi diberbagai *lini* kehidupan seperti, pembuatan kebijakan berorientasi pada kepentingan politik atau golongan tertentu, penjarahan, pembunuhan dan kriminalisasi yang dilakukan oleh

⁵ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Akhlak*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal 2

⁶ H. Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)* (Materi Perkuliahan Filsafat Pendidikan Islam 07/10/2010)

masyarakat, korupsi mejelma bagaikan jamur, penegakkan hukum bagai “pisau” tumpul ke atas tajam kebawah, seolah-olah hukum di Negara ini hanya berlaku bagi rakyat miskin dan kebal terhadap bangsawan. Dalam tubuh lembaga pendidikan itu sendiri banyak terjadi kesenjangan dan penyimpangan, seperti tawuran antara pelajar, pornografi dan pornoaksi yang diperankan oleh para pelajar, penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan media yang semakin canggih.

Pendidikan saat ini seolah hanya mengejar angka kelulusan dan kurang memperhatikan nilai-nilai religius yang menyentuh spiritual kaum pelajar. Setiap materi yang diajarkan seolah tidak membekas di hati dan tidak tercermin dalam tingkahlaku mereka, Disadari betul bahwa cara satusatunya yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan. Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keislaman kepada para peserta didik dan harus memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan nilai ini. Penerapan nilai-nilai akhlak di sekolah harus dimasukkan kedalam pendidikan di sekolah formal yakni dengan cara melibatkan semua unsur yang terlibat di lembaga tersebut. Iklim yang diciptakan harus memberi peluang terjadinya interaksi positif antara peserta didik dengan nilai-nilai yang akandiinternalisasikan, baik melalui keteladanan personal, diskusi, maupun proses belajar mengajar dalam arti seluas-luasnya.

Komunikasi pendidik dengan peserta didik harus baik yang mana didasari pada adanya penerimaan kedua belah pihak. Muatan komunikasi itu juga penting agar mengarah kepada nilai-nilai yang diinginkan.

Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan, pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu pembelajaran dalam sistem pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran yang mengkaji persoalan agama, tentu tidak terlepas dengan nilai-nilai akhlak, yang membentuk perilaku peserta didik.

Karena agama Islam sendiri tidak menafikan adanya hubungan antara sesama manusia (*Hablumminannas*). Sehingga dalam pembelajaran PAI harus ada Internalisasi nilai-nilai akhlak berupa sosial dalam setiap kegiatan pembelajarannya dalam membentuk kepribadian yang bermoral dan berakhlakul karimah serta tawadhu' dan bersosialis tinggi. Pendidikan nilai-nilai akhlak harus ditanamkan kepada peserta didik sebelum mereka mencapai usia akhir pembentukan kepribadian pada usia 20 atau 21 tahun.

Jika melewati batas ini, sudah amat sulit memasukkan nilai-nilai karena harus membangun kembali kepribadian yang telah terbentuk (*reconstruction of personality*). Oleh sebab itu nilai-nilai akhlak dalam bentuk *akhlak al-karimah* sudah terkristal dan terinternalisasi sejak kecil agar menjadi sikap hidup yang tak memerlukan lagi pengawasan dari luar diri individu. Ada atau tidak ada polisi akan berhenti otomatis, apabila lampu merah lalu lintas menyala. Ada atau tidak ada orang yang melihat, maka secara otomatis akan menjalankan segala kewajibannya kepada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Apa yang gencar disosialisasikan akhir-akhir ini dengan istilah kecerdasan emosional

(*emotional intelegence*) pada dasarnya adalah metode Al-Qur'an dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada manusia.

Gerakan keterampilan emosional yang diperkenalkan oleh *Daniel Goleman* adalah mengubah istilah pendidikan afektif secara terbalik, yaitu bukan menggunakan perasaan untuk mendidik, melainkan mendidik perasaan itu sendiri. Di sinilah pendidikan nilai memegang peranan penting karena mendidik perasaan manusia agar peka terhadap nilai-nilai akhlak yang luhur untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai akhlak memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena salah satu tahap tingkah laku penyusunan diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya.

Dengan terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat. Pembahasan nilai-nilai akhlak ini bersifat abstrak dan memerlukan pengalaman yang panjang untuk memahaminya, sehingga pendidik maupun peserta didik dituntut untuk mampu berpikir secara abstrak yang umumnya sulit dilaksanakan. Internalisasi nilai-nilai akhlak dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan pembiasaan, (Muhaimin: 2002).

Di SMAN 7 Lowokwaru Malang, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimasukkan dalam rangka kurikulum sekolah. Mata pelajaran pendidikan agama islam diberikan. hal ini menunjukkan besarnya perhatian SMAN 7 Lowokwaru Malang terhadap pendidikan

agama. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya difokuskan untuk belajar di ruang kelas.

Guru dan pihak sekolah yang lainnya selalu berusaha menjalin kerjasama demi meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. Sehingga setelah lulus, para peserta didik tidak hanya menguasai ilmu-ilmu umum saja namun mampu menjadi insan yang mempunyai kualitas keimanan yang kuat serta komitmen selalu berperilaku terpuji dalam menjalani kehidupannya di zaman globalisasi yang penuh dengan tantangan dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas penulis melakukan suatu penelitian yaitu **“Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Di SMAN 7 Lowokwaru Malang”** dengan harapan materi ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan kognitif saja, tetapi bisa menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan jiwa kepribadian seorang siswa, sehingga dapat terwujud menjadi sebuah akhlak yang baik pada diri peserta didik dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan pada era globalisasi ini.

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat konteks penelitian di atas, maka yang fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 lowokwaru malang ?
2. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 lowokwaru malang dalam siswa membentuk berakhlak mulia.?

3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai religius dalam pembentukan siswa berakhlak mulia di SMAN 7 Lowokwaru Malang.?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendokumentasikan akhlak siswa SMAN 7 Lowokwaru Malang sebelum internalisasi nilai-nilai religius
2. Untuk mengkaji upaya internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 Lowokwaru Malang dalam membentuk akhlak siswa.
3. Untuk mengetahui implikasi dari internalisasi nilai-nilai religius dalam pembentukan akhlak siswa di SMAN 7 Lowokwaru Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis adalah untuk:
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam khazanah keilmuan tentang membentuk akhlak siswa disekolah, khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia, serta merubah kondisi pendidikan saat ini yang hanya bermuara pada peningkatan kualitas dalam mengejar target angka kelulusan, akan tetapi diharapkan pendidikan tidak melupakan penanaman nilai-nilai religius sehingga siswa memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spritual yang tinggi.

b. Melihat faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam proses internalisasi nilai-nilai religius pada lembaga pendidikan, khususnya SMAN 7 Lowokwaru Malang dan sekolah yang lain.

2. Manfaat Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

a. Bagi Guru Agar lebih memahami konsep pendidikan Agama Islam serta dapat menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam proses belajar mengajar sehingga materi yang diajarkan benar-benar melekat di hati siswa, menjadikan sebuah akhlak dan tercermin dalam tingkahlaku sehari-hari.

b. Bagi Siswa

1) Untuk meningkatkan kemampuan siswa dan lebih memahami materi tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan menjadikan pandangan hidup sehingga memiliki akhlak yang Islami.

2) Memiliki sikap menghargai kegunaan pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Agama Islam, serta keuletan dan percaya diri dalam pemecahan masalah-masalah yang timbul dalam Agama Islam di era globalisasi ini dengan akhlak mulia yang dimiliki.

c. Bagi Perguruan Tinggi Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada seluruh perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya bagi Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Agama Islam untuk

mengembangkan program studi pendidikan dan untuk memperluas khazanah keilmuan sesuai dengan kebutuhan zaman.

d. Bagi Peneliti

- 1) Untuk dapat menggunakan penalaran dan melakukan studi dalam menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan dalam masalah internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 Lowokwaru Malang
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian yang relevan untuk selanjutnya.

E. Originalitas Penelitian

1. Siti Fatimah: tesis Universitas Islam Negeri Malang (2003), Penginternalisasian nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan, studi di MAN 7 Malang.⁷ Dalam penelitian ini lebih fokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan, studi di MAN 7 Malang.
2. Sunarto: Tesis: pasca Universitas Muhammadiyah Malang (2001) Internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana keagamaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang.⁸ Fokus kajian pada penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dalam upaya internalisasi nilai-nilai religius (religius).

⁷ Siti Fatimah, Tesis: *Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan, Studi Di Man 3 Malang* (Malang, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang, 2003)

⁸ Sunarto, Tesis: *Internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana keagamaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang* (Malang, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang, 2001)

3. Rumi Siswanti, (2006), *Internalisasi nilai-nilai Agama pada mata pelajaran umum di SMPN 2 Ponggok Blitar*.⁹ Kajian ini peneliti mencoba menginternalisasikan untuk mencari data tentang faktor pendukung dan penghambat terhadap penyatuan sikap nilai-nilai agama terhadap mata pelajaran umum.

4. Siti Uswatun Chasanah (2006), *Internalisasi Nilai-nilai religius dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di Panti Asuhan Hajjah Khodijah*.¹⁰ Kajian ini peneliti mencoba menginternalisasikan nilai-nilai melalui pembinaan mental agar warga panti asuhan terbiasa dengan keteladanan.

5. Fitria Kurniawati (2007), *Pengaruh Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan Dau Malang*.¹¹ Kajian ini difokuskan pada kegiatan dalam membentuk remaja muslim agar benar-benar berkepribadian layaknya Muslim taat pada ajaran Islam.

⁹ Rumi Siswanti, *Internalisasi Nilai-nilai Agama pada Mata Pelajaran Umum di SMPN 2 Ponggok Blitar*, (Malang, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006)

¹⁰ Siti Uswatun Chasanah, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di yayasan panti asuhan Hajjah Khodijah*, (Malang, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006)

¹¹ Fitria Kurniawati, *Pengaruh Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan Dau Malang*, (Malang, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007)

TABEL 1.1
PERBEDAAN PENELITIAN
DENGAN PENELITIAN SEBELUMNYA

No	Nama Peneeliti, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Siti Fatimah: tesis Universitas Islam Negeri Malang (2003), Penginternalisasian nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan, studi di MAN 3 Malang.	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai agama	Dalam penelitian ini lebih fokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan, studi di MAN 3 Malang	Penekanan kajian terletak dalam nilai-nilai agama pada manajemen pendidikan.

2	Sunarto: Tesis: pasca Universitas Muhammadiyah Malang (2001) Internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana keagamaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang	Sama-sama internalisasi nilai-nilai religius (religius)	Fokus kajian pada penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dalam upaya internalisasi nilai-nilai religius (religius)	Bentuk kajian lebih diarahkan pada standar tingkahlaku sebagai agar nampak sebagai remaja muslim
3	Rumi Siswanti: (2006), Internalisasi nilai-nilai Agama pada mata pelajaran umum di SMPN 2 Ponggok Blitar,	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai agama	-Kajian fokus pada mata pelajaran umum - objeknya SMPN 2 Blitar	Penekanan kajian terletak pada penyatuan sikap terhadap nilai-nilai agama pada mata pelajaran umum.
	Siti Uswatun	Sama-sama	-Kajian	Kajian lebih

4	Chasanah, (2006) Internalisasi Nilainilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di Panti Asuhan Hajjah Khodijah	mengkaji internalisasi nilai-nilai agama	difokuskan pada pembinaan mental melalui keteladanan dan pembiasaan - objek pada penghuni panti asuhan	difokuskan pada penerapan aplikasi sikap
5	Fitria Kurniawati, (2007), Pengaruh Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan Dau Malang	Sama-sama mengkaji nilai-nilai agama	-Kajian difokuskan pada pembentukan kepribadian remaja muslim - objeknya remaja muslim di kec. DAU Malang	Bentuk kajian lebih diarahkan pada standar tingkahlaku sebagai agar nampak sebagai remaja muslim

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas masalah Internalisasi Nilai-nilai religius masih belum ada, terutama penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, oleh karena itu peneliti menfokuskan pada kajian *“Internalisasi Nilai-nilai religius Dalam membentuk Siswa Berakhlak Mulia di SMPIT Insan Permata.”* Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasanya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

F. Definisi Istilah

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian maka diperlukan definisi istilah sehingga penelitian tidak meluas pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian, adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-nilai: Proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi).
2. Religius: nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan

aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

3. Berakhlak Mulia : akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandang Islam ialah kepribadian. Kepribadian mempunyai tiga komponen yaitu; tahu (pengetahuan), sikap, dan prilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan prilaku.¹²

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis tentang "internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SMAN 7 Lowokwaru Malang", secara keseluruhan terdiri enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

BAB II : Merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang

¹² Ahmad Tafsir, dalam pengantar buku Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011) hal. i

pendidikan agama Islam, Komponen Penting dalam Proses Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Nilai-nilai religius di Sekolah, Akhlak Mulia.

BAB III : Mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, kondisi akhlak siswa SMAN 7 Lowokwaru Malang sebelum Internalisasi Nilai-nilai religius (religius), upaya internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 Lowokwaru Malang dalam membentuk siswa berakhlak mulia, implikasi internalisasi nilai-nilai religius terhadap akhlak siswa di SMAN 7 Lowokwaru Malang.

BAB V : Pada bab ini berisikan diskusi hasil penelitian tentang "Internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SMAN 7 Lowokwaru Malang".

BAB VI : Merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menumbuhkan kembangkan kedewasaan seseorang dalam berfikir, bertindak, dan bertaqwa. Kedewasaan juga mempengaruhi seluruh sendi perilaku yang diaplikasikan dalam bergaul dengan masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman, membuat seseorang itu menjadi dewasa. Sehingga mampu beradaptasi dengan masyarakat yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan, serta memiliki sikap sopan santun dalam bertatakrama baik dengan anak-anak, remaja atau orangtua.

Dan dengan pendidikan Islam, seseorang itu dapat memiliki akhlak yang mulia. Secara bahasa pengertian pendidikan Islam dapat kita temukan dalam bahasa Arab. Karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa arabnya adalah *Tarbiyah* dengan kata lain *Rabba*. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “Ta”lim” dengan kata kerja “,allama” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.¹³Kata tarbiyah (Rabba) mempunyai banyak arti diantaranya, Tuhan, pendidik, pengayom, pelindung, pemelihara, dan

¹³ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. VI (Jakarta, Bumi Aksara, 2006) hal.25

lain-lain. Kata kerja *Rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW.

Seperti terlihat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan berikut ini Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu "pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku." Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadisatu akhlak atau watak peserta didik.

رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Ya Tuhanku, sayangilah kedua (Ibu Bapakku) sebagaimana mereka telah mengasihiku (mendidikku) sejak kecil"¹⁴ Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah (ادب) seperti Sabda Rasulullah:

¹⁴ AL-Quran, Al-Isra: 24

ادبنى ربى فاحسن تاديبى (الحديث)

Artinya: “Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.”¹⁵ Banyak istilah-istilah dalam bahasa Arab yang berkaitan dan yang mempunyai arti pendidikan seperti ta‘lim dan ta‘dib. Jadi dari beberapa paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa secara bahasa pendidikan Islam ialah mendidik, mengajar, mengasuh, mengayomi, sesuai dengan ketentuan AlQur‘an dan hadits dan sesuai dengan syari‘at. Dari uraian di atas mengenai pengertian pendidikan agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*the way of life*)
2. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.¹⁶ Muhibin mendefinisikan tentang pendidikan “tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang

¹⁵ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, hal. 26

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, Hal. 86

dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya”.¹⁷

Secara kenegaraan pengertian pendidikan Islam tersebut di dukung Dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang sisdiknas pasal; 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁸

Jadi dari beberapa definisi yang di utarakan di atas, bahwa pengetahuan pendidikan Islam ialah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh rasa sadar oleh orang dewasa baik melalui *trasfer of knowlage* dan internalisasi nilai kedalam jiwa peserta didik, asuhan dan bimbingan sehingga terbinanya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. dalam mengembangkan potensi spritualnya, berfikir dan berwawasan luas, cerdas, berkepribadian, berakhlak al-Karimah serta memiliki kreatifitas keterampilan dalam menunjang kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai perwujudan khalifah Allah SWT di muka bumi.

B. Komponen Penting Dalam Proses Pendidikan Agama Islam

¹⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 11

¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: rajagrafindo persada, 2009) hal. 309

1. Tujuan Pendidikan

Istilah “tujuan, sasaran atau maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat*, *ahdaf* atau *maqasid*, sedang dalam Bahasa Inggris istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objektive* atau *aim*, secara umum istilah-istilah tersebut mengandung pengertian yang sama yaitu arah yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.¹⁹ Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara”.²⁰ Tujuan merupakan standar usaha yang akan dilakukan dan merupakan titik pangkal, untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitacitakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha yang lain.²¹ Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia secara sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, rumusan tujuan atau program lembaga pendidikan di sesuaikan dengan visi misi yang ingin dicapai dari proses pendidikan.

¹⁹ Krtini Kartono, dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 133

²⁰ Muhaimin, et. Al. *Paradigma pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal. 78

²¹ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 71

Jadi dengan demikian implementasi pendidikan adalah proses pelaksanaan pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengindahkan asas-asas, dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu.²² Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir harus lengkap (*comprehensive*) mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh. Tujuan akhir mengandung nilai-nilai Islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek normatif, aspek fungsional, dan aspek operasional.

2. Pendidik dan Tanggung Jawabnya

Pendidik atau guru adalah faktor yang dominan dan yang paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya dan pada pendidikan informal pada khususnya karena bagi anak, guru sering dijadikan sebagai tokoh untuk mengendalikan dirinya sendiri. “Secara etimologi pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan”.²³ “Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah.”²⁴ Dalam pendapat lain, Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orangtua. Mereka ini, tatkala

²² Umar Tirta Raharja, *Pengantar...*, *Op.Cit.* hal. 81

²³ Rahmayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) hal. 49

²⁴ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penerapan Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), Hal., 43

menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anak-anak kepada guru.

Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orangtua tidak akan mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.²⁵ Sebagian lain mengatakan “Pendidik adalah orang yang telah dewasa, karena tidak mungkin seseorang akan mampu membawa anak-anak kearah kedewasaan jikalau dia sendiri belum dewasa.”²⁶ Dalam literature kependidikan Islam, pendidik bisa disebut sebagai *murabbi*, *mu'allim* *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *Al-Syaykh*.²⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pendidik adalah orang yang dewasa, yang secara sadar dalam membimbing, mengasuh dan mentransfer ilmunya serta memberikan keteladanan kepada peserta didik agar peserta didik tersebut dapat berkembang dengan fitrahnya sebagai manusia yang dewasa, beriman kepada Allah sesuai dengan tuntunan agama yang diajarkan, serta kreatif dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk meneruskan kehidupan dimasa yang akan datang.

²⁵ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, hal. 39

²⁶ M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perpektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001)hal, 93

²⁷ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006.) hal

Adapun mengenai tugas dan tanggung jawab seorang pendidik ialah mencerdaskan anak didik dan menyempurnakan, membersihkan serta mendekatkan hati mereka pada Sang Khalik yakni Allah SWT. Menurut imam Al-Gazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menycikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.²⁸

3. Peserta Didik

Pada bahasan ini, penulis akan mengkaji tentang peserta didik dalam pendidikan Islam, karena ini merupakan komponen dalam pendidikan Islam jadi harus mengerti dulu siapa yang didik, karena yang dinamakan peserta didik maknanya luas, dalam artian bukan hanya anak-anak, namun yang dikatakan peserta didik bisa mencakup orang dewasa. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan relegius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.²⁹ Mencermati pengertian tersebut, memberikan arti bahwa peserta didik itu adalah oarang yang belum dewasa yang masih membutuhkan

Dalam pandangan pendidikan Islam, pada dasarnya Islam menetapkan bahwa pendidikan tidak hanya teruntuk bagi peserta didik yang belum dewasa, akan tetapi pendidikan juga mencakup bagi mereka

²⁸ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal, 90

²⁹ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal, 103

yang telah dewasa, bahkan hingga pada batas seseorang meninggal dunia. Pendidikan Islam menganggap bahwa pembentukan kepribadian muslim sebagai tujuan akhir pendidikan memerlukan proses yang terus-menerus sepanjang hayat. Tidak berhenti pada batas pencapaian usia dewasa seorang manusia saja, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW “*tuntutlah ilmu dari sejak ayunan sapai kelianga lahat*” hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bagi manusia itu tidak ada hentinya namun dilakukan secara *continue* seiring perjalanan usianya.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Religius

1. Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.³⁰ Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkahlaku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orangtua).³¹

Sedangkan menurut Chabib Thaha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.³²

Internalisasi merupakan suatu proses yang harus terjadi dalam kehidupan

³⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

³¹ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 256

³² Cabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 89

sosial, internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik, tetapi menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian, khususnya pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya. Internalisasi nilai bukanlah hal yang mudah, karena yang dimaksud bukan hanya prinsip kepribadian yang ditampakkan oleh peserta didik dalam jangka waktu yang sementara, namun yang dimaksud adalah kepribadian atau prinsip hidup yang dilakukan secara sadar dan tanpa ada paksaan.

Internalisasi nilai-nilai karakter merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, dan berbudi pekerti luhur. Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik (mahasantri). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman sikap terhadap pribadi seseorang, sehingga menjadi satu karakter atau watak yang baik, menyatu dan mendarah daging serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

2. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayat. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengelola segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang membentuk kepribadiannya.

Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya.

Menurut Peter L Berger manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi.³³Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomen-fenomen sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Titik awal dari tiga proses dialektika simultan adalah internalisasi, yaitu pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna diringkas dalam tahapan sebagai berikut: Pertama eksternalisasi, yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia “*society is a human product*”. Kedua Objektivasi, yaitu sebuah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi “*society is an objective reality*”. Ketiga internalisasi, yaitu individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya “*man is a social product*”.

Realitas sosial adalah hasil dari tiga proses dialektika simultan manusia mengenai pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, realitas obyektif yang ditampilkan di dalam kehidupan sehari-hari sifatnya

³³ Geger Riyanto, Peter L. Berger *Perspektif Metateori*, (Jakarta: LP3ES, 2009), h.112

memaksa dan memiliki makna-makna subyektif yang ditafsirkan oleh individu. Kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai “yang nyata” oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivasi dari proses-proses dan makna-makna. Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan mahasantri atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu³⁴:

- a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada mahasantri, pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara musyrifah dan mahasantri.
- b. Tahap transaksi nilai: yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara mahasantri dengan musyrifah yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, musyrifah tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama tentang nilai-nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini musyrifah, kiai atau mursyid sudah menjadi figur dalam penanaman nilai seperti shalat berjama'ah, seorang musyrifah menanyakan dampak shalat berjama'ah terhadap kehidupannya.

³⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 126

c. Tahap trans-internalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian pendidiknya. Jika dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan.

Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk didalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna. Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai menurut Thomas Lickona adalah memberikan penjelasan tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral).

Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.³⁵ Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: pertama kognitif, mengisi otak, mengajari dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran sehingga dapat

³⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h.85

memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, sikap ini digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai kepada tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan, pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia.

3. Nilai Religius

Religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁶Selanjutnya Ngaimun Naim juga mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam

³⁶ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 27

kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwasanya dapat disimpulkan karakter religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Dalam penerapannya juga karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Nilai disini berkaitan dengan nilai kerohanian, sebagaimana menurut Rokeach dan Bank yang dikutip oleh Madyo Eko Susilo, “nilai” merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan dan pemberian arti terhadap suatu obyek.

Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam, “religius” merupakan suatu sikap kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁸ Menurut Ahmad Thontowi nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan pencipta-Nya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.³⁹ Nilai religius merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok

³⁷ Ngainun Naim, *Charakter Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 124

³⁸ Madyo Eko Susilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Tinggi Berbasis Nilai (Studi Multikasus SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis, dan SMA AL-Islam 01 Surakarta)*, (Sukoharjo: Universitas Bantara Press, 2003), h. 22

³⁹ Ahmad Thontowi, *Hakikat Religiusitas*, 2005, diakses dari <http://www.sumsel.kemenag.go.id>

orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang pantas atau tidak pantas bagi kehidupannya.

4. Unsur-unsur Nilai Religius

Abd A'la juga menjelaskan, unsur fundamental yang meliputi nilai religius yaitu: Aqidah (tauhid), syariah (ibadah), dan akhlak (moral).²² Tiga hal dari unsur religi ini tidak dapat dipisahkan karena sangat berkaitan dengan yang lainnya sesuai ajaran Islam. Berikut akan diuraikan hal yang berkaitan dengan empat unsur tersebut:⁴⁰

1. Aqidah (tauhid)

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid disebut *ilmu aqid* (jamak aqidah). Aqidah menurut Azra dkk, merupakan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap muslim.⁴¹ Oleh karena itu aqidah merupakan ikat dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَحْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. (QS. al-Baqarah:163).

Nilai aqidah seperti yang ditautkan dalam aqidah pokok atau yang disebut rukun iman. Iman merupakan sumber energi jiwa yang senantiasa

⁴⁰ Abd A'la, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jember: STAIN Jember Press, 2009), h. 45

⁴¹ Azyumar]di Azra dkk, *Studi-studi Agama di Perguruan Tinggi Islam: dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 103-104

memberikan kekuatan untuk tergerak menyemai kebaikan, kebenaran, dan keindahan dalam zaman kehidupan dan bergerak mencegah kejahatan, kebatilan, dan kerusakan di permukaan bumi.⁴²

Keyakinan dan keimanan adanya Allah mestinya tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, namun hendaknya hadir dalam setiap gerak aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga adanya rasa takut mengerjakan apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah keyakinan dasar yang menguatkan atau meneguhkan jiwa sehingga jiwa terbebas dari rasa kebimbangan atau keraguan di dalam Islam disebut dengan iman.

2. Syariah (ibadah)

Secara etimologi syari'ah adalah jalan lurus yang harus ditempuh, secara teknis syari'ah adalah sistem norma hukum ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan benda dan lingkungan hidupnya.⁴³ Jadi syari'ah Islam memuat aturan-aturan hukum Allah yang mengatur hubungan manusia, baik yang menyangkut kaidah ibadah maupun muamalah. Dalam artian lain syari'ah adalah tata cara atau tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Adapun ruang lingkup syari'ah mencakup peraturan-peraturan sebagai berikut:

1) *Ibadah*, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT. Yang terdiri atas:

⁴² Muhammad Nu'aim Yasin, *Iman: Rukun Hakikat yang Membatakannya*, (Bandung: Asy Syamil Press, 2001), h. 5

⁴³ Harun Nasution, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pembaharuan, 1999), h. 26

a. Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, mengerjakan shalat, zakat, puasa dan haji.⁴⁴

b. Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam

2) *Muamalah*, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta, diantaranya pinjam meminjam, sewa menyewa dan kerjasama dagang.

3) *Munakahat*, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga (nikah dan yang berhubungan dengannya), perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, penyusunan pemeliharaan anak, pergaulan suami istri serta hal-hal lain.⁴⁵

4) *Siyasah*, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik), diantaranya: persaudaraan, musyawarah, toleransi, tanggungjawab dan lain-lain.

5) *Akhlak*, yaitu mengatur sikap hidup pribadi, diantaranya: syukur, sabar, tawadhu (rendah diri), pemaaf, tawakal, istiqamah, berani, dan berbuat baik kepada orangtua.⁴⁶ Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, syariah (ibadah) adalah tatacara atau peraturan-peraturan tentang perilaku hidup manusia secara lahir dan batin yang menyangkut bagaimana cara manusia berhubungan dengan Allah dan dengan sesama makhluk lain untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

D. Berakhlak Mulia

⁴⁴ Muhammad Faturrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tujuan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 61

⁴⁵ Wahyudin dan Ahmad, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 21

⁴⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pembaharuan, 1999), h. 26

Secara etimologi akhlak berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya berarti perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, sistem perilaku yang baik. Akhlak sering juga disebut dengan moral, diartikan sebagai ajaran baik buruk perbuatan atau kelakuan. Muniron dkk. (Dalam pengantar Abd A'la) mengatakan bahwa akhlak berkaitan dengan sikap, budi pekerti, perangai, dan tingkahlaku. Dengan demikian, akhlak merupakan ajaran Islam yang menyangkut norma-norma bagaimana manusia harus berperilaku baik terhadap Allah maupun sesama makhluk.⁴⁷ Jadi, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi, sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan AlQur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijihad (hukum Islam). Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulul al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dan pencipta-Nya, dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila dilaksanakan secara terus-menerus maka akan menjadi budaya religius.

⁴⁷ Muniron dkk, *Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN, Jembres Press, 2010), h.46

⁴⁸ Laila Nurhamidah, 2016, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Keagamaan*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian mempunyai tiga komponen yaitu; tahu (pengetahuan), sikap, dan prilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan prilaku.⁴⁹ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan karakter mulia adalah memiliki kepribadian utuh yang didalam jiwanya tertanam nilai-nilai pendidikan agama Islam dan tercermin dalam pengetahuan, sikap dan prilakunya sesuai dengan kaidah moral. Seperti: bertanggungjawab, berani dalam kebenaran, jujur, amanah, berpikir positif, disiplin dan memiliki sikap ubudiya kepada Allah SWT dan nilai sosial, sehubungan dengan pembinaan tingkahlaku dan perbuatan siswa sehari-hari menuju ke arah yang Islami. Dengan kata lain memebentuk siswa berkarakter mulia adalah suatu upaya menguatkan sikap dan prilaku peserta didik ke arah yang sesuai dengan tuntutan nilai keTuhan-an, nilai akhlak/moral dan nilai sosial yang terangkum dalam nilai-nilai Ilahiyyah dan nilai insaniyah dalam Islam.

E. Indikator Nilai Religius

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para mahasantri di ma'had yaitu:⁵⁰

⁴⁹ Ahmad Tafsir, dalam pengantar buku Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011) hal. i

⁵⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 98-104

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridho Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak di tolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apapun, dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk membuat sesuatu yang diyakini mampu untuk dilakukan.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik.
- e. Bertanggungjawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya.
- f. Taat peraturan, tidak melanggar peraturan dan mematuhi segala aturan yang sudah dibuat di suatu lembaga.
- g. Toleran, yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif. Dari penjelasan di atas, maka akan terwujudlah karakter religius melalui program keagamaan, program keagamaan dalam suatu lembaga mempunyai peranan penting dalam membangun nilai religius. Oleh karena

itu lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab untuk meningkatkan dan membangun nilai religius bagi siswa SMAN 7 Lowokwaru Malang.

F. Metode Internalisasi Religius

Internalisasi nilai-nilai merupakan proses penanaman sikap terhadap pribadi seseorang, sehingga menjadi satu karakter atau watak yang baik, menyatu dan mendarah daging, serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Sukanto menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan dan konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal shaleh. Ini merupakan produk dari faktor dasar maupun ajaran yang terus-menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain.⁵¹ Dalam menumbuhkan nilai religius memerlukan metode dan pendekatan yang tepat agar terciptanya suasana yang religius yang berke-disiplinan. Berikut metode pendidikan karakter yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di ma'had atau pesantren:

a. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan cara yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mendidik anak, apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum

⁵¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Raja Grafindo: Jakarta, 2014, h. 4

anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dipakai dalam menghukum anak adalah:

1. Lemah lembut dan kasih sayang
2. Menjaga tabi'at yang salah dalam menggunakan hukuman
3. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan dengan cara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.⁵²

b. Keteladanan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para nabi atau Rasul, sebagaimana firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِآخِرَهُ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Arti: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi MahaTerpuji (QS. Al-Mumtahanah: 6)

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 439

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

آلَاءِ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Arti: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QSAIAhzab:21)

Begitu penting keteladanan sehingga tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orangtua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.⁵³

Begitu juga pendidik harus bisa menjadi figur yang baik bagi peserta didiknya, dan harus bisa menjadi panutan yang bisa diandalkan dalam berbagai hal. Jika pendidik menginginkan siswanya rajin beribadah maka pendidik harus rajin pula begitupun dengan kedisiplinan, jika pendidik menginginkan siswanya taat peraturan maka pendidik memperhatikan segala perbuatannya jangan sampai menyalahi aturan yang telah di sepakati.

c. Metode Kebiasaan

⁵³ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 183

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan yang baik. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan cukup efektif. Metode pembiasaan tidak hanya perlu untuk siswa saja, tetapi juga untuk mahasiswa, karena metode pembiasaan amat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi seseorang. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati.

Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia mudah sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua, untuk mengubahnya sering kali dibutuhkan terapi dan pengendalian diri yang serius. Seperti, orang yang mempunyai kebiasaan merokok, ia sadar bahwa kebiasaannya itu buruk, tetapi usaha untuk menghentikannya dengan kompensasi menghisap gula-gula dan sebagainya sering kali mengalami kegagalan. Ia baru bias menghentikannya di bulan Ramadhan, itu pun hanya di siang hari sedangkan di malam hari ia kembali pada kebiasaannya. Atas dasar ini para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan yang buruk.

d. Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak

didik mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Fungsi metode nasehat adalah menunjukkan kebaikan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan, yang dibarengi dengan keteladanan. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya.⁵⁴

G. Kerangka Konseptual

Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam lembaga pendidikan, walaupun dasar karakter ada di lingkungan keluarga, jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik, anak akan memiliki karakter yang baik pada tahapan selanjutnya. Namun lebih banyak orangtua mementingkan kecerdasan anaknya dibandingkan pendidikan karakternya. Daniel Goleman yang dikutip Masnur Muslich mengatakan bahwa banyak orangtua yang gagal mendidik karakter anaknya karena kesibukan mereka dengan pekerjaan dan karena mereka lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Adapun kerangka konseptual berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan secara komprehensif di atas terkait tentang proses internalisasi nilai-nilai religius.

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 394

Judul Tesis

Internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia di sman 7 lowokwaru malang

Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 lowokwaru malang ?
2. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 lowokwaru malang dalam siswa membentuk berakhlak mulia.?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai religius dalam pembentukan siswa berakhlak mulia di SMAN 7 Lowokwaru Malang.?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiventivikasi akhlak siswa SMAN 7 Lowokwaru Malang sebelum internalisasi nilai-nilai religius
2. Untuk mengkaji upaya internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 Lowokwaru Malang dalam membentuk akhlak siswa.
3. Untuk mengetahui implikasi dari internalisasi nilai-nilai religius dalam pembentukan akhlak siswa di SMAN 7 Lowokwaru Malang.

Grand Teori

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai oleh Muhaimin
2. Nilai Religius oleh Ngainun Naim
3. Beraakhlak Mulia Ahmad Tafsir

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam mencapai sebuah tujuan yang akan diraih, pasti menempuhnya dengan berbagai cara ataupun metode, sehingga sasaran yang akan tuju dapat terjangkau dengan signifikan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan diskriptif dan observasi kelengkapan juga penelaahan terhadap bukubuku yang relevan. Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa SMAN 7 lowokwaru malang.

Metode ini dipakai sesuai dengan salah satu pendapat para tokoh penelitian, “metode dengan pendekatan deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena atau kasus hanya ingin mengetahui tentang keadaan sesuatu”⁵⁵ Penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui dan menelaah tentang “internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SMAN 7 lowokwaru malang”. Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Ada beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif:

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Biana Aksara, 1985), hal., 195

1. Sumber data dalam penelitian ini mempunyai latar alami (*natural setting*), yaitu fenomena dimana proses atau upaya internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SMAN 7 lowokwaru malang.
2. Dalam pengambilan data, peneliti merupakan instrumen kunci sehingga dengan empati peneliti dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non manusia, selain juga mampu menangkap makna lebih dalam menghadapi nilai lokal yang berbeda.
3. Peneliti lebih menfokuskan proses dan makna dari pada hasil. Sehingga pada hakikatnya peneliti berusaha memahami proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh SMAN 7 lowokwaru malang dalam pembentukan siswa berakhlak mulia.

Lebih rinci dijelaskan bahwa: Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini disebut penelitian kancah (lapangan). Ditinjau dari pelaksanaannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental (dilakukan tanpa eksperimen). Dilihat dari datanya, ini termasuk deskriptif karena meneliti status suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁵⁶ Fenominologis adalah mencari arti dari pengalaman hidup berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi. Dilihat dari fokusnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena :

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm, 18

- a. Tujuannya adalah memahami fenomena psikologis bukan sekedar menjelaskannya.
- b. Pendidikan yang dikaji termasuk obyek proses pendidikan yang berlatar belakang dengan segala ke-khasannya. Karena itu mesti mempunyai pola-pola umum sebagai sebuah komunitas keagamaan
- c. Mempunyai keunikan-keunikan tersendiri dalam banyak hal. Karena itu obyektivitasnya hanya dapat dibangun dari pengungkapan-pengungkapan aktor-aktor yang bersangkutan yang bisa dijadikan fakta. Fokusnya adalah etika (acuan moralitas), frame (pola fikir), rasionalitas dan nilai budaya yang ada dibalik fenomena tersebut.⁵⁷
- d. Prosesnya adalah terus menerus bukan sesuatu yang sudah berbentuk hasil jadi, karena itu prosesnya membutuhkan penafsiran subyektif.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang tertuju pada *field research* (penelitian lapangan), dimana objek dan kajian penelitian dilakukan dilapangan, untuk menemukan secara fisik kegiatan pembelajaran di SMAN 7 lowokwaru malang. Dengan kata lain pada prinsipnya penelitian lapangan ini penulis lakukan untuk menemukan masalah-masalah praktis yang ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam Internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 lowokwaru malang.

⁵⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm, 45

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di SMAN 7 lowokwaru malang yang beralamat di Jl. Cengger Ayam I No.14, Tulusrejo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah ketertarikan peneliti atas keberhasilan lembaga pendidikan ini dalam peningkatan kualitas sekolah dan mengelola sekolah yang berakhlak Islami sehingga menjadi SMA percontohan SMA lain di malang bahkan negara. Pada lain hal, SMAN 7 lowokwaru malang, terlihat memiliki ciri khas dalam upaya mewujudkan siswa yang berakhlak mulia dengan menginternalisasikan nilai-nilai religius dilingkungan pendidikan.

C. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperanserta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁵⁸

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung: 2002, hal. 117

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung kelapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti angket). Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgement* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.⁵⁹ Dengan demikian kehadiran peneliti di bagi menjadi dua yakni kehadiran awal dalam rangka survei kelayakan atau kemenarikan untuk melakukan penelitian, kedua Peneliti hadir ke sekolah untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode yang telah ditentukan untuk mencari data-data yang diperlukan sebagai bahan analisis dan pembuatan hasil penelitian. Sehubungan dengan itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

(a) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak SMAN 7 Lowokwaru Malang, secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti *tape recorder*, *handycam*, *camera*, dan lain-lain;

(b) peneliti menghadap/bertemu kepala SMAN Lowokwaru Malang serta menyerahkan surat izin penelitian, memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga serta menyampaikan maksud dan tujuan;

⁵⁹ Nana Sudjana, et. Al., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung, 1989), hal. 196

- (c) secara formal memperkenalkan diri kepada komponen di sekolah melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik yang bersifat formal maupun semi formal;
- (d) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya;
- (e) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian; dan
- (f) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Dalam Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci, konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki objek yang memiliki organisasi dan manajemen yang harus dipelajari dan dipahami oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian memiliki peluang timbulnya *interest* dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan tersebut, maka peneliti memperhatikan etika-etika dalam penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari *datum*. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain⁶⁰. Sedangkan yang dimaksud sumber data

⁶⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002) hal. 82

dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Misalnya, peneliti menggunakan *questioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Sumber data dalam penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa di SMAN 7 Lowokwaru Malang, ini terdiri dari orang-orang yang menguasai berbagai informasi tentang internalisasi nilai-nilai religius di sekolah tersebut, yang meliputi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah, Waka kepala sekolah, dokumen-dokumen, hasil pengamatan (observasi) peneliti tentang kegiatan sehari-hari lembaga. Dengan demikian sumber data tersebut dapat berupa informan dan didukung dengan dokumentasi yang berupa naskah-naskah, data tertulis maupun foto. Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Guru PAI,
- b. Siswa,
- c. Kepala Sekolah,
- d. Waka kurikulum,
- e. Waka kesiswaan,
- f. Komite sekolah,

g. Guru non bidang agama.

h. Orangtua siswa,

penetapan informan sumber data tersebut memiliki alasan, pertama mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SMAN 7 Lowokwaru Malang, kedua, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, ketiga, mereka lebih menguasai berbagai informasi dan data-data yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di Sekolah tersebut.

E. Pengumpulan Data

Adapun bentuk pengumpulan data yang penulis tempuh antara lain:

a). Melakukan Observasi,

Observasi adalah “sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.⁶¹ Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. maksudnya disini ialah penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kebenaran bukti fisik yang ada berdasarkan data yang diperoleh dari para informan. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas bagaimana internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2006), hal., 220

di SMAN 7 Lowokwaru Malang. Adapun metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data riil tentang:

1. Suasana internalisasi nilai-nilai religius serta akhlak (tingkahlaku) siswa
SMAN 7 Lowokwaru Malang
2. Proses internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 Lowokwaru Malang
3. Suasana dan bentuk kegiatan penunjang internalisasi Nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SMAN 7 Lowokwaru Malang.

b). Melakukan interview mendalam

yaitu “merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.”⁶² Dengan kata lain, penulis mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode interview digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Kondisi akhlak siswa sebelum internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak siswa di SMAN 7 lowokwaru malang.
2. Upaya internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SMAN 7 lowokwaru malang

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...* hal., 216

3. Impilaksi dari internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SMAN 7 lowokwaru malang.

c). Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶³

Pengumpulan data melalui dokumentasi atau telaahan arsip-arsip yang dirasa penting, mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kelembagaan, maka arsip adalah data penting, karena perencanaan serta pelaksanaan pengadaan sesuatu apapun disebuah lembaga seharusnya terdokumentasi dengan baik terutama yang penulis kumpulkan adalah dokumen yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang penulis teliti di SMAN 7 Lowokwaru Malang

F. Analisis Data

Penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data. Teknik

⁶³ S. Margono, *Metode Penelitian...* hal., 181

pengolahan data dan penafsiran data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

(1) Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.⁶⁴ Pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SMAN 7 Lowokwaru Malang. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SMAN 7 Lowokwaru Malang. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

(2) Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data

⁶⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 2003), hal. 129

atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SMAN 7 Lowokwaru Malang. Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.

(3) Verifikasi data

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti

mampu menggambarkan internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SMAN 7 Lowokwaru Malang.

Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pematapan penguji kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan member check, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna. Analisis data merupakan proses yang terus-menerus dilakukan di dalam research, setelah mendapatkan data dari lokasi penelitian, data tersebut dianalisis secara *continue* sesuai dengan hasil catatan lapangan untuk menemukan apa yang menjadi tujuan penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkroscek data yang telah didapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi mendalam dan triangulasi sumber data, yakni dengan pemeriksaan, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁵ Dan juga dengan metode *preer deriefing*, yaitu dengan mendiskusikan data

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 178.

yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, baik teman sejawat dan lebih-lebih dosen pembimbing peneliti.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Memilih lokasi penelitian
- b. Mengurus perizinan ke lokasi penelitian
- c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SMAN 7 Lowokwaru Malang selaku obyek penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

➤ Pengumpulan Data

a) Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SMAN 7 Lowokwaru Malang

b) Adapun informan penelitian adalah: Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI, gurun non-PAI, Komite Sekolah, Orangtua siswa dan ceroscek siswa.

➤ Megidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi dan interview di identifikasikan agar mempermudah peneliti dalam menganalisa sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Penyelesaian

Adapun tahap terakhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun dan menganalisis data yang diperoleh kemudian disimpulkan. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- Menyusun laporan akhir penelitian
- Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di dewan penguji
- Penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Diskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMAN 7 Lowokwaru Malang

Awalnya keberadaan SMA Negeri penyebarannya masih belum merata yaitu terpusat di kecamatan Klojen dan Kedungkandang saja. Wilayah kecamatan Blimbing yang berada di bagian utara Kota Malang masih belum memiliki SMA Negeri. Hal tersebut mendorong tekad Pemerintah daerah TK. II Kota Malang untuk mengajukan permintaan satu SMA Negeri lagi, dengan persiapan berupa lahan dan sarana pendidikan lain di desa Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru.

Oleh karena itu pada awal berdirinya SMA Negeri 7 Malang bernama “Sekolah Penunjang” artinya fasilitas awal disiapkan oleh Pemerintah Daerah sedangkan Dinas Pendidikan Nasional menyiapkan personilnya. Sejak tanggal 18 Juli 1983 kegiatan KBM menempati gedung sendiri yakni di “Bhumi Sabhatansa” jalan Kendalsari 20 (Sekarang jalan Cenger Ayam I/14) Malang. Seiring dengan perjalanan waktu dan peningkatan pelayanan pendidikan, maka SMA Negeri 7 Malang berupaya memberikan layanan pada peserta didik secara maksimal.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai tanggal 28 Juli 1982 bertempat sementara di SMA Negeri 4 Malang. Kepala sekolah dirangkap oleh Kepala SMA Negeri 4 Malang yaitu Bapak Drs. Soekotjo. Sedangkan secara hukum berdirinya SMA Negeri 7 Malang yaitu tanggal 9 Oktober

1982 sesuai dengan SK Operasional Nomor : 0298/0/1982 dan Nomor Statistik Sekolah : 301056104043.

SMA Negeri 7 Malang terletak di jalan Cengger Ayam I/14 Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang No. 11 Tahun 2000 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi dan Struktur Organisasi Perangkat Daerah Kecamatan dan Kelurahan di Kota Malang. Kepala sekolah kita saat ini , Bapak Drs. Supriyono, M. Si merupakan kepala sekolah kita yang ke-14. Seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan serta keinginan untuk memberikan layanan pada peserta didik secara maksimal , sampai saat ini , sekolah memiliki :

- 34 ruang kelas, multimedia.
- 6 Laboratorium (Bahasa, 2 Lab. Komputer, Biologi, Kimia dan Fisika) yang memadai.
- Sarana – sarana penunjang lain seperti perpustakaan , UKS , Ruang Komite Sekolah , Unitas , Sanggar Pramuka , Aula, Fotokopi , Kantin. Demikian perjalanan sekolah kita , dimulai dari yang sederhana menjadi lebih maju , selangkah demi selangkah. Yang terus kita ingat adalah bahwa dengan kerjasama yang penuh semangat kebersamaan , kegotong royongan , kompetisi positif serta rasa optimisme yang tinggi diantara seluruh keluarga besar Sabhatansa ini. Letak Geografis Batas wilayah:

- Utara : Kecamatan Karangploso

- Timur : Kecamatan Blimbing
 - Barat : Kecamatan Dau (Kabupaten Malang)
 - Selatan : Kecamatan Klojen
- Kondisi Geografis : Dataran tinggi dari permukaan laut (460 m)

Suhu Maks. / Min. : 28 / 20 derajat celsius

Curah Hujan rata-rata: 2.71 mm

2. Visi dan Misi SMAN 7 Lowokwaru Malang

Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Lowokwaru Malang memiliki visi
“Terpuji Dalam Citra Unggul Dalam Prestasi Melestarikan
Lingkungan Dan Seni Budaya Indonesia”

Adapun Misi SMAN 7 Lowokwaru Malang

SAPTACITRA SABHATANSA:

1. Meningkatkan keprobadian dan akhlak mulia serta kecintaan terhadap tanah air.
2. Meningkatkan Prestasi di bidang akademik dan non akademik.
3. Mengintegrasikan konsep pengelolaan lingkungan hidup pada semua kegiatan pembelajaran.
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, sehat, nyaman dan rindang.
5. Melastarikan dan membudayakan keragaman hayati di lingkungan sekolah.

6. Melakukan gerak nyata pengurangan pencemaran lingkungan sekolah dan dilingkungan yang lebih luas.

Melakukan berbagai upaya untuk melestarikan seni budaya Indonesia.

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 7 lowokwaru Malang

Adapun struktur organisasi SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Dilihat dari bagan di atas dapat digambarkan bahwa proses terlaksananya kegiatan pembelajaran apabila ada hubungan yang harmonis dan kerja sama yang baik antara pemimpin/kepala sekolah dengan bawahan dalam satuan struktural untuk menunjang kinerja pimpinan. Dari garis hubungan tersebut dapat di petakan masing-masing tugas (*job description*) seperti penjelasan berikut:

a. Kepala Sekolah

Sebagai pimpinan, kepala Sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai: penanggung jawab dalam pelaksanaan tugas dan seluruh kegiatan sekolah sesuai fungsi yang di sebut

“emas” (*Educator, manajer, Administrator dan Supervisor*). Atau
“emaslim” (*Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator dan Motivator*).

b. Wakasek Kesiswaan

Tugas dan tanggung jawab wakil kepala sekolah kesiswaan meliputi penyusunan program kerja dan kegiatan bidang pembinaan kesiswaan sesuai ketentuan dan petunjuk yang berlaku.

c. Wakasek Kurikulum

Tugas dan tanggung jawab wakil kepala sekolah Kurikulum yakni menyusun dan mempersiapkan program pengajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, serta mengembangkan kurikulum dengan kondisi daerah setempat.

d. Wakasek Sarana dan Prasarana

Adapun Tugas dan tanggung jawab wakil kepala sekolah Sarana dan Prasarana yakni menyusun dan merencanakan program dalam melengkapi sarana dan prasarana belajar pada tahun ajaran yang sedang berjalan dan tahun ajaran berikutnya.

e. Wakasek Humas

Tugas dan tanggung jawab wakil kepala sekolah Hubungan Masyarakat meliputi penyusunan program kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan.

f. Koodinator BP/BK

Tugas dan tanggung jawab Bimbingan dan penyuluhan/Bimbingan Konsling meliputi penyusunan program dan jadwal kerja guru bimbingan dan penyuluhan setiap tahun pelajaran.

g. Wali Kelas

Tugas dan tanggungjawab wali kelas meliputi melaksanakan administrasi kelas serta bertanggungjawab terwujudnya BK (Bimbingan Konsling) demi tercapainya keberhasilan setiap tahun pelajaran.

h. Guru

Tugas dan tanggung jawab guru-guru dalam suatu organisasi pendidikan adalah sebagai pembimbing dan pendidik serta memperlancar intraksi pembelajaran *transfer of knowlage* sehingga dapat menghasilkan siswa yang berkualitas dan berkarakter mulia.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang

Adapun keadaan bangunan atau fasilitas sarana prasarana pendidikan SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang cukup memadai, tertata dengan rapi dan bersih, bangunan secara permanen dan semi permanen yang berada pada lokasi yang strategis hingga menunjang proses pendidikan *transfer of knowlage*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Administrasi/TU	1	Baik
3	Ruang Dewan Guru	1	Baik

4	Ruang Belajar/Teori	6	Baik
5	Ruang Perpustakaan	2	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Ruang WC Guru	2	Baik
8	Mushala	1	Baik
9	Ruang WC Murid	9	Baik
10	Lapang Olah Raga Bola Kaki	1	Baik
11	Lapangan Bola Volly	1	Baik
12	Lapangan Upacara	1	Baik
13	Tempat Wuduk	2	Baik
14	Tempat Parkir	1	Baik
15	Ruang OSIS	1	Baik
16	Ruang Komputer	1	Baik
17	Ruang Lab	2	Baik
18	Biologi	1	Baik
19	Rauang Lab	1	Baik
20	Ruang Aula Serba Guna	1	Baik
21	Ruang Koperasi	1	Baik
22	Ruang Kantin Kejujuran	1	Baik
23	Rumah PJS	1	Baik
24	Claning Servis, Satpam	3	Baik

5. Kadaan Guru SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang

Keadaan guru SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang berjumlah 29 (dua puluh sembilan) orang. Terdiri dari 20 (dua puluh) guru tetap yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). 5 (lima) orang berstatus Honorer. Terdiri dari 24 (dua puluh empat) orang guru lulusan Sarjana (S1) dari berbagai bidang studi dan 1 (satu) orang guru dari latar belakang D.III baik guru tetap maupun tidak tetap (honorer). Dan 4 (empat) orang guru tidak tetap. Berikut tabel yang menggambarkan tentang keadaan guru SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang.

DAFTAR NAMA GURU TETAP SMA NEGERI 7 LOWOKWARU MALANG

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Dra. Herlina Wahyuni, M.Pd	Kepala Sekolah	Pend. Agama Islam
2	Drs. Rahmadi	Ketua Sarana Prasarana	Penjaskes
3	Dra. Sarmiati	Guru Kelas	IPA (Fisika)
4	Drs. Edi Ramada	Humas	PPKn
5	Rosmawati. N.S, S.Pd	Bagian Kurikulum	Kimia
6	Fitriani, S.Pd	Wali Kelas	Ekonomi

	Guru Kelas		
	Giografi		
7	Idawani Nasra, S.Pd.I	Wali Kelas	Bahasa Inggris
8	Rafiqah A, S.Pd.	Wakil Kesiswaan	Matematika
9	Sirliana Tika, S.Pd	Guru Kelas	Sejarah
10	Rahma Jelita, S.Pd	Guru/Wali kelas	Biologi
11	Munayah Nosfa, SE	Wali Kelas	Ekonomi
12	Ika Mahlia, S.Pd	BP	BK
13	Idawati, S.Pd.I	Guru Agama	Pend. Agama Islam
14	Sista Rahmatsyah, S.T	Guru Kelas	Tekhnik Imformatika
15	Mutmainah, S.pd	Wali Kelas	Ekonomi Akutansi
16	Asmiati, S.Pd	Kep. Perpustakaan	Bahasa Indonesia
17	Duwi Mintoharti, S.Pd	Guru/Wali Kelas	Bahasa Inggris
18	Arini Mahasilmi, S.Pd	Pembina OSIS	Giografi
19	Estika Kusbandiyah, S.Pd	Guru Kesenian	Biologi
20	Musniada Sari, S.Pd	BK/Guru	BK

		Agama	
21	Zulkifli Budi, S.Pd.I Pend.	Guru B. Arab	B. Arab.

**DAFTAR NAMA GURU TIDAK TETAP PADA SMA
NEGERI 7 LOWOKWARU MALANG**

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Estika Kusbandiyah, S.Pd	GTT	Biologi
2	Sista Rahmatsyah, S.T	GTT	Teknik informatika
3	Desy Diana, S.Pd	GTT	Pend. Seni
4	Musniada Sari, S.Pd	GTT	BK
5	Marisa, S.Pd	GTT	Matematika

6. Keadaan Siswa SMA Negeri 15

Dalam daftar buku administrasi SMA Negeri 7 Malang , siswa yang terdaftar berjumlah 166 Terdiri dari 77 siswa kelas X. dan 86 siswa kelas XI. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah

DAFTAR NAMA KEADAAN SISWA SMA NEGERI 7**LOWOKWARU MALANG**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	X.1	15	11	26
2	X.2	11	14	25
3	XI P1	13	16	29
4	XI P2	17	15	32
5	XI S	13	15	28
6	XII IPA	-	-	-
7	XII IPS	-	-	-
Jumlah		82	84	166

B. Kondisi Karakter Siswa SMA Negeri 7 lowokwaru Malang sebelum Internalisasi Nilai-nilai Religius

Berdasarkan temuan peneliti saat dilapangan mengenai kondisi karakter siswa di SMAN 7 melalui wawancara dengan beberapa informan yang dianggap kompeten dalam memamparkan tentang kondisi karakter siswa sebelum dilakukan internalisasi nilai-nilai Religius secara continue dan penerapan peraturan sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter mulia sebagaimana juga di tertera dalam visi dan misi sekolah yakni “Menciptakan Peserta Didik yang Intelektual, Muslim, Berakhlakul

Karimah, Terampil, Berbudaya, serta Berwawasan Gelobal Berlandaskan Iman dan Taqwa”.

Bahwa kondisi karater mulia siswa masih terlihat sangat rendah, meski keadaan ini tidak dapat diukur secara statistik yang rill melalui angka, namun dapat di ukur dari pola tingkahlaku yang di tunjukan oleh para siswa dan siswi. Sebelum internalisasi nilai-nilai Religius di SMA Negeri 7 dapat digambarkan bahwa para siswa dan siswi kebanyakan belum memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, banyak yang enggan atau malu untuk melakukan shalat Dhuha pada jam isterhat dan shalat Dzuhur secara berjama'ah disekolah, masih suka berkeliaran saat jam pelajaran dimulai dan banyak prilaku yang tidak berkarakter lainnya yang dilakukan siswa-siswi.

Berkaitan dengan kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai religius tersebut di atas di perkuat oleh penjelasan dari Ibu alfin Guru PAI SMAN 7 , beliau menjelaskan bahwa:

“Jika ditanya tentang karakter atau prilaku siswa saat itu saya selaku guru PAI bisa mengatakan bahwa kebanyakan dari siswa/siswi belum memiliki karakter mulia seperti saat ini, hal ini terbukti pada saat itu ada siswa yang ketahuan merokok, buang sampah sebarang, para siswi banyak yang memakai pakaian ketat saat disekolah atau di luar sekolah. banyak yang malas mengerjakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama'ah disekolah”⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (Guru PAI) SMA Negeri 7 Malang pada 29 Mei 2020

Dari pernyataan guru PAI tersebut dapat dipahami bahwa pada saat itu para siswa/siswi masih belum terarah kepada perilaku atau berkarakter mulia dimana para siswa yang masih berada di bangku SMA sudah banyak yang merokok, gemar mengikuti trend modern dengan pakaian ketat sehingga seragam sekolah juga ditempa dengan medel yang ketat mengikuti trend, kurangnya tingkat kepedulian lingkungan dengan membuang sampah disembarang tempat. Lebih lanjut dijelaskan oleh guru BK mengenai hal tersebut, beliau menjelaskan: “tingkat kenakalan remaja atau siswa memang sangat terlihat. Dimana ada beberapa siswa/siswi yang membawa HP terdapat film porno, suka bolos dari sekolah, ada yang berkelahi karena masalah pacaran, para siswa ada yang ketangkap merokok dan perilaku tidak baik lainnya sehingga ada yang mendapat skorsing berulang kali bahkan ada yang harus dikembalikan pada orangtuanya yakni dikeluarkan dari sekolah”⁶⁷

Pengaruh globalisasi memang sangat memberikan berefek banyak bagi manusia yang hidup di zamannya, ada efek yang positif dengan akses yang serba cepat namun juga banyak memberikan dampak yang negatif bagi yang menggunakannya. Sebut saja seperti internet, bagi yang menggunakan dengan benar akan mendapat wawasan yang tinggi dan cepat mendapatkan informasi dari seluruh penjuru dunia, mendapat ilmu dari tulisan-tulisan yang di *posting* orang lain dan lain sebagainya. Namun sangat disayangkan bagi mereka yang salah menggunakan tersebut dengan

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Musniada Sari, S.Pd. (BK/Guru PAI) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 29 Mei 2020

mengakses situs-situs yang terlarang sehingga dapat merusak dan merubak perilaku ke arah yang negatif.

Maka dari itu perlu adanya suatu kendali yang diberikan pada setiap individu agar dapat memfilter setiap informasi agar tidak terjebak ke arah yang negatif. Sebagaimana diketahui juga bahwa pada usia tingkat SMA adalah usia produktif dalam mencari jati diri dan tingkat pubertasi yang tinggi, Di antara ciri-ciri anak usia 15-18 tahun adalah mulai dewasa, menginginkan otonomi, tidak suka selalu diatur dan dikendalikan, mereka sudah ingin terlibat dalam realitas kehidupan, bertolak dari ciri-ciri ini maka pelajaran PAI pada aspek akhlak untuk SMA/MA perlu memasuki diskursus yang terkait dengan akhlak atau moralitas publik untuk membentuk kesalehan sosial.

Pada era informasi global ini ternyata sumber kejahatan moral tidak lagi bersumber dari individu-individu, melainkan sudah pindah ke jaringan struktur yang sangat kompleks.⁶⁸ Melihat kondisi dan perilaku yang terlihat dari siswa/siswi SMA Negeri 7 Lowokwaru merasa perlu untuk melakukan pembenahan dan pembentukan karakter siswa dengan dengan menginternalisasikan nilai-nilai religius agar tertanam kedalam jiwa para peserta didik dan dapat meminimalisir perilaku menyimpang yang terjadi sebelumnya sehingga mengarah pada pembentukan karakter mulia sesuai dengan visi misi sekolah yang disebutkan di atas.

C. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang Dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia

⁶⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 222

Data yang disajikan dalam penyajian data ini tentang upaya internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang. Semua data yang disajikan dalam bentuk analisis diskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya berdasarkan jawaban yang diberikan oleh sumber data dan hasil yang diperoleh kemudian dijabarkan dalam bentuk uraian dan pembahasan, setelah itu diadakan penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu menjelaskan dari data atau peristiwa khusus kepada peristiwa umum.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara dengan para informan yakni: kepala, wakil kepala sekolah dan para guru PAI, orangtua siswa, ketua komite, serta beberapa siswa/siswi SMA Negeri 7 lowokwaru, ditambah dengan data-data dan hasil pengamatan peneliti saat dilapangan, ditemukan beberapa upaya yang dilakukan dalam membentuk siswa berkarakter mulia.

1. Dukungan dan Kebijakan Kepala Sekolah dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia

Melihat kondisi karakter siswa dan kondisi lingkungan sekolah saat ini, suda menjadi suatu keharusan bagia setiap sekolah untuk untuk melakukan pembinaan terhadap siswa/siswinya yakni membangun karakter mulia dengan sentuhan nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah agar karekter yang selama ini kering dari nilai-nilai aqidah dan sosial menjadi menjadi karakter mulia yang penuh dengan aqidah dan sosial agar individu

yang di didik tersebut menjadi generasi yang shaleh secara individu dan shaleh secara sosial.

Kepala sekolah memegang tampuk kepemimpinan suatu lembaga pendidikan sangat memiliki peranan yang sangat penting, berhasil tidaknya suatu kegiatan yang dijalankan bergantung pada peranan kepala sekolah. Begitu juga dalam membentuk karakter mulia melalui internalisasi nilai-nilai religius tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah, dalam hal internalisasi nilai-nilai religius ini kepala sekolah mengeluarkan kebijakan dan dukungan secara penuh agar internalisasi nilai ini berjalan dengan lancar sebagaimana dijelaskan pada saat wawancara:

“Saya selaku kepala sekolah bukan hanya sekedar mendukung dalam internalisasi nilai-nilai religius di sekolah ini, namun saya sendiri terjun langsung dalam internalisasi nilai-nilai religius ini, meskipun yang lebih berperan aktif adalah guru agama Islam dan wakil kepala bagian kesiswaan, adapun tugas saya selaku kepala sekolah adalah:

- a. Memberikan bimbingan tambahan kepada siswa dan mengadakan jam tambahan khusus mata pelajaran Al-Qur'an Hadits setiap hari senin dan rabu pada sore hari.
- b. Kepala sekolah mengundang para wali murid untuk membuat peraturan yang akan di berlakukan disekolah tersebut.
- c. Memprogramkan gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an
- d. Mengecek hapalan Al-Qur'an siswa
- e. Memimpin dzikir malam

- f. Mengimami Shalat Jama'ah
- g. Mengontrol Shalat Dhuha pada waktu isterhat
- h. Memprogramkan pengadaan pondok/asrama siswa dan siswi
- i. Memberikan tausiyah setiap hari Jum'at pagi jam 07.30-08.00
- j. Mengadakan kantin kejujuran
- k. Memberikan bimbingan dan arahan kepada para guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa dengan mengaitkan pada setiap mata pelajaran.”⁶⁹

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat peran kepala sekolah dalam upaya membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai religius sangat berperan. Dimana beliau sendiri mamangku sebuah materi Al-Qu'an Hadits yang di ajarkan pada sore hari. Sementara mengenai mata pelajaran lain beliau memberikan kepada guru bidang studi masing-masing seperti bahas Inggris, bahasa Arab dan mata pelajaran lain.

Kegiatan belajar sore ini dilakukan dalam upaya untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih dalam meningkatkan intelektualitas dibidang studi tersebut. Internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 ini merupakan komitmen bersama yakni dalam rangka mewujudkan visi misi sekolah. Sehingga kegiatan ini dilakukan secara bersama disekolah bahkan sekolah mensinergikkan orangtua dan masyarakat untuk mendukung kegiatan tersebut. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ibu Rafiqah Awalsyaton, S.Pd. Selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, beliau menyebutkan:

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 2 Lowokwaru pada 22 maret 2020

“internalisasi nilai-nilai religius memang merupakan suatu kegiatan yang benar-benar kami lakukan secara bersama dan terkait dengan kebijakan kepala sekolah, yakni melibatkan semua pihak termasuk orangtua siswa, hal ini bertujuan untuk membentuk karakter mulia siswa yang Islami, terlebih pada pembentukan kebiasaan mereka beribadah kepada Allah sebagai ucapan rasa syukur dan sebagai tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT. selanjutnya pembentukan akhlak al-karimah, tingkat kejujuran, dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya.”⁷⁰

Dilihat dari penjelasan di atas terlihat bahwa kepala sekolah memiliki peranan yang penting dalam internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 dalam upaya membentuk siswa berkarakter Mulia. Dalam membuat peraturan yang akan di berlakukan di sekolah SMA Negeri 7 Lowokwaru ini kepala sekolah mengundang seluruh wali murid, dalam acara rapat tahunan untuk menyepakati peraturan atau kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, sebagaimana dijelaskan bapak kepala sekolah:

“kami mengundang wali murid dalam menetapkan peraturan sekolah

ialah guna menghindari kesalah pahaman antara wali murid dengan pihak sekolah jika ada sesuatu yang terjadi pada anaknya, seperti skorsing dan pengeluaran/pengembalian siswa pada orangtuanya”⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Rafiqah Awalsyatun, S.Pd. (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 7 Malang 23 Maret 2020

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 26 Maret 2020

Peraturan yang dibuat baik berupa kegiatan ataupun tata tertib yang di berlakukan disekolah disepakati oleh sivitas sekolah dan orangtua siswa. Kebijakan ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman wali murid dengan pihak sekolah jika suatu saat siswa/i mendapat sanksi atau dikembalikan pada orangtuanya karena melanggar peraturan atau tata tertib yang telah disepakati maka para orangtua tidak melakukan protes atau mengancam kepada pihak sekolah.

Setelah peneliti amati dari hasil kebijakan di atas, peneliti merasa itu merupakan sebuah kebijakan yang sangat baik untuk membentuk siswa bekarakter mulia, agar tidak terjerumus dengan perbuatan amoral, apalagi dengan kondisi era globalisasi saat ini semua informasi baik positif maupun negatif mudah dan cepat di akses oleh setiap orang. Jadi dengan adanya kebijakan tersebut, sekiranya dapat meminimalisir untuk terjadinya hal-hal yang tidak baik dan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama serta norma-norma adat setempat. Temuan peneliti mengenai kebijakan sekolah dalam internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa bekarakter mulai di SMA Negeri 7 lowokwaru adalah

- (a) Kepala sekolah mengeluarkan peraturan dengan melibatkan orangtua siswa (wali Murid)
- (b) Kepala sekolah membuat program kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai religius dan dijalankan oleh sivitas sekolah
- (c) Kepala sekolah turut andil dalam internalisasi nilai-nilai religius di sekolah.

(d) Pihak sekolah berusaha menjalin kerjasama dengan orangtua siswa dan masyarakat dalam upaya internalisasi nilai-nilai religius di sekolah dan dalam keluarga.

2. Menjalinkan kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa

Internalisasi nilai-nilai religius bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan harus sinergis antara sekolah dengan orangtua (keluarga) bahkan masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya siswa disekolah hanya melaksanakan kebiasaan yang ada dilingkungan keluarga. Dari sinilah, maka peran serta dukungan keluarga dalam merealisasikan nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung dengan orangtua murid, guru, waka humas, waka kesiswaan dan siswa dapat dipaparkan hasil penelitian yang ditemukan diantaranya adalah dengan menjalin kerjasama antara guru PAI dengan orangtua murid. seperti yang diungkapkan oleh Ibu Idawati, S. Pd. I selaku guru PAI. Beliau memaparkan bahwa:

“Dalam upaya membentuk siswa berkarakter mulia melalui internalisasi nilai-nilai religius di sekolah sangat dibutuhkan dukungan dari semua sivitas sekolah baik dukungan kepala sekolah, dukungan siswa, dan dukungan orangtua.”⁷²

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu Rafiqah Awalsyatun, S,Pd. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan. Beliau menuturkan bahwa:

⁷² Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (Guru PAI) SMA Negeri 7 Malang pada 26 Maret 2020

“Untuk kesuksesan internalisasi nilai-nilai religius di sekolah dukungan orangtua sangatlah besar dan dibutuhkan salah satu contoh ketika ada kegiatan seperti psantren kilat, belajar sore dan dzikir malam, orangtua dapat mengetahui dan memantau kegiatan tersebut. Selain itu orangtua dapat memberikan motivasi. Maka dari itu pihak sekolah menjalin kerja sama dengan orangtua siswa dan masyarakat dalam upaya internalisasi nilai Agama Islam ini”⁷³

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan pernyataan bapak Amrun selaku orangtua siswa. Beliau menyatakan bahwa:

Saya mendukung upaya internalisasi nilai-nilai religius dan apa yang diprogramkan sekolah, hal ini dikarenakan bahwa kegiatan keagamaan itu merupakan sesuatu yang sangat mendasar untuk perkembangan anak didik. Sehingga dengan dasar keagamaan yang kuat yang ditanamkan kedalam jiwa para siswa itu diharapkan nanti dijadikan modal bagi anak-anak dalam membentuk karakter yang mulia.⁷⁴

Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak, begitu juga dengan internalisasi nilai-nilai agama ini, jika disekolah di ajarkan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kesopanan, maka ranah aplikasinya bisa dilakukan anak di sekolah dan di rumah, karena mendapat dukungan positif dari keluarganya. Salah satu bentuk dukungan yang dilakukan oleh orangtua dalam internalisasi dan implementasi nilai-nilai religius adalah

⁷³ Wawancara dengan Ibu Rafiqah Awalsyatun, S.Pd. (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 7 Malang pada 26 Maret 2020

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Amrun (orang tua siswa) SMA Negeri 7 Malang pada 26 Maret 2020

anak diajak berkomunikasi dengan baik dan sopan, diajarkan tentang kedisiplinan di rumah, bertutur kata yang baik, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Komunikasi yang baik serta motivasi orangtua suatu yang sangat penting untuk perkembangan karakter anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah dan beberapa wali murid, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sekolah dengan wali murid selaku keluarga besar sekolah terlihat terjalin dengan baik, ini merupakan salah satu bentuk keterbukaan antara pihak sekolah dengan masyarakat atau kolega sekolah, menurut peneliti kerjasama ini merupakan suatu hal yang sangat menarik di SMA Negeri 7 Malang, guna menghindari kesalah pahaman antara pihak sekolah dengan para orangtua murid akan mendapat dukungan atas kegiatan sekolah.

Dari dukungan orangtua atau keluarga dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara siswa dengan orangtua dan sekolah, maka semakin cepat terwujudnya internalisasi nilai-nilai religius kedalam jiwa siswa dan lahirilah generasi Islam yang berkarakter mulia yakni individu yang memiliki jiwa rabaniyah dan insaniyah. Karena dengan dukungan keluarga ini mampu mengamalkan (mengaplikasikan) nilai-nilai religius yang mereka dapatkan di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Untuk itu, dukungan orangtua sangat penting sekali dalam internalisasi nilai-nilai religius ini, terutama memotivasi, memberikan kebebasan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam keluarga, dan alangkah baiknya jika orang tua mampu membimbing anaknya dalam mengamalkan nilai-nilai agama dan menjadikan dirinya sebagai contoh

dan teladan bagi anak-anaknya. Seperti diungkapkan oleh Sawaluddin (Siswa Kelas X.3) SMA Negeri 7 Malang, dia mengatakan:

“Saya bersyukur karena orangtua memberikan motivasi dan bimbingan dirumah untuk mengamalkan nilai-nilai religius, orangtua saya bukan hanya memotivasi anaknya untuk mendapatkan nilai angka yang tinggi saat ujian tetapi juga memotivasi berperilaku baik, jujur, sopan terutama mengerjakan shalat lima waktu.”⁷⁵

Temuan peneliti tentang menjalin kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa atau masyarakat di SMA Negeri 7 Malang, adalah:

- (a) terjalinnya komunikasi yang baik antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai religius terutama dalam membina karakter siswa dan pengamalan melalui dukungan orangtua,
- (b) orangtua dapat memberikan control terhadap kegiatan siswa di sekolah maupun di dalam rumah,
- (c) selalu aktif dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah utamanya dalam internalisasi nilai-nilai religius.
- (d) pihak sekolah dapat meminta laporan dari orangtua dan masyarakat apabila ada siswa yang berperilaku tidak baik di dalam dan luar sekolah.

3 . Proses Internalisasi Nilai-nilai religius di SMA Negeri 7 Malang

Internalisasi nilai-nilai di religius dalam suatu lembaga pendidikan membutuhkan suatu proses yang dilakukan secara continue dan sistematis agar kegiatan yang dimaksud dapat berjalan dengan maksimal. Dalam proses internalisasi nilai-nilai ini SMAN 7 Malang melakukan beberapa

⁷⁵ Wawancara dengan Sawaluddin (Siswa Kelas X.3) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 28 Maret 2020

cara yakni dengan peraturan yang diberlakukan di sekolah, dengan pengajaran, pemahaman, keteladanan dan pendekatan secara kelompok atau individual kepada siswa, serta mengaplikasikan nilai dengan berupa kegiatankegiatan yang diwajibkan oleh sekolah. Terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 Malang, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, dalam hal ini beliau menyebutkan:

“Saya sebagai kepala sekolah mempunyai keinginan agar siswa-siswi lulusan SMAN 7 Malang ini bisa terlihat hasilnya dengan memiliki karakter mulia yang berbeda dari sekolah lain. Oleh karena itu membuat beberapa kebijakan dalam membentuk karakter siswa, dengan kegiatankegiatan keIslaman, mengadakan jam tambahan belajar sore, memberikan pengarahan kepada guru untuk mengaitkan mata pelajaran dengan nilai-nilai religius.”⁷⁶

Disini kepala sekolah menjelaskan proses internalisasi nilai secara umum di SMAN 7 Malang dengan beberapa kebijakan. Namun secara praktis guru PAI lebih berperan aktif dalam proses internalisasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh guru PAI pada saat diwawancarai beliau menuturkan: “internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 Malang ini dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama saya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai agama yang baik, kedua melakukan proses penghayatan dan ketiga meminta siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di sekolah dan di rumah masing-masing. Disamping itu disekolah ini juga diterapkan peraturan-peraturan serta

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 2 april 2020

kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai Islam sehingga para siswa/siswi terbiasa mengaplikasikan nilai tersebut”⁷⁷

Dalam internalisasi nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yakni pertama tahapan informasi, yakni memberikan materi nilai-nilai yang baik dan buruk sehingga siswa dapat membedakan antara keduanya, kedua, tahapan penghayatan yakni memberikan arahan dan bimbingan dan keteladanan

kepada siswa untuk menghayati nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, ketiga aplikasi nilai, yakni memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai yang baik dalam bentuk perbuatan, sekaligus para guru memberikan contoh yang baik agar siswa mengikuti dalam praktek kehidupan sehari-hari baik disekolah, keluarga dan dimasyarakat luas. Menurut wakil kepala sekolah bagian kesiswaan terkait proses internalisasi nilai-nilai religius di sekolah beliau menambahkan sebagai berikut: “Di sekolah ini internalisasi nilai agama Islam dilakukan dengan beberapa cara yakni, dengan peraturan yang harus diikuti siswa, dengan pengajaran, memperdalam penghayatan siswa dan mengaplikasikan nilai dengan kegiatan-kegiatan yang ditetapkan sekolah atau kegiatan-kegiatan lain yang tidak ditetapkan.”

Temuan penelitian tentang proses internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 7 Malang adalah

(a) memberikan penyadaran yakni memberikan pemahaman tentang nilai-nilai

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (Guru PAI) SMA Negeri 7 Malang pada 2 april 2020

(b) meningkatkan penghayatan yakni memberikan bimbingan dalam menghayati nilai-nilai

(c) pemaksaan yakni dalam bentuk kebijakan atau peraturan yang dibuat oleh sekolah

(d) mendorong siswa dalam aplikasi nilai-nilai religius dengan kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah dan di rumah (e) menciptakan suasana religius dilingkungan sekolah.

4. Kegiatan Internalisasi Nilai-nilai religius Dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter Mulia

a. Tadarus Al-Qur'an dan Hafalan Al-Qur'an

Salah satu upaya yang dilakukan di SMAN 7 Malang dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam sebagai upaya pembentukan karakter siswa ialah dengan mengadakan kegiatan membaca Al-Qur'an dan diwajibkan dibaca oleh para siswa setiap pagi hari disekolah sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan siraman rohani kepada para siswa serta dapat mengambil hikmah-hikmah yang terkandung didalam Al-Qur'an. Sebagaimana guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 7 Malang, saat diwawancarai mengatakan bahwa:

“Membiasakan siswa/siswi untuk membaca Al-Qur'an merupakan suatu upaya untuk membentuk dan menumbuhkan karakter mulia, dengan membiasakan membaca Al-Qur'an, siswa diharapkan dapat membersihkan jiwanya dan mencari hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya sebagai pandangan hidup sehari-hari, sebagaimana kita ketahui bahwa jika kita

sering membaca Al-Qur'an maka akan membuat hati kita tenang dan merasa dekat dengan Allah SWT. Karena itulah SMA 7 Malang berupaya untuk menanamkan pemahaman kepada siswa agar gemar membaca Al-Qur'an yakni guna mengisi jiwanya dengan nilai-nilai Rabbaniyah sehingga mereka tidak sombong dan pemalas, akan tetapi mereka selalu terus mendekatkan diri pada Allah dengan beriman dan bertaqwa serta cinta pada ilmu pengetahuan. Selanjutnya kegiatan ini diterapkan agar siswa/siswi tidak jauh dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan landasan hukum yang pertama dalam Islam dan petunjuk bagi manusia.⁷⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa dengan kegiatan membaca Al-Qur'an pihak sekolah berupaya untuk membentuk karakter Rabbaniyah siswa. Terkait dengan hal di atas ibu Musniada Sari pada saat wawancara juga mengungkapkan:

“membiasakan para siswa untuk membaca Al-Qur'an merupakan suatu upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius kedalam jiwa siswa/siswi sehingga tercipta karakter mulia, di sekolah ini kegiatan membaca Al-Qur'an diawali pada pagi hari sebelum dimulai KBM minimal 5 ayat, setelah itu dilanjutkan dengan melantunkan Asma'ul husna secara bersama-sama. Adapun mengenai hafalan Al-Qur'an ini siswa diminta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an setiap hari sebanyak yang dia bisa, dan hafalan itu akan di setor ke wakil kepala bagian kesiswaan dan pada guru wali kelas masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai spritual kepada mereka sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Rafiqah Awalsyatun, S.Pd. (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 2 april 2020

dan mengambil ibrah (pelajaran) sebagai petunjuk bagi manusia, mengenai hafalan ialah merupakan upaya untuk mempersiapkan mereka menjadi hafidz setidaknya dapat mereka implementasikan pada saat mereka shalat dan menjadi imam di sekolah dan ditengah-tengah masyarakat nantinya”⁷⁹

Jadi dari paparan di atas, bahwa selain kegiatan membaca Al-Qur’an pada pagi hari siswa juga di minta untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, selain tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur’an sebagai pedoman hidup bagi manusia sehingga berfikir dan bertindak dengan nilai-nilai yang ada dalam landasan Al-Qur’an. Dan membersihkan jiwa-jiwa yang kering dari nilai-nilai Ilahiyyah. Saat ini kebanyakan disekolah-sekolah hanya berupaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan semata dan berupaya untuk mengejar target angka kelulusan, namun SMAN 7 Malang berupaya untuk menumbuhkan karakter Islami dengan program pembacaan dan hafalan Al-Qur’an sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah, mengenai kegiatan membaca dan hafalan Al-Qur’an ini beliau mengatakan:

“Dalam upaya internalisasi nilai-nilai religius untuk membentuk kepribadian atau karakter siswa ini, kami memprogramkan agar siswa membaca dan menghafal Al-Qur’an. Hal ini dilakukan ialah salah satu upaya untuk mewujudkan visi sekolah yakni; Menciptakan Peserta Didik yang Intelektual, Muslim, Berakhlakul Karimah, Terampil, Berbudaya, serta Berwawasan Global Berlandaskan Iman dan Taqwa. Jadi di sekolah ini bukan hanya intelektualitas semata yang dikembangkan namu emosional

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (Guru PAI) SMA Negeri 7 Malang pada 2 April 2020

dan spritual siswa juga dikembangkan dengan sebaik-baiknya sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang berkarakter baik, dan siap menghadapi tuntutan era globalisasi ini.”⁸⁰

Dari paparan di atas, dapat di ketahui bahwa SMAN 7 Malang berupaya untuk membentuk karakter siswa yang memiliki jiwa yang bersih dengan mendekati diri pada Allah dan terbiasa melakukannya baik disekolah maupun dirumah dan di manapun dia berada tetap mengabdikan kepada Allah SWT. Sehubungan dengan pembentukan siswa berkarater mulia yang beiman dan bertaqwa ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua siswa, dalam hal apakah kegiatan tersebut hanya berjalan di sekolah, maka dari itu penulis melakukan wawancara dengan oerang tua siswa, beliau menjelaskan:

“saya selaku orangtua siswa, menilai bahwa sungguh tepat bagi pihak sekolah atau guru Pendidikan Agama Islam setiap pagi sebelum memulai jam pelajaran, siswa diminta membaca ayat-ayat suci alQur’an, agar hatinya selalu dapat siraman barokah dengan bacaan ayat suci al-qur’an, selain itu agar para siswa mencinta dan selalu terbiasa membaca Al-Qur’an walaupun sesudah lulus nanti. Mengenai hafalan Al-Qur’an saya juga merasa senang karena anak bias menghafal Al-Qur’an, walaupun nanti tidak menjadi iman di masjid setidaknya itu menjadi bekal buat dia dan keluarganya nanti, apalagi kalau sampai hafidz bebrapa jus, ya kami selaku orangtua pastinya merasa bangga”

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 3 April 2020

Menurut hasil observasi peneliti pada tanggal 2 April 2020 Peneliti melihat langsung mengenai kegiatan di SMA Negeri 7 Malang pada pagi hari para siswa/siswi di ruangan kelas melakukan tadarus Al-Qur'an dan membaca Asmaul Husna secara bersama-sama dan kegiatan ini dilakukan secara *continue* disetiap pagi harinya. Selanjutnya, peneliti mewawancarai beberapa siswa terkait membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, salah seorang dari siswa mengatakan:

“Kami diminta untuk membaca Al-Qur'an pada setiap pagi agar hati kami menjadi tenang dan mudah dalam menerima pelajaran dari semua guru, selain itu kami juga menghafal beberapa ayat Al-Qur'an dan disetor hafalannya ke wali kelas masing-masing, dan kami tidak merasa keberatan dengan kegiatan ini karena kami merasa ini suatu hal yang baik dan berbeda dengan sekolah-sekolah lain di Malang.”

Mengenai hafalan Al-Qur'an peneliti juga melihat langsung dilapangan bahwa kegiatan ini benar-benar direalisasikan. Pada jam istirahat, setelah peneliti mewawancarai kepala sekolah, beliau mengajak peneliti berjalan-jalan di lingkungan sekolah pada saat itu datang beberapa siswa dan siswi mengucapkan salam dan menjabat tangan dengan kami. Dan bapak Amriruddin bertanya “*berapa ayat yang sudah kamu hafal hari ini nak*” siswa menjawab “*hari ini saya sudah hafal 5 ayat pak*” dan siswa tersebut langsung membacakan ayat beserta artinya dan mengungkapkan apa makna yang tersirat dalam ayat tersebut. Dan setelah itu para siswa minta izin sembari mengucapkan salam dan menjabat tangan kami dan pergi untuk melakukan aktifitasnya. Ini merupakan fenomena yang sangat

menarik dan mengesankan mengenai internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 7 Malang ini.

b. Shalat Dhuha Shalat dan Dzuhur Berjama'ah di sekolah

Selain upaya membaca dan menghafal Al-Qur'an seperti yang di uraikan di atas, di SMA Negeri 7 ini juga berupaya untuk membiasakan para siswa-siswi-nya untuk mendirikan shalat Dhuha pada jam Isterhat dan Shalat Dzuhur berjama'ah. Kegiatan ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spritual (nilai Ilahiyah) yang di tanamkan kedalam jiwa siswa, yakni berkaitan dengan implementasi dari internalisasi nilai-nilai religius baik yang di ajarkan oleh guru bidang studi agama Islam di sekolah maupun yang di pelajari siswa dilingkungan masyarakat seperti pengajian-pengajian dirumah ustadz.

berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 7 Malang, beliau mengatakan:

“Dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius, selain upaya membiasakan siswa/siswi untuk membaca dan menghafal ayat-ayat AlQur'an. Siswa juga diminta untuk mendirikan shalat Dhuha pada saat jam Isterhat, sehingga pada saat bel isterhat berbunyi para siswa-siswi langsung menuju tempat wudhuk, setelah itu menuju mushala sekolah untuk melakukan shalat Dhuha secara berjama'ah.” “mengenai shalat Dzuhur, ini memang sudah menjadi suatu kewajiban bagi kita bersama selaku umat Islam. Jadi kami juga membuat peraturan disekolah ini untuk mewajibkan siswa/siswi untuk mendirikan Shalat Dzuhur berjama'ah di mushala sekolah, salah satu tujuan lain ialah bahwa shalat yang dilakukan

secara berjam'ah pahalanya 27 derajat dibanding shalat sendiri, selain itu untuk memepererat ikatan emosional antar sesama muslim dan meningkatkan nilai-nilai spritualitas kepada Allah SWT. dan sebagai wahana untuk implementasi materi pendidikan agama Islam.” Seperti yang di ungkapkan kepala sekolah di atas, Selanjutnya peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, beliau mengatakan

“Dalam menciptakan siswa berkarakter, di sekolah ini berupaya menganjurkan siswa-siswi untuk melakukan shalat Dhuha pada saat jam Isterhat, agar siswa mendapat ketenangan bathin dan melancarkan fikiranya, selain itu shalat Dhuha memilik fadhilah untuk melancarkan rizki. Oleh karena itu siswa/siswi diminta untuk membiasakan shalat sunat Dhuha pada saat jam isterhat. Selain itu siswa diwajibkan untuk melakukan shalat Dzuhur secara berjam'ah di sekolah, jadi pada saat masuk waktu Dzuhur, kegiatan belajar mengejar diberhentikan dan dipersilahkan para siswa/siswi untuk menunaikan Shalat Dzuhur serta di ikuti oleh para gurunya.”

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pembentukan karakter mulia melalui internalisasi nilai-nilai Ilahiyah sehingga siswa terbiasa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membiasakan siswa dalam manajemen waktu, dalam artian siswa terbiasa manajemen waktu untuk digunakan dengan hal-hal yang baik bukan hannya di gunakan untuk bereporia, sebagaimana di jelaskan oleh guru pendidikan agama Islam beliau menyebutkan:

“Mengajak siswa-siswi untuk melaksanakan shalat Dhuha berjam’ah, meskipun ini merupakan shalat sunat, akan tetapi memiliki fadhilah yang besar bagi orang yang melakukannya. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk prilaku siswa supaya selalu mendekatkan diri pada Allah serta memberikan bimbingan kepada mereka untuk memanajemen waktu sehingga waktu isterhat tidak hanya dijadikan untuk bermain-main dan bermalas-malasan, namun lebih berarti jika digunakan untuk beribadah kepada Allah yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada kita” “Begitu juga dengan shalat Dzuhur yang merupakan perintah Allah SWT. yang wajib kita laksanakan, sehingga disekolah ini juga memwajibkan melakukan shalat Dzuhur berjam’ah dan ini merupakan salah satu wadah dalam mengimplementasikan mata pelajaran pendidikan Agama Islam, jadi pendidikan agama Islam itu bukan hanya diajarkan secara teori akan tetapi juga disertai dengan prakteknya sehingga benar-benar melakat dalam jiwa peserta didik dan merasakan hikmah dari ibadah tersebut.”

Internalisasi nilai-nilai Ilahiyah melalui pembiasaan shalat sunat Dhuha dan shalat Wajib dalam membentuk karakter Islami di SMA Negeri 7 Malang memang benar-benar dilakukan dan para siswa juga menjadi terbiasa melakukan kegiatan tersebut dan tidak merasa keberatan dalam menjalankan perintah Allah tersebut Berikut wawancara hasil dengan siswa kelas XI.IPA.2 mengatakan:

“Kami diminta untuk melakukan shalat Dhuha secara berjam’ah pada jam isterhat, jadi begitu bel isterhat berbunyi kami langsung

berwuduk dan menuju mushala sekolah, setelah itu baru kami membeli jajan, mengenai shalat Dzuhur juga demikian, jadi bila masuk waktu Dzuhur kami dipersilahkan untuk meninggalkan kelas dan menunaikan shalat berjama'ah di Mushala, kami merasa ini suatu hal yang sangat bagus diterapkan karena kami dapat merealisasikan materi Pendidikan agama Islam yang di ajarkan oleh guru agama kami di sekolah ini”⁸¹

Selanjutnya Siswi X.3 juga memberikan pendapat:

“Kami tidak merasa keberatan dengan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah mengenai pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur dengan berjama'ah, bahkan kami merasa senang dimana kami dapat mengaplikasikan pelajaran agama Islam yang mewajibkan umat Islam untuk menunaikan shalat. Selain itu dengan adanya shalat berjama'ah di sekolah ini kami dapat membangun nilai kebersamaan dan nilai kedisiplinan, sehingga kami juga mendapatkan ikatan kekeluargaan dengan kelas yang lain meskipun itu kakak kelas kami. Dengan adanya ikatan kekeluargaan tersebut membuat kami tidak takut untuk menanyakan atau berdiskusi tentang hal yang tidak kami tahu.”⁸²

Dari penjelasan tersebut, dalam kegiatan shalat jama'ah yang dilakukan di sekolah oleh para siswa, selain mereka menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sang khalik, mereka juga mendapatkan nilai-nilai kebersamaan yakni ikatan emosional terhadap sesama siswa, seperti yang di utarakan di atas, bahwa para siswa dapat membangun ikatan

⁸¹ Wawancara dengan Yunita Hairina (Siswi Kelas XI.2) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 2 April 2020

⁸² Wawancara dengan Sawaluddin (Siswa Kelas X.3) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 2 April 2020

emosional dengan kakak kelasnya sehingga tidak segan-segan untuk menanyakan sesuatu dengan pelajaran yang mereka kurang mengerti dan dapat berdiskusi dengan sesamanya sehingga tidak ada anggapan level di antara siswa.

Mengenai kegiatan ini ketua komite sekolah menambahkan bahwa kegiatan ini sangat membantu para orangtua dalam membimbing anaknya sebagaimana di jelaskan di bawah ini:

“saya ketua komite di sekolah ini sangat mendukung dan memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini, karena hal ini benar-benar mencetak generasi penerus yang amanah, membentuk siswa yang berkarakter mulia, sehingga kegiatan benar-benar meringankan beban orangtua dirumah untuk mendidik anak-anaknya, selain itu siswa juga terbiasa mengikuti aturan sekolah yang telah ditetapkan bersama ketika awal tahun ajaran antara, kepala Sekolah, guru, komite sekolah, dan orangtua siswa yang hadir. Dan kita berharap kebiasaan yang dilakukan siswa di sekolah dapat juga di terapkan di rumah yakni dengan pengawasan orangtuanya”⁸³

Kebiasaan yang dilakukan di sekolah dalam hal beribadah kepada Allah SWT. melalui kegiatan shalat berjama'ah di sekolah dapat meringankan beban orangtua dalam membina kepribadian siswa dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Sebagaiman hasil wawancara dengan orangtua siswa beliau mengatakan:

⁸³ Wawancara dengan Bapak Umar Ario (Komite Sekolah) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 3 April 2020

“saya selaku orangtua merasa senang melihat kegiatan anak-anak di rumah, bicaranya sopan dan mereka raji melaksanakan shalat dirumah bahkan sering juga shalat jam’ah di masjid, saya merasa ini adalah karena mereka telah terlatih melakukan shalat di sekolah sehingga kebiasaan itu juga di terapkan di rumah, meski kadang banyak anak yang sebaya dia yang masih berkeliaran kesana kemari saat adzan magrib, tapi dia langsung berwudhuk dan Ikut dengan kami orangtuanya menunaikan shalat magrib berjama’ah kemasjid.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 20 Februari 2012 sampai selesainya penelitian. Peneliti mengamati kondisi sekolah sambil menunggu waktu istirahat, ketika bel tersebut berbunyi peneliti mengamati perilaku siswa yang keluar dari kelas langsung menuju tempat wuduk, setelah berwuduk para siswa/siswi menuju Mushala dan mengerjakan shalat sunat Dhuha secara berjama’ah, ada pun bagi siswi yang berhalangan mereka ada yang duduk dilapangan dan diteras sekolah sambil membaca buku dan diskusi dengan teman yang sama-sama berhalangan sambil menunggu teman yang lain selesai mengerjakan Shalat Dhuha.

Setelah melaksanakan shalat Dhuha baru membeli jajan di Kantin Kejujuran yang di oprasikan oleh pengurus OSIS SMA Negeri 7 Malang . Saat waktu Dzuhur peneliti masih berada dilokasi dan melihat hal yang sama, dimana saat Adzan dikumandangkan oleh salah seorang dari siswa yang piket, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) diberhentikan dan para siswa/siswi di persilahkan oleh para gurunya untuk meninggalkan ruangan

dan menuju Mushala shalat Dzuhur berjama'ah serta diikuti oleh para guru SMA Negeri 7 Malang, jadi menurut hemat peneliti bahwa internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa karakter mulia melalui kegiatan Shalat berjama'ah memang benar-benar ter-realisisasi dengan baik.

Demikian salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sekolah SMA Negeri 7 Malang dalam membentuk generasi bangsa yang memiliki karakter Islami. Memberikan arahan dan bimbingan dalam membiasakan menunaikan shalat secara berjama'ah, karena shalat merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah kepada umat Islam, jadi tidak ada salahnya jika sekolah juga memberikan peraturan untuk mewajibkan siswa-siswi untuk mengerjakan shalat berjama'ah di Mushala sekolah, karena ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk mendidik generasi bangsa agar memiliki karakter yang berkpribadian *Rabbaniyah*.

c. Pidato dan ceramah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 7 Malang mengenai kegiatan tersebut beliau menyebutkan: “kegiatan ini dilakukan disekolah, agar terbinanya mental para siswa/siswi dalam menyamapkan syi'ar Islamiyah, mengemukakan aspirasi, orasi ilmiah di depan publik, dan memiliki karakter yang berani dalam menyampaikan kebenaran di tengah-tengah masyarakat. Di sekolah ini kegiatan ceramah tersebut dengan menggunakan tiga bahasa yakni bahasa arab, Inggris dan Indonesia dilakukan secara bergiliran”

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, latihan pidato dan ceramah ini merupakan suatu upaya pembentukan karakter dari segi mental

keberanian, dari kegiatan ini SMA Negeri 7 Malang berharap lulusan dari sekolah ini para siswa/siswi memiliki keberanian. Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menambahkan: “Kita berharap dengan adanya kegiatan ini para siswa/siswi memiliki keberanian dan terlatih kepribadiannya dalam menyampaikan pidato atau ceramah tengah-tengah masyarakat dan memiliki jiwa pemimpin nantinya”

Hal senada juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 7 Malang: “Kegiatan lain dalam membina karakter siswa/siswi dalam mengembangkan potensi dan mentalnya ialah dengan mengadakan latihan pidato dan ceramah di depan teman-temannya, kami berharap dengan adanya pelatihan ini akan menjadi batu locatan bagi seluruh siswa/siswi untuk memiliki keberanian dalam mensyi’arkan agama Islam ditengah-tengah masyarakat, dan sebagai pemimpin yang memiliki karakter baik.”

Kegiatan dalam membina mental siswa di SMAN 7 Malang sangat membantu siswa dalam mengembangkan potensinya yang dimilikinya. Dan kegiatan ini sangat disenangi oleh para siswa sebagaimana siswa kelas XI.IPA2 mengatakan: “kami diminta untuk belajar berpidato dan ceramah di depan temanteman dengan tema yang kami pilih sendiri, kami merasa senang dengan kegiatan ini, dimana awalnya saya gugub, takut berbicara/menyampaikan isi ceramah didepan teman-teman bahkan sampai gemeteran, namun dengan adanya latihan pidato dan ceramah ini, mental

keberanian saya mulai baik, dan sudah berani menyampaikan ceramah dan materi saat dalam diskusi dikelas.”⁸⁴

Hal senada diperkuat dengan pernyataan siswi kelas X.3. “kegiatan ini sangat membantu kami dalam mengembangkan potensi terutama dalam pembinaan mental, dengan adanya kegiatan ceramah dan pidato ini saya menjadi terbiasa untuk menyampaikan aspirasi saat diskusi dan berdiri didepan teman-teman untuk menyampaikan isi ceramah saya, meski pada awalnya sempat gemeteran dan kaku, tapi sekarang Alhamdulillah sekarang kalau diminta untuk ceramah di depan teman-teman saya gak gemeteran lagi. Kami merasa senang sekali mengikuti acara ini. Disamping itu kami juga mengasah kemampuan bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang kami pelajari”⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat di lapangan, peneliti melihat kegiatan pelatihan mental melalui pidato dan ceramah ini, dimana para siswa/siswi sangat antusias dalam mengikuti acara tersebut, ini adalah salah satu kegiatan untuk mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki karakter keberanian dalam menyampaikan materi didepan publik, meski pada kegiatan ini masih ada yang kaku dalam bicara dan gemeteran, namun ini adalah awal pembinaan mental yang baik yang dilakukan SMA Negeri 7 Malang. Dengan kegiatan ceramah dan pidato tiga bahasa juga memberikan nilai positif kepada siswa/siswi untuk semangat dalam mempelajari bahasa Arab dan bahasa Inggris, karena bahasa ini

⁸⁴ Wawancara dengan Abdul Azis (Siswa Kelas XI.P2) SMA Negeri 7 Malang

⁸⁵ Wawancara dengan Irma Kasmawati (Siswi Kelas X.3) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 05 April 2020

merupakan sudah menjadi suatu kebutuhan bagi para pelajar di era globalisasi ini.

d. Kantin Kejujuran

Untuk menumbuhkan karakter jujur pada pribadi siswa, SMA Negeri 7 Malang memberlakukan sebuah kantin kejujuran di kompleks sekolah, sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan: “disekolah ini di berlakukan sebuah kantin kejujuran, yakni berupaya untuk melatih para siswa siswi untuk membiasakan berperilaku jujur pada diri mereka sendiri dan tidak suka mencuri atau menipu orang lain. Saya selaku guru agama selalu mengingatkan siswa siswi untuk besifat jujur, berapa barang yang di ambil maka letakkan uang sesuai dengan harganya pada tempat yang disediakan.”

Nilai kejujuran sangat dibutuhkan oleh bangsa ini, dengan kejujuran pembangunan di negara ini dapat berjalan dengan baik karena tidak ada yang menyelwengkan dana negara atau mengkorupsikannya. Ibu Idawati selaku Guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 7 Malang mengenai pentingnya membangun nilai kejujuran beliau menjelaskan:

“Nilai kejujuran saat ini sangat penting sekali di tanamkan kepada siswa, karena mereka adalah generasi penurus bangsa yang menduduki jabatan struktural dikemudian hari. Kita berharap kedepannya bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang berkarakter jujur, tidak seperti sekrang ini dimana setiap hari kita melihat berita tetang kasus korupsi. Jika

uang miliaran tersebut digunakan untuk pembangunan ekonomi masyarakat dan pendidikan maka indonesia akan maju dengan pesat.”

Saat ini indonesia memang mengalami krisis kejujuran dan kepercayaan, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kasus korupsi di Indonesia ini mengalami retetan panjang, dari satu orang yang diselidiki terlibat korupsi ternyata menjalar dan melibatkan beberapa orang didalamnya, ini mengindikasikan bahwa sikap rakus dan ketidak jujuran telah membudaya pada kebanyakan masyarakat Indonesia terutama para pejabat negara yang dibeikana amanah dan wewenang. Maka dari itu sangat diharapkan kepada seluruh lembaga pendidikan di indonesia untuk mengajakan dan menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswanya, sebagaimana dilakukan oleh SMAN 7 Malang, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala sekolah:

“SMAN 7 Malang menanamkan nilai kejujuran kepada siswa dengan berbagai cara, mulai dari pengajaran berbentuk nasihat sampai pada praktek kejujuran dengan memberlakukan kantin kejujuran yang berfungsi untuk melatih para siswa/siswi untuk bersifat jujur sehingga pada saat dimasyarakat mereka tidak mengambil barang yang bukan hak miliknya (mencuri), atau menipu orang lain, atau mealakukan korupsi dikemudian hari”

Pernyataan tersebut di perkuat oleh Siswa kelas XI.IPA.2 saat diwawancarai menyatakan:

“dengan di berlakukan kanti kejujuran ini kami dilatih untuk berlaku jujur dengan diri kami sendiri, sehingga kebiasaan ini akan

terbawa saat kami berada di tengah-tengah masyarakat nantinya, dan kami sering diingatkan oleh guru Agama untuk senantiasa berlaku jujur, bahkan semua guru disini juga kepala sekolah selalu mengingatkan kami untuk berlaku jujur agar kelak kami di percayai orang dimanapun kami bekerja”

Ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 7 Malang dalam membentuk siswa karakter jujur, sehingga berharap kelak mereka akan tampil sebagai generasi yang jujur dalam bekerja dan jujur dalam mengelola keuangan Negara. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat benar adanya kantin kejujuran di kompleks sekolah dengan kondisi yang sangat baik, pada saat peneliti masuk keruangan kantin peneliti juga melihat dan mendokumentasikan tempat-tempat uang yang terbuat dari kotak yang berisi uang hasil pembelian para siswa.

D. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Siswa di SMA Negeri 7 Malang

Mengenai mengenai implikasi dari internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 7 Malang, dapat dipaparkan di bawah ini berdasarkan data-data yang diperoleh dari sekolah. Setelah melakukan obsevasi dan wawancara di SMA Negeri 7 Malng penulis menemukan pola tingkahlaku yang sangat baik dan menarik untuk di amati. Tingkahlaku para siswa menunjukkan karakter Islami. adapun gambaran tentang implikasi dari internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 7 Malang adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah

Dari berbagai upaya yang dilakukan di atas mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia ialah salah satunya berimplikasi pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah SMA Negeri 7 Malang beliau menyebutkan:

“Dari internalisasi Nilai-Nilai Religius, kami secara pribadi melihat bahwa siswa memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. hal ini terlihat dari tingkahlaku siswa/siswi apabila berbunyi bel isterhat mereka tidak bergesa atau lari berhamburan keluar kesanan-kemari, akan tetapi mereka langsung menuju ketempat wudhu’ dan berwudu’ untuk melakukan shalat Dhuha secara berjama’ah, begitu pula saat masuk waktu shalat Dzuhur. Dan bagi siswi yang berhalangan mereka ada yang tinggal di ruangan kelas dan ada juga yang duduk dilapangan, di teras sekolah sambil diskusi atau membaca buku. Setelah kebanyakan dari teman-temannya selesai melakukan shalat maka barulah mereka pergi kekantin untuk membeli jajan. Kami berupaya disekolah ini selain mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan umum, kita utamakan juga penanaman aqidah dan akhlak siswa, dalam artian bukan hanya intelektual (IQ) siswa saja yang kita isi, akan tetapi emosional (EQ) dan spritual (SQ) juga kita utamakan. Jadi disini dapat kita simpulkan bahwa internalisasi Nilai-Nilai Religius sangat efektif dalam membentuk siswa berkarakter mulia sesuai dengan visi misi sekolah SMA Negeri 7 Malang ini.”

Dari pernyataan di atas bahwa internalisasi Nilai-Nilai Religius terbukti efektif dalam membentuk siswa berkarater mulia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. dimana sebelum internalisasi nilai-nilai Ilahiyah tersebut banyak siswa yang malas melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah sebagaimana di jelaskan pada kolndisi siswa sebelum internalisasi Nilai-Nilai Religius, Pada pertanyaan yang sama penulis mewawancarai Guru pendidikan Agama Islam SMA Negeri 7 Malang beliau mengatakan:

“para siswa/siswi terlihat lebih rajin membaca dan menghafal Al-qur'an serta mengerjakan shalat Dhuha dan shalat dzhur disekolah, dari sisi tersebut kita dapat melihat potensi keimanan dan ketaqwaan, kami melihat para siswa/siswi pada waktu isterhat mereka langsung bergegas ketempat wuduk dan menuju mushala untuk mengerjakan shalat Dhuha, demikian juga pada saat masuk waktu shalat Dzuhur. kami senang melihat tingkahlaku dari siswa/siswi karena dalam mengerjakan shalat tersebut para siswa/siswi tidak harus dipaksa lagi.

Hal senada yang masih terkait dengan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT. sebagaimana guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

“mengenai keimanan dan ketaqwaan para siswa sejauh pengamatan kami para siswa/siswi terlihat aktif melakukan shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjama'ah di sekolah tanpa harus di koordinir dengan ketat, jadi mereka sudah paham serta mengamalkan nilai-nilai Islam yang

berhubungan dengan Allah. Selain itu para siswa/siswi juga aktif membaca dan menghafal Al-Qur'an serta mengikuti tausiyah dan dzikir malam yang di adakan disekolah.”⁸⁶

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh komite sekolah beliau mengatakan: “saya selaku komite sering juga datang berkunjung ke sekolah, dan saya mengamati keadaan sekolah, baik itu tingkahlaku para siswa/siswi, saya melihat karakter siswa semakin hari semakin baik, mereka terlihat aktif melakukan shalat sunat Dhuha dan Shalat wajib Dzuhur dengan berjama'ah, saya merasa ini merupakan implikasi dari dari penanaman nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh para guru melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan sehingga para siswa/siswi SMA Negeri 7 Malang ini melakukannya dengan penuh kesadaran tanpa harus di kontrol oleh para gurunya”

Keimanan dan ketaqwaan ini bukan hanya ditunjukkan siswa saat di sekolah namun juga terlihat saat mereka berada di rumah atau ditengah-tengah keluarga, untuk mengetahui kepastian tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa saat diwawancarai beliau mengatakan:

“dengan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yakni pembiasaan dan keteladanan dalam mengerjakan Shalat sunat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjama'ah, anak kami juga menjadi terbiasa mengerjakan shalat di rumah, selain itu sering membaca dan menghafal Al-Qur'an. Jadi kami merasa

⁸⁶ Wawancara dengan Musniada Sari (BK/guru PAI) SMA Negeri 7 Malang pada 7 April 2020

bahwa penanaman nilai-nilai iman di sekolah telah mengubah kepribadian anak kami untuk mendekatkan diri pada Allah”⁸⁷

Pernyataan di atas diperkuat oleh siswi XI, IPS saat diwawancarai menyebutkan: *“mengenai kegiatan yang di adakan di sekolah baik shalat sunat Dhuha Maupun Shalat Wajib Dzuhur yang kami lakukan di sekolah merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, jadi kami melakukannya dengan rela hati tanpa harus di paksa oleh guru, karena kami sadar bahwa kami melakukan itu untuk mendekatkan diri pada Allah agar diberikan kemudahan dan ketenangn jiwa.”*

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 7 April 2020 di SMA Negeri 7 Malang, peneliti menemukan fenomena yang sangat menarik seperti yang di sebutkan oleh para informan di atas, bahwa siswa siswi terlihat memiliki kesadaran diri, saat bel isterhat berbunyi mereka langsung bergegas berwuduk untuk mengerjakan shalat Dhuha secara berjama’ah. Begitu juga pada saat melakukan shalat Dzuhur, Jadi menurut pengamatan peneliti mengani hal tersebut para siswa/siswi SMA Negeri 7 Malang memiliki karakter mulia dalam hal keyakinan kepada Allah dengan melaksanakan Ibadah Shalat untuk mendekatkan diri, serta siswa juga terlihat rajin menghafal Al-Qur’an baik di sekolah maupun di rumah. Demikian implikasi dari internalisasi nilai-nilai religious dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 7 Malang dalam miningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Nur Hasanah, (orang Tua Siswa) SMA Negeri 7 Malang pada 7 April 2020

2. Menghormati Guru dan Orangtua

Menurut guru Pendidikan Agama Islam saat diwawancarai terkait implikasi dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam di sekolah dalam membentuk karakter mulia dalam hal menghormati guru dan orangtua, beliau menyebutkan:

“saya melihat bahwa tingkahlaku siswa/siswi disini sangat menghormati gurunya dimana pada saat berjumpa dengan para guru mereka langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan serta mencium tangan para gurunya, jadi internalisasi nilai-nilai agama melalui keteladanan 5-S di SMAN 7 ini benar-benar diamalkan oleh siswa/siswi. Dan tidak ada lagi siswa/siswi yang melawan pada guru dan orangtuanya”

Kepala sekolah juga menyatakan terkait hal di atas “Implikasi pada akhlak atau kesopanan, dan penampilan seperti yang bapak (peneliti) lihat kemaren, saat kita jalan-jalan di kompleks sekolah, banyak siswa/siswi yang datang dan mengucapkan salam dan jabat tangan (sungkeman), dan hal ini bukan hanya pada guru yang mereka lakukan, tetapi juga pada tamu yang datang ke sekolah ini. Kalau dari segi pergaulan antara mereka, bapak bisa lihat kalau siswa SMAN 7 ini gak ada yang naik motor boncengan cewok-cewek (siswa dengan siswi) yang bukan muhrim.”

Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Malang, beliau menyebutkan:

“dengan adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah ini, baik dengan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur’an setiap harinya,

membudayakan 5-S dan sebagainya, para siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi. Kenapa saya katakan demikian, karena saya sebagai BK disini jarang menangani kasus pelanggaran berat yang dilakukan oleh siswa-siswi seperti perkelahian antar siswa, Kenakalan dalam memakai obat-obat terlarang atau free sex. Karena di sekolah ini mereka dibimbing mentalnya dengan sistem pendekatan, dan para guru jua membrikan nilainilai keteladanan kepada siswa. Sehingga berimplikasi pada pembentukan karakter mulia. dan mereka sangat menghormati semua guru dan belum pernah ada laporan dari guru ada siswa yang melawan.”

Wawancara dengan beberapa siswa terkait hal di atas, salah satu dari mereka menjawab

“disekolah ini kami sangat menghargai para guru, karena kami menganggap bahwa mereka selaku orangtua kami yang telah mendidik kami, di sekolah ini, kami juga di bina untuk menghargai dan menghormati guru, sesama teman, dan orang lain sehingga jika kami berjumpa dengan guru kami langsung mengucapkan salam dan jabat tangan sebagai penghormatan kami atas bimbingan dan keteladanan yang di berikan kepada kami,”⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti setiap datang kesekolah, peneliti melihat tingkahlaku para siswa/siswi yang ramah dan sopan, saat berjumpa dengan guru dan tamu yang datang para siswa/siswi mengucapkan salam dan berjabat tangan. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai Islam yang

⁸⁸ Wawancara dengan Suardi (Siswa Kelas XI IPS) SMA Negeri 7 Malang pada 7 April 2020

dilakukan di sekolah melalui keteladanan sangat melekat di hati para siswa siswi, terluhat dari tingkahlaku tersebut yang memiliki karakter mengormati guru orang yang datang bertamu serta menghormati sesama siswa SMA Negeri 7 Malang, dan hal ini bukan hanya teraplikasi di sekolah namun juga di luar sekolah yakni dengan orangtua dan masyarakat.

3. Tumbuhnya Kejujuran Siswa

Implikasi nilai-nilai agama Islam terkait dengan tingkat kejujuran siswa, peneliti mewawancarai kepala sekolah,

“internalisasi nilai kejujuran, dan kedisiplinan sekolah ini memberlakukan kantin kejujuran yang berupaya menumbuhkan sifat jujur siswa-siswi, dan tingkat kejujuran mereka dapat kita nilai baik, dimana kantin tersebut tidak mengalami difisit/kerugian, bahkan belum pernah kejadian uang yang hilang dari kotak tempat uang tersebut.”

Mengenai kantin kejujuran ini kantin kejujuran ini Ibu Idawati selaku guru Agama Islam menambahkan:

“Kantin kejujuran ini di buat ialah untuk membiasakan siswa untuk bersifat jujur dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah ini para siswa dilatih untuk jujur dan kantin ini dibuka pada saat istirahat/waktu jajan dan tidak ada orang yang menjaganya, jadi siswa mengambil barang jajannya serta meletakkan uang sesuai harga barang tersebut kedalam kotak uang yang telah disediakan. Sejauh ini kantin kejujuran tersebut belum pernah

mengalami defisit/kerugian, ini menandakan bahwa tingkat kejujuran siswa/siswi SMA Negeri 7 Malang ini terlihat baik”.

Terkait mengenai kejujuran siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan:

“mengenai kejujuran siswa, selama ini belum pernah terjadi kehilangan barang berharga milik siswa/siswi, jika ada yang menemukan barang berharga atau uang yang bukan milik mereka, maka siswa/siswi tersebut melaporkan kepada guru piket. Dan kaitan kejujuran yang ada di sekolah berjalan dengan lancar, berarti dapat kita katakan bahwa siswa/siswi memiliki karakter jujur”

Selanjutnya salah seorang siswa kelas X.2 menyebutkan:

“dengan di tanamkan nilai-nilai kejujuran kepada kami selaku siswa SMA Negeri 7 Malang, kami merasa bahwa kejujuran itu merupakan hal yang sangat penting dalam hidup ini dan juga di anjurkan oleh agama, sehingga kami membiasakan berlaku jujur atas apa yang kami perbuat di sekolah ini, baik saat kami jajan, saat kami melakukan kesalahan, dan kami juga berusaha jujur dalam mengerjakan soal-soal ujian yang di berikan guru kepada kami”⁸⁹

Hal senada juga di nyatakan oleh siswi kelas X.3

“kami selalu ingat pesan yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah saat upacara yang menegaskan dalam hal kejujuran, dan begitu

⁸⁹ Wawancara dengan Akbar Fadlan (siswa X.2) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 7 April 2020

juga dengan guru-guru yang lain terutama guru Pendidikan Agama Islam, maka dari itu kami selalu berusaha untuk jujur baik dalam segala hal, seperti saat kami jajan di kantin kami meletakkan uang sesuai harga yang tertera pada jajan tersebut, begitu juga dengan saat kami ujian dan menjawab pertanyaan yang di tanya oleh guru kami”⁸⁰ Berdasarkan wawancara dengan orangtua siswa, “saya melihat bahwa anak saya ini memiliki sifat jujur saat sekolah di SMA Negeri 7 Malang, baik saat pamitan keluar rumah, dan saat minta uang jajan dan uang perkumpulan di sekolah, karena saat anak ini minta uang untuk perkumpulan apa di sekolah, pernah saya telpon bagian sekolah bahwa benar adanya dan jumlahnya sesuai dengan jumlah yang diminta anak saya, sebenarnya kalau masalah nominal bukan jadi masalah asal mereka jujur, untuk keperluan apa uang tersebut, kalau anak jujur kami salaku orangtua juga senang, berarti mereka tidak sia-sia di sekolahkan.”⁹⁰

Terkait hal di atas, orangtua siswa juga menambahkan;

“saya merasa dengan internalisasi nilai-nilai Islam disekolah dengan melalui bimbingan dan keteladanan yang diberikan oleh guru pada siswanya akan membuat anak-anak kami memiliki sifat jujur, saya melihat anak saya sekarang sudah memiliki kejujuran, kalo dulu meski dia masih *punya uang sisa jajanan kemaren jika di tanya, nak kamu masih punya uang jajan gak,?* Sering dia jawab gak ada meskipun uangnya masih ada.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Saripuddin (orang tua siswa) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 8 April 2020

Beberapa hari ini sering saya tanya lagi anak, kamu masih punya uang jajan dan ongkos, di jawab ia buk masih ada sisa yang kemaren masih cukup. Jadi sekarang sudah mulai jujur.”⁹¹

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa siswa/siswi memiliki karakter yang jujur, hal ini terlihat saat mereka jajan dan menurut pengakuan dari beberapa informan di atas, dan saat peneliti mengajak beberapa siswa bicara mengenai kantin kejujuran, dan terlihat juga di saat mereka mengerjakan shalat tidak ada yang bolos, ini salah satu tanda bahwa mereka memiliki karakter jujur.

4. Terbinanya Adab Berpakaian Dan Kebersihan siswa

Pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai keadaan para siswa/siswi dalam adab berpakaian dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah berdasarkan hasil wawancara dengan para informan sekaligus menurut hasil observasi dari peneliti sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai adab berpakaian dan kebersihan di lingkungan sekolah beliau mengatakan:

“dari internalisasi nilai-nilai religious kedalam jiwa siswa/siswi, baik melalui peraturan atau tata tertib yang di berlakukan disekolah ini, dengan keteladanan yang di lakukan para guru, dan dengan mengaitkan setiap mata pelajaran umum dengan nilai-nilai keIslaman. Kami dapat melihat perubahan tingkahlaku para siswa baik dalam beribadah, bergaul, berbicara, berpakaian, menjaga kebersihan, kedisiplinan dan lain-lain yang

⁹¹ Wawancara dengan Ibu mariana (orang tua siswa) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 8 April 2020

berhubungan dengan karakter siswa sudah memiliki peningkatan. Salah satu contoh ialah pada saat bunyi bel istirahat para siswa-siswi yang tidak perlu diumumkan untuk melakukan shalat akan tetapi mereka langsung menuju tempat wuduk, ini menunjukkan bahwa kesadaran diri yang mereka miliki telah terbina, sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu ciri dari karakter ialah memiliki kesadaran diri yang tinggi, sehingga tidak perlu dipakasa untuk melakukan hal yang baik.”

Menurut guru bidang studi Bahasa Inggris saat di wawancara beliau menyebutkan:

“Mengenai pakaian para siswa dan guru sudah ditentukan dalam peraturan atau tata tertib sekolah, bagi siswa memakai seragam abu-abu putih dengan celana panjang dan baju lengan panjang dan memakai peci/kopiah. Sementara bagi siswi memakai rok panjang, baju lengan panjang dan memakai jilbab. Dalam hal pakaian para siswa dan guru wajib menutup aurat dan tidak diperbolehkan berpenampilan mencolok seperti memakai perhiasan emas dan memakai mak-up berlebihan. Adapun mengenai kebersihan, kita telah memprogramkan untuk menjadikan lingkungan yang asri, bersih dan nyaman sehingga di sekolah ini para guru selalu mengingatkan kepada siswa/siswi untuk menjaga kebersihan sekolah baik lapangan maupun di ruangan kelas, salah satunya ialah di sekolah ini para siswa/siswi serta guru tidak mengenakan sepatu pada saat masuk ruangan kelas (KBM) supaya ruangan tetap terjaga kebersihannya dengan baik.”

Menurut Guru pendidikan agama Islam berdasarkan hasil wawancara beliau menjelaskan:

“Mengenai adab berpakaian siswa-siswi kami lihat baik karena sudah masuk kategori menutupi aurat, selain itu mereka tidak menggunakan mak-up yang mencolok dan perhiasan yang berlebihan. Sementara kebersihan mereka terlihat bersih baik dengan pakaian mereka sendiri tau pun menjaga kebersihan lingkungan sekolah.kondisi ini sangat berbeda sebelum interlasisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 7 malang ini”⁹²

Berkaitan dengan hal di atas peneliti mewawancarai beberapa siswa dan siswi, salah seorang dari siswi menjawab;

“disini kami diberikan keteladanan dan pemahaman tentang berpakaian, setelah kami mengerti betapa pentingnya menutup aurat agar terhindar dari pandangan dan hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga kami berusaha unuk memakai pakaian yang tidak kelihatan ketat, dan kami juga tidak menggunakan perhiasan yang berlebihan, baik di sekolah maupun dirumah. Mengenai kebersihan kami juga berusaha menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan sekolah serta rumah, karena lingkungan yang bersih akan membawa suasana yang damai dan sehat”

Berdasarkan hasil observasi peneliti dari awal hingga akhir penelitian mengenai kondisi adab berpakaian dan kebersihan siswa, peneliti melihat bahwa cara berpakaian siswa sudah menunjukkan karakter mulia

⁹² Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (guru PAI) SMA Negeri 7 Malang pada 8 April 2020

seperti tuntunan Agama Islam dalam menutup Aurat. Adapun mengenai kebersihan siswa baik dalam menjaga lingkungan sekolah, peneliti melihat kondisi sekolah ini sangat terjaga kebersihannya karena sekolah ini berupaya untuk menciptakan suasana asri dan nyaman seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah di atas. Jadi menurut peneliti dengan memberikan keteladanan kepada siswa dalam hal berpakaian muslimah dan menjaga kebersihan sangat efektif dalam membentuk karakter siswa.

5. Meningkatnya Kedisiplinan dan Kesadaran Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di sekolah mengenai kedisiplinan dan kesadaran diri para siswa/siswi SMA Negeri 7 Malang, peneliti menemukan beberapa informasi, Menurut bapak kepala sekolah saat di wawancara menyebutkan.

“setelah melalui beberapa kegiatan baik dengan pengajaran, bimbingan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru sekolah, dan berimplikasi pada tingkah laku siswa/siswi kami melihat tingkat kedisiplinan para siswa pada saat datang tidak ada yang terlambat kebanyakan mereka hadir 5 menit sebelum pintu gerbang di tutup. Kedisiplinan juga terlihat begitu bel masuk berbunyi mereka langsung bergegas ke ruangan dan tidak ada lagi yang berkeliaran diluar atau masih lari-lari kejar-kejaran diluar. Jika dalam 5-10 menit guru materi belum masuk, petugas piket langsung menghadap ke kantor untuk meminta gurunya masuk kelas”⁸⁷

Hal senada juga di jelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam;

“keteldanan yang ditunjukkan oleh guru mengenai kedisiplinan di sekolah, berimplikasi pada karakter siswa, sehingga siswa juga berusaha untuk disiplin, yakni datang tepat waktu kesekolah, jika bel tanda masuk berbunyi, para guru tidak harus berteriak menyuruh siswa/siswi masuk ruangan, akan tetapi mereka telah memiliki kesadaran diri, kesadaran diri ini sebenarnya sudah di jelaskan kan dalam pertanyaan bapak sebelumnya, yakni seperti melakukan shalat jama’ah, menjaga kebersihan, tidak membesarkan suara motor di sekolah, dan lain-lain. Jadi guru tidak terlalu keras lagi pada siswa karena mereka memiliki tingkat kedisiplinan dan kesadaran diri.”

Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan juga menambaha;

“mengenai tingkat kedisiplinan dan kesadaran diri siswa/siswi SMAN 7 Malang ini dapat dilihat dari prilaku mereka tidak ada yang ugalugalan, kejar-kejaran apalagi berkelahi. kami mendengar dan melihat tutur kata mereka juga sopan santun, bila mereka berjumpa dengan guru saat isterhat atau diluar sekolah mereka langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan. Jadi sejauh pengamatan kami selaku wakil kepala sekolah mengatakan siswa/siswi ini memiliki karakter yang baik, setidaknya, materi pendidikan agama Islam, dan tata tertib serta nilainilai lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter atau kepribadian siswa dapat terinternalisasikan dengan baik sehingga siswa/siswi memiliki tingkat kedisiplinan dan kesadran diri.”

Menurut siswa kelas XI. IPA.2 mengatakan,

“para guru meminta kami untuk disiplin dan memiliki kesadaran diri, dan

hal itu dicontohkan oleh para guru, sehingga kami juga berusaha hadir disekolah tepat waktu, karena kami malu jika datang terlambat kesekolah, selain itu pada saat bel masuk berbunyi kami tidang menunggu guru kelas di luar, tapi kami langsung masuk dan menunggu guru kelas di ruangan sambil duduk, jika 5-10 menit guru kami tidak hadir maka siswa yang piket menghadap keruangan guru untuk meminta guru masuk, ini kami lakukan juga sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah”⁹³

Siswa yang lain menambahkan:

“implikasi dari keteladan guru dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada sisawa SMAN 7 Malang, baik melalui kedisiplinan dan lain-lain kami merasa terpanggil untuk melakukan hal-hal baik yang di ajarkan guru agama dan guru yang lain, karena kami malu jika maki berbuat salah atau melanggar hukum yang di tetapkan sekolah, sebagai contoh pada saat datang pagi kami harus datang tepat waktu, dan kami berusaha hadir di sekolah 5 menit sebelum pintu gerbang di tutup, karena kami malu jika kami selalu terlambat sementara guru kami sudah duluan datang kesekolah. Meski sebelumnya siswa-siswi banyak yang terlambat”

Masih terkait hal di atas, peneliti mewawancarai seorang wali murid dan mengatakan: “Saya melihat perubahan tingkahlaku anak saya ke hal

⁹³ Wawancara dengan Aramico Tararap (siswa kelas XI.IPA 2) SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 8 April 2020

yang positif, sekarang sudah cepat bangun pagi, trus shalat dan makan setelah itu langsung bergegas memakai seragama dan pamitan salam sama ibu bapak dan kakanya, kadang sempat saya tanya kenapa sekarang sudah cepat-cepat pegi sekolah biasa jam segini belum berangkat, dia jawab gini bu saya takut terlambat sampai sekolah kami berusaha datang lebih cepat, malu kalau terlambat.”⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 April 2020 di sekolah SMA Negeri 7 Malang, peneliti melihat tingkat kedisiplinan para siswa dan siswi, kebanyakan mereka hadir 5 menit sebelum pintu gerbang di tutup, jadi berdasarkan pengamatan peneliti, siswa SMAN 7 Malang memiliki karakter kedisiplinan pada saat datang kesekolah dan pada saat bel masuk berbunyi, para siswa/siswi langsung menuju ruangan dan menunggu guru kelas datang di ruangan. Jadi tingkat kesadaran diri siswa juga meningkat dengan adanya peraturan dan keteladan yang di contohkan guru terkait dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia.

⁹⁴ Wawancara dengan Rio Deniyara (siswa kelas X.1 SMA Negeri 7 Malang pada tanggal 8 April 2020

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Karakter Siswa SMAN 7 Malang Sebelum Internalisasi Nilai-nilai Religius

Globalisasi memberikan banyak fasilitas kepada manusia yang hidup di zamannya, teknologi yang semakin canggih, akses informasi yang semakin cepat, sehingga memberikan peluang besar dan manfaat bagi yang mampu menggunakannya. Namun perlu disadari bahwa globalisasi juga membawa dampak negatif. Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, bahkan sampai pada daerah terpencil sekalipun, masuk kerumah-rumah, membombardir moral dan agama, sekuat apapun dipertahankan. Televisi, internet, koran, handphone, dan lain-lain adalah media dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, menggulung sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat.⁹⁵ Meskipun globalisasi tidak menghendaki ke arah yang negatif akan tetapi apabila disalah gunakan akan berdampak pada kemerosotan moral dan kejahatan bagi penggunanya, terutama bagi para remaja dan para pelajar yang belum memiliki filter yang kuat untuk menyaring informasi-informasi yang miring dari teknologi tersebut. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif.

⁹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011) hal. 7-8

Banyak manusia yang terlena dengan menuruti keinginannya, apalagi memiliki rezeki yang melimpah dan lingkungan kondusif.⁹⁶ Kondisi remaja Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, berbagai kasus kriminal dan kasus amoral sering terjadi dikalangan remaja dan pelajar, longgarnya moral, cara berpakaian mengikuti tren, pornografi dan pornoaksi, terkadang sudah menjadi hal yang biasa-biasa saja. Kondisi ini telah merambah ke lembaga pendidikan dimana banyak informasi yang penulis temukan lewat media masa maupun dari informaninforman yang penulis temui dilapangan. Salah satu lembaga pendidikan yang penulis teliti adalah SMA Negeri 7 Malang, setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang peneliti rasa kompeten dengan kondisi siswanya, bahwa disekolah tersebut juga terdapat beberapa kasus

yang menjurus pada perilaku yang tidak berkarakter mulai. Menurut pengakuan salah seorang guru SMAN 7 Malang bahwa ada beberapa siswa/siswi yang membawa HP terdapat film porno, suka bolos dari sekolah, ada yang berkelahi karena masalah pacaran, para siswa ada yang ketangkap merokok, ada yang membangkang guru dan orangtua, dan perilaku tidak baik lainnya sehingga ada yang mendapat skorsing berulang kali bahkan ada yang harus dikembalikan kepada orangtuanya. Ini merupakan tugas dan tanggung jawab pendidikan untuk meminimalisir kasus-kasus tersebut. Bila dicermati kasus yang terjadi di SMAN 7 Malang seperti yang diutarakan di atas memang belum sampai pada kasus yang parah sebagaimana terjadi di kota-kota besar lainnya, namun jika

⁹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi...*, hal. 8

tidak cepat dilakukan tindakan positif dalam menanganinya, maka tidak menutup kemungkinan terjadi kasus-kasus amoral seperti porno aksi, tawuran, mabukmabukan dan sebagainya.

Di sinilah, pentingnya dilakukan internalisasi nilai-nilai Islam agar generasi umat Islam memiliki filter dan barometer yang mengarahkan dalam menempuh kehidupan di zaman modern ini. Dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam baik dengan keteladanan, pengajaran akan nilai-nilai mulia dan dengan program-program keagamaan yang di aplikasikan dilingkungan sekolah, diharapkan mampu meminimalisir terjadinya kerusakan dan kejahatan moral dari pengaruh modernisasi tersebut. Dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam kedalam jiwa para siswa, diharapkan mampu mendorong dalam menumbuhkan dan membentuk siswa berkarakter mulia. dengan kokohnya karakter generasi muda bangsa maka akan semakin kuat dan maju negara ini.

Karena kemajuan zaman dan globalisasi tidak bisa dihindari dan Islam juga tidak melarang kemajuan tersebut, bahkan Islam mendorong umatnya untuk berfikiran maju mengikuti perkembangan zaman, asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam dan normanorma yang luhur. Islam bukan bukanlah agama anti-modernis, justru Islam menganjurkan agar manusia berkembang secara dinamis mencapai kemajuan dalam segala hal. Ajara Islam tidak hannya menyangkut bagaimana tata cara, rukun, syarat, atau sunah-sunah dan yang membatalkan wudu, shalat, puasa, zakat, haji dan bentuk- bentuk ibadah mahdhah serta urusan ukhrawi lainnya. Melainkan juga mencakup ajaran

tentang hidup di dunia dan masalah diniawi. Dengan begitu, seorang muslim dituntut untuk membuat keseimbangan antara hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁹⁷ Jika tidak ada keseimbangan hidup tersebut maka umat Islam akan semakin tertinggal dengan umat lain sebagaimana Al-Amir Syakib Arsalan dalam bukunya; *Mengapa Orang-Orang Muslim Terbelakang Dan Mengapa Orang-Orang Lain Lebih Maju*, beliau mengatakan yang menjadi sebab terpenting kemunduran umat Islam antara lain:

1. Karena kebodohan, yang menjadikan mereka tidak mampu membedakan antara tuak dan cukai (tidak mampu membedakan antara manfaat dan mudharat) mudah dibohongi dan gampang ditipu
2. Karena kebobrokan moral, sehingga tidak mampu mengendalikan hawa nafsu dan dan tidak sanggup mengontrol sikap dan prilakunya sebagai seorang yang seharusnya hidup terhormat dan menjadi teladan. Lebih parah lagi apabila kebobrokan moral sudah merasuki kaum elit mereka.
3. Karena kehilangan karakter, menjadi orang-orang yang tidak memiliki harga diri dan tidak memiliki keberanian, kehilangan sifat dan sikap patriotisme, tidak sanggup menyampaikan kebenaran dihadapan penguasa.⁹⁸

Maka untuk mengimbangi kemajuan umat lain dalam perkembangan globalisasi ini, umat Islam juga harus menguasai teknologi modern dan mengasah intelektualitas generasi muda dengan

⁹⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat.., Op.Cit.* hal 40

⁹⁸ Al-Amir Syakib Arsalan, Dalam Muhammad Tholchah Hasan, *Membangun Citra Peradaban Islam Melalui Pendidikan.* Dalam Buku H. Bashori Muchsin, dkk. *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama: 2009) hal. 60-61

berbagai ilmu pengetahuan, namun jangan lupa untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam, yang mengandung nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai moral agar generasi tersebut memiliki pondasi yang kuat serta memiliki karakter mulia, sehingga tidak terjerumus dalam perilaku yang tidak bermoral dan terlena didalamnya. Berangkat dari hal di atas, SMA Negeri 7 Malang berupaya untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam di lingkungan sekolah dengan harapan agar siswa-siswi memiliki intelektualitas, akhlak yang tinggi dan keluaran dari sekolah tersebut melahirkan generasi yang memiliki karakter mulia, tanggap terhadap dunia global, beriman dan bertaqwa seperti yang tertera dalam visi misi sekolah tersebut.

B. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Religius di SMAN 7 Malang Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia

Sebagaimana di jelaskan pada BAB I, internalisasi merupakan penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan kata lain ialah memberikan arahan dan bimbingan secara mendalam nilai-nilai agama Islam kedalam diri siswa agar menjadi sifat kepribadian/karakter yang melekat dan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam membentuk siswa yang berkarakter mulia SMA Negeri 7 Malang melakukan beberapa upaya dan kegiatan dalam hal internalisasi nilai-nilai Religius yang berkaitan dengan pembentukan siswa berkarakter mulia yakni meliputi:

1. Dukungan dan Kebijakan Kepala Sekolah dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia

Dalam upaya internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter Siswa di sekolah memerlukan dukungan atau suatu kebijakan dari kepala sekolah selaku pimpinan sebuah lembaga pendidikan, berdasarkan temuan di SMA Negeri 7 Malang. Dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Religius di sekolah, kepala sekolah memberikan dukungan penuh, bahkan kepala sekolah sendiri terlibat dalam pelaksanaannya serta membuat kebijakan dan dijalankan secara bersama-sama. Kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah SMA Negeri 7 Malang ini dituangkan dalam bentuk gagasan program rutinitas yang dilaksanakan oleh sivitas sekolah dan dalam Tata Tertib Sekolah. Mengenai kebijakan ini, kepala sekolah tidak semena-mena menggunakan kekuasaannya dalam proses penerapan tata tertib tersebut, akan tetapi kepala sekolah menggunakan sistem demokrasi yakni dengan mengadakan rapat umum yang

dihadiri wali murid dan para pegawai serta seluruh guru SMA Negeri 7 Malang guna membahas dan menyepakati program dan tata tertib yang akan di berlakukan disekolah. Demokratisasi ini bertujuan agar seluruh sivitas sekolah dan para wali murid mengetahui dan memahami poin-poin tata tertib agar tidak ada kesalah pahaman antara pihak sekolah dengan para wali murid jika sewaktu-waktu anak mereka diskorsing atau dikembalikan karena melanggar tata tertib yang berlaku. Dalam menjalankan internalisasi nilai-nilai Religius melalui program religius di

lingkungan sekolah, kepala sekolah memberikan kewenangan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk mengorganisir kelancaran kegiatan tersebut, baik dalam penyusunan jadwal, bentuk kegiatan dan sebagainya, setelah itu bidang kesiswaan menjalankan program tersebut dengan seluruh guru-guru SMAN Malang.

Kegiatan religius ini benar-benar dilakukan oleh pihak sekolah karena terorganisir dengan baik, seperti yang di utarakan oleh kepala sekolah dan wakil bidang kesiswaan, bahwa kegiatan internalisasi ini dilakukan dengan sungguh-sungguh agar tercipta siswa yang berkarakter dan tercapai tujuan sekolah untuk menciptakan siswa yang berkarakter, berakhlak mulia dan berwawasan global.

2. Menjalin Kerjasama Antara Sekolah Dan Orangtua Siswa Dan Masyarakat

Menjalin hubungan antara sekolah dengan orangtua siswa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan juga merupakan tanggung jawab parang orangtua, dimana selain di sekolah siswa juga banyak menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga, jadi orangtua siswa minimal tahu tentang program-program dan kebijakan yang dilaksanakan di sekolah agar para orangtua dapat mengontrol anak-anaknya dalam mencapai keberhasilan dari program sekolah.

Serta mendapat dukungan dari orangtua mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pihak sekolah. Selain itu, orangtua merupakan guru pertama bagi para anaknya, dan orangtua lebih mengetahui psikologis dari

anak-anaknya dan bagaimana tingkahlakunya saat dirumah. Berangkat dari hal di atas SMAN 7 Malang menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam mensukseskan internalisasi nilai-nilai Religius di sekolah dalam upaya membentuk siswa berkarakter mulia, seperti yang dikatakan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan

“Dalam upaya internalisasi nilai-nilai Religius di sekolah sangat dibutuhkan dukungan dari semua sivitas sekolah baik dukungan kepala sekolah, dukungan siswa, dan dukungan orangtua”. Dari dukungan orangtua atau keluarga dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara siswa dengan orangtua dan sekolah, maka semakin cepat terwujudnya internalisasi nilai-nilai Religius ke dalam jiwa siswa dan lahirlah generasi Islam yang berkarakter mulia yakni individu yang memiliki jiwa rabaniyah dan insaniyah. Karena dengan dukungan keluarga ini siswa mampu mengamalkan (mengaplikasikan) nilai-nilai Religius yang mereka dapatkan di sekolah, di keluarga dan di masyarakat.

Untuk itu, dukungan orangtua sangat penting sekali dalam internalisasi nilai-nilai Religius ini, terutama orangtua dapat memotivasi, memberikan kebebasan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam keluarga, dan alangkah baiknya jika orangtua mampu membimbing anaknya dalam mengamalkan nilai-nilai agama dan menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan bagi anak-anaknya. SMA Negeri 7 Malang dalam menjalin kerjasama ini juga mengundang orangtua siswa dalam membuat sebuah peraturan sekolah, Kebijakan yang dibuat dan disepakati oleh pihak sekolah dan orangtua siswa untuk dijadikan kebijakan bersama,

ini merupakan suatu hal yang menarik dan baik untuk ditiru oleh sekolah lain. Menurut peneliti kegiatan semacam ini selain untuk menghindari kesalah pahaman dikemudian hari antara sekolah dan wali murid, juga bertujuan untuk mensinerjikkan kekuatan kedua belah pihak dalam mendidik siswa. Karena kesuksesan dalam mendidik anak tidak hanya bergantung pada sekolah akan tetapi membutuhkan kerjasama dengan orangtua siswa.

Dalam menyukseskan peneyelenggaraan pendidikan, orangtua juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak sebagaimana tertera dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan; “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”⁹⁹ Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa bahwa pendidikan akan berhasil jika ada kerjasama antara pihak sekolah, orangtua (keluarga) dan masyarakat.

Karena pendidikan merupakan tanggung jawab besama maka kepala sekolah harus melakukan starategi yakni: disamping menjalin hubungan harmonis dengan sesama guru, kepala sekolah juga harus menjalin kerjasama dengan orangtua siswa serta masyarakat. Dalam suatu lembaga pendidikan, pimpinan sekolah harus dapat merangkul serta mengkoordinir para guru dan pegawai yang ada di sekolah, untuk mensukseskan program disekolah guru sangat berperan aktif karena guru

⁹⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009), hal. 34

lebih dekat dan lebih banyak waktunya dengan murid, maka dari itu kepala sekolah harus dapat memberikan pengarahan dan bimbingan kepada para guru atas program yang akan di adakan.

Karena kepala sekolah berperan sebagai “*EMASLIM*” Yakni: *Educator* artinya kepala sekolah berperan dalam proses pembentukan karakter yang didasari nilai-nilai pendidik. *Manajer*, artinya kepala sekolah berperan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan institusi secara efektif dan efisien melalui fungsi-fungsi manajerial, *Administrator*, artinya bahwa kepala sekolah berperan mengatur tatalaksana sistem administrasi di sekolah sehingga efektif dan efisien, *Supervisor*, artinya kepala sekolah berperan dalam upaya membantu dan mengembangkan profesional guru dan tenaga kependidikan lainnya, *Leader*, artinya, bahwa kepala sekolah berperan dalam upaya mempengaruhi orang-orang untuk bekerjasama mencapai visi dan tujuan bersama, *Inovator*, artinya kepala sekolah adalah pribadi yang dinamis, kreatif, yang tidak terjebak dalam rutinitas, *Motivator*, artinya kepala sekolah harus mampu memberi dorongan sehingga seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara profesional. Pihak sekolah juga harus dapat menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat dalam mensukseskan pendidikan, terutama dengan masyarakat yang dekat sekolah, dengan adanya kerjasama tersebut pihak sekolah dapat mengontrol tingkahlaku siswanya pada saat di luar sekolah dan masyarakat juga memberikan dukungan kepada pihak sekolah.

Hal ini untuk meminimalisir terjadinya kenakalan siswa, kerja sama ini penting terutama dengan kios-kios yang ada didekat sekolah. Karena kios-kios seperti ini sering dijadikan oleh siswa yang nakal sebagai tempat untuk merokok, minum-minuman keras, atau tempat bolos. Jadi pihak sekolah memberikan pemahaman agar tidak menjual rokok kepada siswa, atau memberi izin tempat untuk melakukan hal-hal yang dapat merusak moral siswa. Dengan demikian, adanya hubungan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua dan masyarakat, akan semakin mudah dalam membentuk karakter siswa. Sebagaimana di ungkapkan di atas, Ahmad tafsir mengatakan; tatkala kita berbicara tentang strategi pendidikan agama di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama disekolah terletak pada rumah tangga. Inti pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah hormat kepada Tuhan, kepada orangtua, dan kepada guru.

Ketika anak tidak hormat kepada guru berarti dia juga tidak akan menghormati agama. Bila agama Islam dan guru agama tidak dihormati, maka strategi pendidikan agama yang baik pun tidak akan ada artinya.¹⁰⁰ Jadi baru dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil jika siswa menghormati guru, orangtua dan masyarakat, dalam artian lebih luas, pendidikan bisa dikatakan berhasil jika tingkahlaku siswa yang dibina di sekolah dapat terapkan di rumah dan masyarakat bukan hanya sekedar di sekolah.

¹⁰⁰ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.159

3. Nilai-nilai yang diinternalisasikan di sekolah dalam membentuk siswa

Berkarakter Mulia

Adapun nilai-nilai utama dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang adalah menginternalisasikan nilai-nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah, yakni dengan nilai Ilahiyah ini diharapkan siswa dapat memiliki kepribadian yang senantiasa beriman kepada Allah, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, sementara dengan nilai-nilai insaniyah ini diharapkan siswa memiliki karakter, seperti: rajin, sopan, memiliki kepekaan sosial, kreatif dan sebagainya. Sesuai dengan visi sekolah yakni “Menciptakan Peserta Didik yang Intelektual, Muslim, Berakhlakul Karimah, Terampil, Berbudaya, serta Berwawasan Global Berlandaskan Iman dan Taqwa”.

Namun selain nilai-nilai religius di atas sebagai dasar nilai yang diajarkan di sekolah, SMAN 7 Malang juga menginternalisasikan nilai-nilai dan norma-norma luhur yang lain baik yang berasal dari hukum negara dan norma-norma adat setempat. Dari analisa penulis ada beberapa nilai yang diinternalisasikan di sekolah mencakup beberapa nilai yakni:

- 1). Nilai-nilai Religius,
- 2). Pancasila, UUD 1945, UU No. 20 tahun 2003, dan Sisdiknas,
- 3). Nilai-nilai dan norma-norma Adat Istiadat setempat,
- 4). Teori Pendidikan Psikologi, nilai-nilai sosial dan Budaya,

5). Pengalaman teoritik dan praktik nyata. Dan,

6). Nilai-nilai karakter

4. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang

Internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.¹⁰¹ Sebagaimana di jelaskan dalam landasan teori bahwa proses intrnalisasi nilai-nilai agama Islam dilakukan dengan beberapa tahapan agar intrnalisasi tersebut tercapai dengan dengan baik setidaknya menggunakan tiga tahapan yakni tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.¹⁰² Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter mulia SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang berupaya melakukan internalisasi nilai-nilai religius dengan beberapa pendekatan dan proses internalisasi. Dalam proses internalisasi nilainilai agama Islam, dari beberapa informasi dan hasil pengamatan peneliti, di SMAN 7 Malang ini terdapat lima tahapan dalam proses internalisasi nilainilai agama Islam yakni pemahaman (transformasi nilai), penghayatan (transaksi nilai), pengamalan (transinternalisasi nilai), sanksi/peraturan sekolah, dan

¹⁰¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal. 29

¹⁰² Muhaimin. Dkk, *Setrategi Belajar...*, hal. 153

penciptaan suasana religius. Untuk lebih efektif dan efesiennya dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di lembaga pendidikan ialah sebaiknya digunakan kelima tahapan tersebut dengan menambahkan dua tahapan dari tahapan teori seperti yang dilakukan SMAN 7 Malang, yakni menciptakan lingkungan religius, dan sanksi atau hukuman. tahapan ini sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di sekolah dan dalam keluarga. Lingkungan atau suasana religius sangat peting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah, apabila siswa telah memahami dan menghayati nilai-nilai Islam, maka haruslah dibarenging dengan pengamalan, namun dalam pengamalan ini agar lebih efektif diperlukan sebuah wadah untuk mendukung dalam proses aktualisasinya yakni disebut dengan lingkungan religius, hal ini di anggap penting dalam proses internalisasi ialah agar anak didik tidak merasa canggung dalam mengerjakan suatu kebaikan, sebagai contoh bila seorang anak akan mengerjakan shalat Dhuha di sekolah pada saat istirahat, namun karena lingkungan dan sekolah tidak mendukung maka siswa mengurungkan niatnya untuk mengerjakan shalat karena takut mendapat ejekan dari teman-teman sejawat yang ada dilingkungan tersebut.

Dan kasus ini sering terjadi pada lingkungan sekolah. Maka dari itu pertimbangan menciptakan lingkungan yang bernuasa religius sangat penting sekali di sekolah. Semetara sanksi atau peraturan ini dibuat dalam bentuk peraturan sekolah, hal ini diperlukan agar siswa lebih tertib. Jadi dalam proses internalisasi nilai-nilai religius disekolah dapat dilakukan dengan lima tahapan:

- a. Tahapan pemahaman nilai (afektif)
- b. Tahapan penghayatan nilai (kognitif)
- c. Tahapan pengamalan nilai (psikomotorik)
- d. Tahapan peraturan dan sanksi (sedikit paksaan perubahan sikap)
- e. Tahapan pembentukan lingkungan religius (wadah pembiasaan)

tahap *pertama* pemahaman nilai, yakni SMAN 7 malang atau guru memberikan pemahaman melalui beberapa pendekatan seperti pengajaran materi atau menginformasikan nilai Tahap I Pemahaman nilai Tahap II Penghayatan nilai Karakter Mulia Tahap III Pengamalan nilai Tahap IV Penciptaan suasana religius Tahap V Peraturan dan sanksi nilai yang baik dan buruk yang berasal dari ajaran Islam dan norma-norma adat setempat, *kedua* penghayatan, yakni guru memberikan penyadaran dan bimbingan akan pentingnya mengenal dan melakukan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga* pengamalan, yakni guru memberikan dorongan serta keteladanan kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik melalui kegiatan-kegiatan religius dilingkungan sekolah. *Keempat* penciptaan suasana religius, yakni SMAN 7 Malang melalui kebijakan kepala sekolah untuk menciptakan suasana sekolah benuasakan agama Islam sehingga siswa nyaman untuk melakukan aktifitas keagamaan di lingkungan sekolah dan merealisasikan nilai-nilai baik lainnya. *Kelima*, peraturan dan sanksi, yakni menetapkan peraturan yang perlu dilakukan oleh siswa seperti kegiatan rutinitas yang diwajibkan

sekolah dan memberikan hukuman bagi siswa yang nakal dan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan atau mengganggu siswa lain saat melakukan ibadah di sekolah dan sebagainya. Dengan kelima tahapan ini SMAN 7 Malang berharap dapat membentuk karakter mulai siswa, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan tinggi.

5. Bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter Mulia

a. Tadarus Al-Qur'an dan Hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan dalam upaya internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang ialah dengan membiasakan para siswa/siswi untuk membaca Al-Qur'an, kegiatan ini dilakukan secara *contunue* disetiap pagi harinya. Dengan kegiatan ini SMA Negeri 7 Malang berupaya untuk membentuk karakter siswa yang senantiasa mengingat Allah dengan petunjuk yang telah diberikan-Nya berupa Al-Qur'an kepada manusia. Sebagaiman dijelaskan dalam Firman Allah SWT.

...الَّذِي أَنْزَلَ فِيهِ الْفُرْقَانَ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيَّنَّتْ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانَ ...

Artinya: ...diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)... (Q.S. Al-Baqarah: 185)¹⁰³

Dari ayat tersebut di atas jelaslah bahwa Al-Qur'an itu merupakan tuntunan bagi manusia untuk mendekatkan diri pada Allah, dan sebagai pembeda bagi manusia dalam memilih mana yang baik dan yang buruk, Sehingga manusia memiliki aturan hidup dalam melakukan sesuatu dan tidak semena-mena dalam bertindak. Al-Qur'an memiliki banyak nama setidaknya ada 54 nama yang diterangkan langsung oleh Allah dalam berbagai ayat, dan nama-nama tersebut sesuai dengan fungsi Al-Qur'an itu sendiri, namun disini akan dijelaskan beberapa saja nama Al-Qur'an tersebut yang dianggap berkenaan dengan pembentukan karakter manusia, diantaranya: *Al-Qur'an*, *Al-Kitab*, *Al-Furqan* dan *Adz-Dzikir*.

Kembali ketopik di atas, bahwa kegiatan ini dilakukan di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang adalah untuk membersihkan jiwa siswa/siswi agar terbentuk karakter sebagai *abdun* (hamba Allah yang taat) beribadah kepada-Nya. Dengan kata lain ialah membentuk jiwa yang ber-Aqidah, beriman dan bertaqwa. Seperti yang tertuang dalam visi sekolah tersebut. Kegiatan membaca Al-Qur'an disekolah ini memiliki unsur pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian „Ushul Fiqh dan Intisari Ayat* (Bandung: SYGMA Publising 2011), hal. 28

pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam Surat Al-Dzariat 56: *"Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan Akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaku"*¹⁰⁴

Internalisasi nilai-nilai religius dengan kegiatan membaca dan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan SMA Negeri 7 Malang sebagai upaya membentuk siswa berkarakter mulia, mendapat dukungan dari para orangtua siswa. Terbukti pada saat peneliti mendatangi beberapa wali murid dan menanyakan tentang hal di atas, mereka merasa senang dan mendukung kegiatan tersebut di sekolah, dan para orangtua berharap dengan kegiatan ini anak-anaknya memiliki karakter yang mulia dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dan yang lebih utama ialah dapat membacakan Al-Qur'an pada saat orangtuanya wafat nanti. Sementara dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an para orangtua siswa berharap kelak anaknya bisa menjadi imam di tengah-tengah masyarakat dan minimal bisa mengimami keluarganya.

Kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh sekolah ini merupakan suatu langkah awal yang baik untuk mencetak generasi Islam yang cinta pada Al-Qur'an dan dapat menjadi pandangan hidup sehari-hari. Dewasa ini bisa kita lihat seiring dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin canggih, jarang sekali kita mendengar suara

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XV (Bandung: Mizan, 1997), hal. 172

lantunan ayat suci AlQur'an yang keluar dari dalam rumah-rumah penduduk. Akan tetapi kebanyakan yang keluar adalah suara-suara televisi dengan siaran bola dan hiburan-hiburan lainnya, pada sisi lain manusia saat ini telah dilalaikan dan ketergantungan dengan pegangan-pegangan alat elektronik seperti *handphone*, komputer dan elektronik lainnya sehingga jarang memegang Al-Qur'an. Dengan bermacam ketergantungan pada elektronik yang serba mewah dan membanggakan tersebut membuat orang lupa dengan Al-Qur'an,

b. Shalat Dhuha Shalat dan Dzuhur berjama'ah di sekolah

Selain upaya di atas, berdasarkan hasil penelitian SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang juga menerapkan kegiatan rutinitas yakni dengan membiasakan siswa/siswi untuk melakukan Shalat sunat Dhuha dan shalat wajib Dzuhur dengan berjama'ah, menurut hasil wawancara tersebut, kegiatan ini diterapkan dalam membina karakter siswa untuk selalu berupaya mendekati diri pada Allah SWT. dan membentuk jiwa *Rabbaniyah*, dasamping karena shalat itu merupakan tiang agama dan wajib didirikan oleh umat Islam. Kegiatan melakukan shalat ini perlu dilakukan disetiap sekolah agar terbinanya siswa yang berkarakter mulia dan memahami serta mengamalkan ajaran Agama Islam yang diimplementasikan dengan melakukan shalat yang telah diperintahkan oleh Allah dan di sunnahkan oleh Rasulullah SAW. Shalat *pardhu* yang dilakukan dengan *Jama'ah* memiliki keutamaan lebih dibandingkan dengan shalat yang dilakuka sendiri. Mengenai keutamaan dan rahasia dibalik pelaksanaan shalat berjamaah tersebut, Rasulullah bersabda: artinya,

“*shalat fardu yang dilakukan berjama’ah lebih baik nilainya daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh derajat.*”¹⁰⁵

Keutamaan lain yang terdapat dibalik rahasia shalat jama’ah ialah untuk mempererat tali silaturahmi (ikatan emosional) antar sesama umat Islam, selain itu memiliki nilai filosofis dari merapatkan *shaf* pada shalat jama’ah ialah agar tumbuh kekuatan dan persatuan antara sesama muslim sehingga tidak dapat di adu domba atau dipecah belah oleh umat lain bahkan syetan sekalipun. Maka dari itu, dalam melakukan shalat berjama’ah diharuskan untuk meluruskan dan merapatkan *shaf* shalat hingga jari kaki jama’ah yang satu menyentuh jari kaki jama’ah yang satunya, begitu pula dengan bahu lengannya sehingga jika dijatuhkan jarum dari atas tidak sampai menembus jatuh ke lantai.

Bila dinalisis kondisi umat Islam dan bangsa Indonesia ini rasa persatuan dan ikatan emosional antar sesama muslim dan sesama bangsa, sehingga banyak terjadi kerusuhan seperti tawuran, pemerkosaan, pencurian dan penjarahan dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan hilangnya rasa kepekaan sosial (emosional) karena hatinya yang mudah di adu domba oleh syetan karena jarang mengerjakan shalat berjama’ah dan tidak merapatkan *shaf* shalatnya. Nilai dalam membentuk ikatan emosional yang terdapat dalam shalat inilah yang diterapkan oleh SMA Negeri 7 Malaang, sehingga antar siswa saling menghargai dan menghormati dengan menjaga persatuan dan tidak berkelahi ataupun tawuran dengan

¹⁰⁵ HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaquun Alaih) dari Hadits Ibnu Umar RA terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karangan Imam Al-Ghozali, hal. 42

sekolah lain. Walaupun nilai utamanya adalah untuk membentuk karakter yang memiliki nilai spiritual (*spiritual quotient*) sebagai hamba Allah. Didalam shalat berjamaah ini juga terdapat nilai dalam membentuk karakter tanggung jawab, ialah pada saat seseorang terpilih jadi imam shalat. Seorang imam bertanggung jawab bagi orang-orang yang diimaminya, sebagaimana Rasulullah SAW. Pernah bersabda dalam hadits beliau, "*seorang imam adalah penanggung jawab bagi siapa saja yang menjadi makmumnya. Sedangkan seorang mu'adzin adalah pemegang amanah dalam pelaksanaan shalat. (H.R. Bukhari)*"¹⁰⁶ Selain shalat fardhu, ada pula kategori shalat sunat yang memiliki nilai, rahasia, serta keutamaannya dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama shalat sunat lazim. Kedua, shalat sunat yang di sukai (dianjurkan), dan shalat sunat yang bersifat sukarela (*tathawwu'*). Mengenai shalat Dhuha, jumlah raka'at shalat Dhuha terbanyak yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Adalah delapan (8) raka'at. Akan tetapi, sayyidah Aisyah ra. Menyebutkan bahwa Rasulullah SAW. Mengerjakan shalat Dhuha sebanyak empat raka'at, dan adakalanya beliau menambahkan sebanyak yang beliau kehendaki.¹⁰⁷

Dan shalat Dhuha ini termasuk dalam kategori shalat sunat yang lazim. Sunat Dhuha adalah salah satu shalat sunat yang sangat dianjurkan oleh

Rasulullah shallallahu ,alaihi wa sallam, maka adalah kebaikan bagi kita

¹⁰⁶ Al-Ghazali, *Ihya* ,, *Ulumuddin/Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* , Jilid 2 Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 78

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *Ihya* ,, *Ulumuddin...* hal.100-102

untuk mengetahui sunnah ini. Dari Abu Dzarr, dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: “Pada pagi hari setiap tulang (persendian) dari kalian akan dihitung sebagai sedekah. Maka setiap tasbeeh adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan kebaikan (amar ma’ruf) dan melarang dari berbuat munkar (nahi munkar) adalah sedekah. Semua itu cukup dengan dua rakaat yang dilaksanakan di waktu Dhuha.” (HR. Muslim, Abu Dawud dan riwayat Bukhari dari Abu Hurairah)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 7 Malang, peneliti melihat karakter siswa yang memiliki rasa cinta pada Allah, ketika bel istirahat berbunyi peneliti mengamati perilaku siswa yang keluar dari kelas langsung menuju tempat wuduk, setelah berwuduk para siswa/siswi menuju Mushala dan mengerjakan shalat sunat Dhuha secara berjama’ah, ada pun bagi siswi yang berhalangan mereka ada yang duduk dilapangan dan diteras sekolah sambil membaca dan diskusi dengan teman yang sama-sama berhalangan sambil menunggu temannya yang lain selesai mengerjakan Shalat Dhuha.

Setelah melaksanakan shalat Dhuha baru mereka ke kantin untuk membeli jajan. Begitu juga pada saat waktu Dzuhur tiba, peneliti masih berada dilokasi dan melihat hal yang sama, dimana saat Adzan dikumandangkan oleh salah seorang dari siswa yang piket, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) diberhentikan dan para siswa/siswi dipersilahkan oleh para gurunya untuk meninggalkan ruangan belajar dan menuju Mushala untuk mendirikan shalat Dzuhur berjama’ah serta diikuti

oleh para guru SMA Negeri 7 Malang, jadi menurut hemat peneliti bahwa internalisasi nilai-nilai Religius dalam membentuk karakter siswa yang *Rabbaniya* atau beriman dan bertaqwa melalui kegiatan Shalat berjamaah memang benar-benar ter-realisis dengan baik.

c. Pidato dan ceramah

Dalam menumbuhkan karakter percaya diri dan mental yang tangguh, SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang mengadakan kegiatan pembelajaran pada siswa/siswi untuk melatih mental/keberanian melalui kegiatan pidato dan ceramah. Dengan mengadakan pelatihan ini SMA Negeri 7 Malang berupaya untuk menumbuhkan karakter siswa yang tangguh, berani dalam mengeluarkan aspirasi, baik melalui ceramah ditengah-tengah masyarakat atau dengan diskusi dan orasi ilmiah. Berdasarkan hasil observasi peneliti saat di lapangan, kegiatan pembentukan mental melalui pidato dan ceramah ini para siswa/siswi sangat antusias dalam mengikuti acara tersebut, peneliti merasa bahwa ini adalah salah satu kegiatan yang efektif untuk mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki karakter keberanian.

Dengan keberanian yang mereka miliki, dan dapat mengaktualisasikan skilnya diberbagai bidang, sebagai contoh bila suatu saat mereka diminta untuk menyampaikan ceramah atau menjadi khatib ditengah-tengah masyarakat, mereka telah terbiasa dan siap secara mental. Begitu pula dengan berbagai profesi yang akan mereka tempati nantinya, ada yang jadi dosen atau guru, jadi wira usahawan, jadi pemimpin

dilembaga pemerintahan dan sebagainya, jadi dengan adanya pembinaan mental karakter ini mereka berani dalam bertindak dan mengambil keputusan dengan tepat.

d. Kantin Kejujuran

Dalam membentuk siswa yang berkarakter jujur, SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang, membuat sebuah program yakni berupa kantin kejujuran. Yakni bertujuan untuk membiasakan siswa/siswi untuk berperilaku jujur. Nilai kejujuran dewasa ini sangatlah sulit di temui, sebagai mana kita lihat saat ini bangsa Indonesia yang jauh dari nilai-nilai kejujuran, korupsi menimpa semua lini di bidang pekerjaan, mulai dari anggota dewan, yang merupakan wakil dari rakyat, pejabat negara, pejabat daerah, sampai pejabat lurah melakukan praktek korupsi.

Bukan hanya lembaga legeslatif dan yudikatif yang melakukan praktek korupsi namun dilembaga pendidikan juga banyak yang melakukan tindakan tersebut, bahkan yang lebih mengherankan lagi ialah kejaksaan yang tugas dan fungsinya mengadili dan menjatuhkan hukuman bagi para terdakwa kasus tersebut juga ikut terlibat dalam praktek korupsi. Tingkat kejujuran di negeri ini sangat memprihatinkan, sebagaimana kasus yang disebutkan di atas merupakan suatu bukti menandakan bahwa rakyat Indonesia mengalami krisis dibidang kejujuran, disamping itu rasa malu untuk melakukan tindakan kejahatan sudah sangat minim dimiliki oleh bangsa ini. Maka dari itu saatnya lembaga pendidikan mencetak generasi jujur lewat lembaga pendidikan dengan bergai program yang dapat

menumbuh kembangkan karakter jujur pada setiap individu, agar negara ini dapat pulih kembali dari keterpurukan.

Menumbuhkan karakter jujur bukanlah suatu hal yang praktis namun butuh proses yang agak lama, hal ini harus dilakukan dengan continue maka dari itu butuh pembiasaan lewat lembaga pendidikan dan keluarga, yakni dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam yang berkaitan dengan kejujuran, hukum dan larangan mencuri. Lembaga pendidikan dapat membuat kantin kejujuran yang berfungsi untuk melatih siswa/siswi sifat jujur, namun disamping itu para guru harus senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada semua siswa agar tumbuh mental kejujuran.

Begitu juga dengan orangtua harus memberikan nasihat-nasihat supaya anaknya besrsifat jujur, lebih baik bekerja keras menjadi kuli bangunan daripada harus mencuri atau menipu orang lain. Kantin kejujuran ini juga merupakan suatu bentuk ranah aplikasi dalam meneladani sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, siswa berupaya untuk berlaku jujur dalam setiap kondisi baik sebagai pembeli maupun sebagai pedagang sehingga sesuai dengan sistem perdagangan dalam Islam ialah sama-sama menguntungkan kedua belah pihak. Dilain pihak jika kerakter jujur ini dimiliki oleh seseorang maka prekonomian bangsa ini akan segera meningkat karena tidak ada lagi yang mengkorupsikan uang negara, karena setiap anggaran yang disalurkan selalu tepat pada sasaran. Demikian salah satu bentuk aplikasi dalam melatih kejujuran yang di

lakukan oleh SMA Negeri 7 Malang yakni guna mewujudkan generasi bangsa yang amanah serta jujur dalam setiap profesi yang dibidangnya.

C. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Siswa di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, mengenai upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia yang dilakukan oleh SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang , terlihat implikasi yang meliputi:

a. Meningkatnya Keimanan dan ketaqwaan Siswa

Berdasarkan temuan dilapangan, upaya internalisani nilai-nilai Agama Islam dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh di SMA Negeri 7 Malang ini, salah satunya ialah berimplikasi pada pembentukan dan peningkatan aqidah, yakni para siswa/siswi memahami tentang pentingnya beraqidah yang di wujudkan dalam bentuk beriman dan betaqwa kepada Allah lewat aktivitas shalat Dzuhur dan shalat Dhuha berjama"ah di sekolah.

Jadi dilihat dari upaya melalui beberpa kegiatan yang dilakukan disekolah, terutama bekaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa/siswi sehingga memiliki kepribadian yang utuh dalam hal aqidah. Aqidah Kata "aqidah" diambil dari kata dasar "al-,aqdu" yaitu *ar-rabith* (ikatan), *al-Ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at-tawatstsusq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *attamaasuk* (pengokohan) dan *al-itsbaatu* (penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqin* (keyakinan) dan *al-jazmu*

(penetapan). Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutus-Nya pada Rasul. Bentuk jamak dari aqidah adalah aqa-id.

Lihat kamus bahasa: Lisanul „Arab, al-Qaamuusul Muhiith dan alMu„jamul Wasiith: (bab: „Aqada). Secara terminologi aqidah Yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Jika dilihat dari pengertian di atas, bahwa aqidah itu pada intinya ialah satu ketetapan dan keyakinan (iman) Kepada Allah SWT dan tidak ada keraguan dan kebimbangan bahwa Allah itu ada dan Esa, tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Iman sebagaimana yang di jelaskan Rasulullah melalui sebuah hadits; *“Iman adalah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat-Nya, berhadapan dengan Allah, para Rasul-Nya, dan percaya pada hari kebangkitan dari kubur”*¹⁰⁸

Kajian aqidah menyangkut keyakinan umat Islam atau iman. Karena itulah, secara formal, ajaran dasar tersebut terangkum dalam rukun iman yang enam. Oleh sebab itu, sebagian para ulama dalam pembahasan atau kajian aqidah, mereka mengikuti sistematika rukun iman yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk ruhani seperti jin, iblis, dan setan), iman kepada kitab-kitab

¹⁰⁸ H. Rachmat Syafe“i, Al-Hadits Aqidah, akhlak, sosial dan Hukum, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 12

Allah, iman kepada Nabi dan rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah SWT.

Sementara dalam ranah aplikasi iman ialah ditasdidkan (yakin) dengan hati, diikrarkan (diucapkan) dengan lidah dan diamalkan (dilakukan) dengan anggota tubuh. Salah satu contohnya ialah shalat, kita yakin bahwa shalat itu merupakan perintah Allah dan wajib kita turuti, setelah kita meyakini maka kita ikrarkan dengan lidah serta dilakukan dengan mengikutkan seluruh anggota tubuh dalam gerakan shalat untuk bersujud dihadapan Allah SWT dengan penuh khusu”.

أَنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ

ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka*” (Al-Anfal: 2-3).

Aqidah yang bersih (salimul aqidah) merupakan suatu yang sepatutnya ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-

Nya. Dengan kebersihan dan pemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya¹⁰⁹

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Al-An’am: 162)⁴³

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang, mengenai pembentukan siswa berkarakter mulia yang aqidah dapat dirasakan dari ketekunan mereka dalam membaca dan menghafal Al-Qur’an dan rutin dalam mengerjakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam telah terserap kedalam jiwa para siswa/siswi tersebut.

b. Terbentuknya Akhlak al-Karimah Siswa

Berdasarkan temuan dilapangan, SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang, baik melalui wawancara dan pengamatan, terlihat bahwa pola tingkahlaku para guru dan siswa/siswi menggambarkan akhlakul karimah. Akhlak berasal dari bahasa Arab jama’ dari “khuluqun” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkahlaku atau tabi’at (Ya’kub, 1983: 11). Dalam membentuk akhlak seseorang dapat dilakukan dengan: *pertama*, memperbanyak ilmu pengetahuan dengan membaca buku seperti sejarah atau profil Nabi Muhammad SAW, para sahabat Nabi dan para

¹⁰⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 101

tokoh-tokoh Islam dan dijadikan teladan, mengikuti kajian-kajian keIslaman.

Kemudian berusaha untuk mengelompokkan nilai-nilai akhlak yang sudah diketahui dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, dengan membiasakan berlatih ibadah, mengurangi serta menjauhi hal-hal yang bersifat maksiat, membentuk lingkungan yang baik dan nyaman (lingkungan keluarga, sekolah dll), melatih kerja atau amal yang baik, suka bergaul dengan orang-orang shaleh, meninggalkan lingkungan yang buruk, dan mengambil nilai yang positif dari lingkungan sekitar kita. Internalisasi nilai-nilai religius di SMA Negeri 7 Lowokwaru dalam membentuk karakter siswa, baik melalui kegiatan maupun keteladanan telah membuahkan hasil meski untuk mengukur keberhasilan dalam membentuk akhlakul karimah tidaklah mudah karena akhlak manusia itu relatif (berubah-ubah) pada kondisi tertentu. Namun berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bentuk perilaku siswa/siswi yang menunjukkan akhlakul karimah diantaranya:

- 1) Rajin dalam beribadah, terlihat pada saat melaksanakan shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjama'ah serta membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 2) Siswa/siswi terlihat bertingkah laku ramah, sopan dan santun, toleran dan saling menghormati antar sesama. Terlihat pada saat berjumpa dengan guru dan tamu yang datang, siswa/siswi menyambut dengan senyum, sapa, sopan dalam penampilan, santun saat bicara, hormat dengan salam.
- 3) Berpakaian menutup aurat bersih dan rapi, terlihat bawa siswa mengenakan bakaian celana panjang dan memakai kopiah/peci. Sementara

siswi memakai rok panjang baju lengan panjang, memakai jilbab. Dan tidak memakai kostum yang ketat serta tidak menghias diri dengan berlebihan.

4) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah, terlihat kondisi sekolah yang asri, bunga-bunga di perkarangan terlihat segar, para siswa siswi tidak mengenakan sepatu masuk diruangan kelas. Ruangan kelas juga tertata rapi di tengah-tengah terdapat perkarangan dan akuarium mini sehingga suasana kelas menjadi nyaman. 5) Disiplin, terlihat pada saat datang kesekolah 5-10 menit sebelum pintu gerbang di tutup mereka sudah berada di sekolah. Pada saat bunyi bel masuk langsung bergegas masuk ruangan, dan 5-10 guru kelas tidak masuk maka siswa yang piket langsung menghadap ke kantor untuk memanggil guru materi.

6) Giat belajar, terlihat aktif dalam diskusi di kelas dan diluar kelas.

7) Jujur, terlihat pada saat siswa/siswi jajan di kantin kejujuran yang berada dilokasi sekolah, mereka mengambil jajanan dan meletakkan uang pada tempat yang disediakan. Kantin kejujuran tetap berjalan dan tidak mengalami kerugian.

Dalam membentuk karakter siswa seperti yang di utarakan di atas sangat dibutuhkan sebuah keteladanan terutama dari pimpinan, staf guru dan pegawai sekolah, terutama guru pendidikan Agama Islam. Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan Pendidikan karakter.

Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsisten dalam mengejakan pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang

dikatakan melalui pembelajaran dikelas, melainkan juga nilai itu tampil dalam diri sang guru. Dalam kehidupan yang nyata di luar kelas. Karakter guru (meskipun tidak terlalu) menentukan warna kepribadian anak didik.¹¹⁰

c. Tumbuhnya Kesadaran Diri Siswa

Dalam kesadaran diri, manusia dihadapkan pada dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni mengenal kekuatan yang dimiliki dan mengetahui kelemahan yang ada pada diri. Diantara keduanya terdapat suatu sinergik, yaitu apabila suatu pribadi dapat menggunakan secara proporsional dan optimal, maka puncak keberhasilan pribadi akan mungkin dapat dicapai. Kesadaran diri adalah alat control kehidupan untuk mencapai tingkahlaku yang sempurna dalam psikologi Islam. Dan pemahaman baru tentang hakikat keberadaan manusia, bahwa keadaan fisik dan keadaan empiris tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan derajat keagamaan (spiritual) manusia.

Tingkahlaku yang sempurna tidak lepas dari kesadaran manusia sendiri. Malik Fadjar menyatakan bahwa fungsi utama pendidikan Agama disekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.¹¹¹ Upaya yang dilakukan SMA Negeri 7 Lowokwaru dalam membangun kesadaran diri

¹¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, Buku panduan pendidikan karakter di sekolah, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 68

¹¹¹ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 195

siswa ialah dengan cara memberikan pemahaman dan keteladan serta motivasi kepada siswa agar para siswa memiliki daya dorong untuk melakukan perbuatan baik. Hal ini bukan hanya dilakukan oleh guru agama Islam, akan tetapi juga dilakukan oleh guru bidang studi lainnya yakni dengan mengaitkan mata pelajaran tersebut dengan nilai-nilai agama Islam dan nilai etika dan estetika.

Dan salah satu dari tujuan internalisasi nilai-nilai religius disekolah adalah untuk meningkatkan kesadaran diri siswa sehingga tertancap kedalam masing-masing pribadi. Tumbuhnya kesadaran diri siswa SMA Negeri 7 Lowokwaru terlihat dari tingkahlaku yang di tunjukan dalam aktivitas sehari-hari disekolah, seperti contoh pada saat jam pelajaran masuk kelas, para siswa terlihat masuk dengan tertib dan tidak ada yang berkeliaran atau menunggu guru di luar kelas, akan tetapi para siswa duduk dengan rapi di bangku masing-masing untuk menunggu sang guru masuk ruangan, dalam kondisi yang lain, pada saat masuk waktu shalat dhuha dan dzuhur, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, hadir tepat waktu disekolah, para siswa melakukannya dengan keikhlasan dan termotivasi dari masing individu tanpa harus dikontrol setiap hari oleh para dewan guru. Tumbuhnya kesadaran diri ini tidak terlepas dari implikasi dari internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan disekolah baik dengan pemahaman akan nilai, penghayatan, pengamalan nilai dan keteladanan yang diberika oleh para guru, serta suasana religius yang mendukung siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Jadi melalui lembaga pendidikan dilakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam agar terbentuknya generasi bangsa berkarakter mulia sehingga lembaga pendidikan benar-benar memiliki nilai dimata dunia yang mampu mencerdaskan dan membentuk karakter generasi bangsa. Serta materi yang diajarkan benar-benar melekat pada diri siswa, bukan hanya mengejar angka target kelulusan dan formalitas belaka. Namun pendidikan juga mampu mengisi ruang intelektualitas, emosional dan spritualitas siswa. Sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian Muslim.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi karakter siswa SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang sebelum internalisasi nilai-nilai religius berdasarkan temuan dari informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orangtua dirumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa.

2. Upaya yang di lakukan SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang dalam internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berkarakter mulia ialah:

- a) Diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa,
- b) Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan,
- c) Memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan,
- d) Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan dirumah sehingga menjadi sebuah karakter mulia pada pribadi siswa,
- e) Menciptakan nuansa budaya religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan karakter mulia dilingkungan sekolah. Adapun bentuk

kegiatan keIslaman yang dilakukan rutinitas disekolah diantaranya: membaca dan menghafal Al-Qur'an, membiasakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama'ah, pidato dan ceramah, memperingati Hari-hari Besar Islam, membiasakan berbusana Muslim, membudayakan 5-S (senyum, sapa, sopan, santun dan salam) mebiasakan membaca *Basmallah* dan *Hamdallah* saat memulai dan mengakhiri aktivitas dan mengaktifkan Kantin Kejujuran serta budaya bersih dalam menciptakan lingkungan asri, dan kegiatan tausiyah dan Dzikir Malam.

3. Implikasi atau Hasil yang dicapai dari upaya internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Religius dan nilai-nilai karakter, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki karakter mulia dalam hal meningkatnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah yakni terlihat pada pelaksanaan shalat berjama'ah, gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki akhlakul karimah yakni sopan, santun, saling menghormati, patuh pada guru dan orangtua, jujur, peka terhadap lingkungan bersih dan bernuansa Islami, serta memiliki kesadaran diri.

B. Saran-Saran

1. Bagi para pihak yang berkompeten, khususnya pimpinan dan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang, hendaknya upaya-upaya yang telah dilakukan seperti tersebut di atas dilakukan lebih intensif, dalam upaya membentuk siswa berkarakter mulia.

2. Para orangtua/wali Murid SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang, hendaknya lebih terlibat aktif dan memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya agar anak-anak atau siswa tersebut dapat mengamalkan nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter mulia, sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan agama Islam.

3. Para siswa SMA Negeri 7 Lowokwaru Malang hendaknya lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan oleh pihak sekolah terutama mata pelajaran pendidikan agama Islam.

4. Untuk para peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk siswa berkarakter mulia, dan penelitian yang berhubungan dengan aspek lainnya, dengan harapan tesis ini menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen bagi para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaun Sahlan. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, UIN Maliki Press
- Agus Zaenul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ahmad Thontowi, *Hakikat Religiusitas*. 2005. diakses dari <http://www.sumsel.kemenag.go.id>
- Abd A'la. 2009. *Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jember: STAIN Jember Press
- Azyumardi Azra dkk. 2002. *Studi-studi Agama di Perguruan Tinggi Islam: dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Ahmad Tanzeh. 2011. *Metodelogi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras Ashaf
- Shaleh. 2008. *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga
- Ahmad Tafsir. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Agus Maimun dan Agus Zainal Fikri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press
- Andi Prastowo. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Beni Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: C. V. Pustaka Setia
- Cabib Thaha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka
- Pelajar Departemen Agama. 2002. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra Dolet

Unaradjan. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Al-Ghazali. 2011. *Ihya 'Ulumuddin/Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 2 Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta:

Gramedia. Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Religius Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Aqib, Zainal. dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama

Widya. Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Biana Aksara.

_____. 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendidikan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

_____. dan Cipi Safruddin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsalan, Al-Amir Syakib. 2009. Dalam Muhammad Tholchah Hasan, *Membangun Citra Peradaban Islam Melalui Pendidikan*. Dalam Buku H. Bashori Muchsin, dkk. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.

Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*, Cet. V. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasby. 1974. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*,
Bulan Bintang: Jakarta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah*.
Jogjakarta: DIVA Press.
- _____. 2011. cetakan II. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis
Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta : Diva Press.
- _____. 2011. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,.
Jogjakarta: DIVA Press. Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan
Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis integratif-konektif*. Jakarta:
Rajagrafindo Persada.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di
Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Budiman, M. Nasir. 2001. *Pendidikan Dalam Perpektif Al-Qur'an*. Jakarta:
Madani Press.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Gravindo
Persada.
- Chaplin, James. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada. Chasanah,
- Siti Uswatun. 2006. *Internalisasi Nilai-nilai religius dalam pembinaan mental
melalui pembiasaan dan keteladanan di yayasan panti asuhan Hajjah Khodijah*.
Malang, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Chodjim, Achmad. 2008. *Al-Fatihah: Membuka Mata Batin Dengan Surah Pembuka*. Jakarta: PT Srambi Ilmu Semesta. Daradjat, Zakiah dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Bumi Aksara.

_____, Dkk. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. VI. Jakarta, Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Direktorat Jenderal Pendidikan Religius Departemen Pendidikan RI. 2006. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI*. Jakarta.

Dokumentasi SMA Negeri 7 Malang Aceh Tengah Tahun 2011-2012 Elmobarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.

Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada.

Fathurrohman, Pupuh. dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penerapan Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: Refika Aditama.

Fatimah, Siti. 2003. Tesis: *Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan, Studi Di Man 3 Malang*. Malang, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang.

Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.

Kartono, Krtini. 2010. dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Kemdiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian 'Ushul Fiqh dan Intisari Ayat* (Bandung: SYGMA Publising.

Kurniawati, Fitria. 2007. *Pengaruh Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan Dau Malang*. Malang, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kuswanjono, Arqam. 2010. *Integrasi Ilmu Dan Agama Prespektif Filsafat Mulla Sadra*. Yogyakarta : Khafi Offset.

Maimun, Agus. 2004. *Pedoman Umum Pengembangan sistem penilaian*. Malang : UIN Press.

Majddid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Margono, S. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudjib, Abd. 1999. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Mudlofir, Ali. 2011. *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin, et. Al. 2008. *Paradigma pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- _____. 1996. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- _____. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- _____. 2010. *Pengembanga Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekata Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. Cet. II. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya. Sunarto. 2001.
- Tesis: *Internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana keagamaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang*. Malang, Perpustakaan Universitas Muhamadiyah Malang.

Surakhmad, Winarno. Dkk. 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*. Jakarta Timur: Pustaka Pelajar Offset.

Syafe'i, H. Rachmat. 2003. *Al-Hadits Aqidah, akhlak, sosial dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.

Syah, Muhibin. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syahidin, H. 2009. *Menelusuri Metode pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta. Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo press

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

_____. 2011. dalam pengantar buku Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. 2010. *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*. Direktorat Kementerian Pendidikan Madrasah Kementerian Agama: Jakarta.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PERMOHONAN SURVEY





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-294/Ps/HM.01/10/2019
Hal : Permohonan Ijin Survey

21 Oktober 2019

Kepada
Yth. Dra. Herlina Wahyuni, M.Pd
Jl. Cengger Ayam I No.14, Tulusrejo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa
Timur 65141
di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Dimas Prayoga Saputra
NIM : 17771053
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag.
2. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMAN 7 Lowokwaru Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



SURAT IZIN DARI SEKOLAH



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 7 MALANG
Jalan Cenggo Ayem #14, Telp. 0341-406260, Fax. 0341-406988, email: sekolah7malang@smn7malang.sch.id
KOTA MALANG

Kodo Pos : 65141

Kepada Yth,
Bapak / Ibu Koordinator Mapel Pendidikan Agama Islam (ibu Alfia Hurniah)
Di
SMA Negeri 7 Malang

Dengan hormat,

Diberitahukan kepada mahasiswa dengan identitas di bawah ini:

Nama : Dimas Prayoga Saputra
NIM : 17771053
No. HP : 0895 4123 5527
Fakultas / Jurusan : FITK / Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Internazisasi Nilai-Nilai Agama Islam
Dalam Membantu Siswa Berprestasi
Mata di SMA N 7 Lontaran Malang
Universitas : Universitas Islam Negeri UIN Maulana Malik Ibrahim

Telah menghadap ke Tim Pengembang Sekolah (TPS) SMA Negeri 7 Malang dan telah memenuhi persyaratan untuk melaksanakan penelitian / observasi di SMA Negeri 7 Malang. Mohon bantuan Bpk/ibu guru koordinator mata pelajaran yang terkait memberikan arahan atau menunjuk salah satu guru mata pelajaran untuk dapatnya mendampingi proses penelitian / observasi. Selesai penelitian/observasi mohon kesimpulan hasil penelitian/observasi dikirim ke SMA Negeri 7 Malang.

Demikian atas kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Malang, 29-10-2019

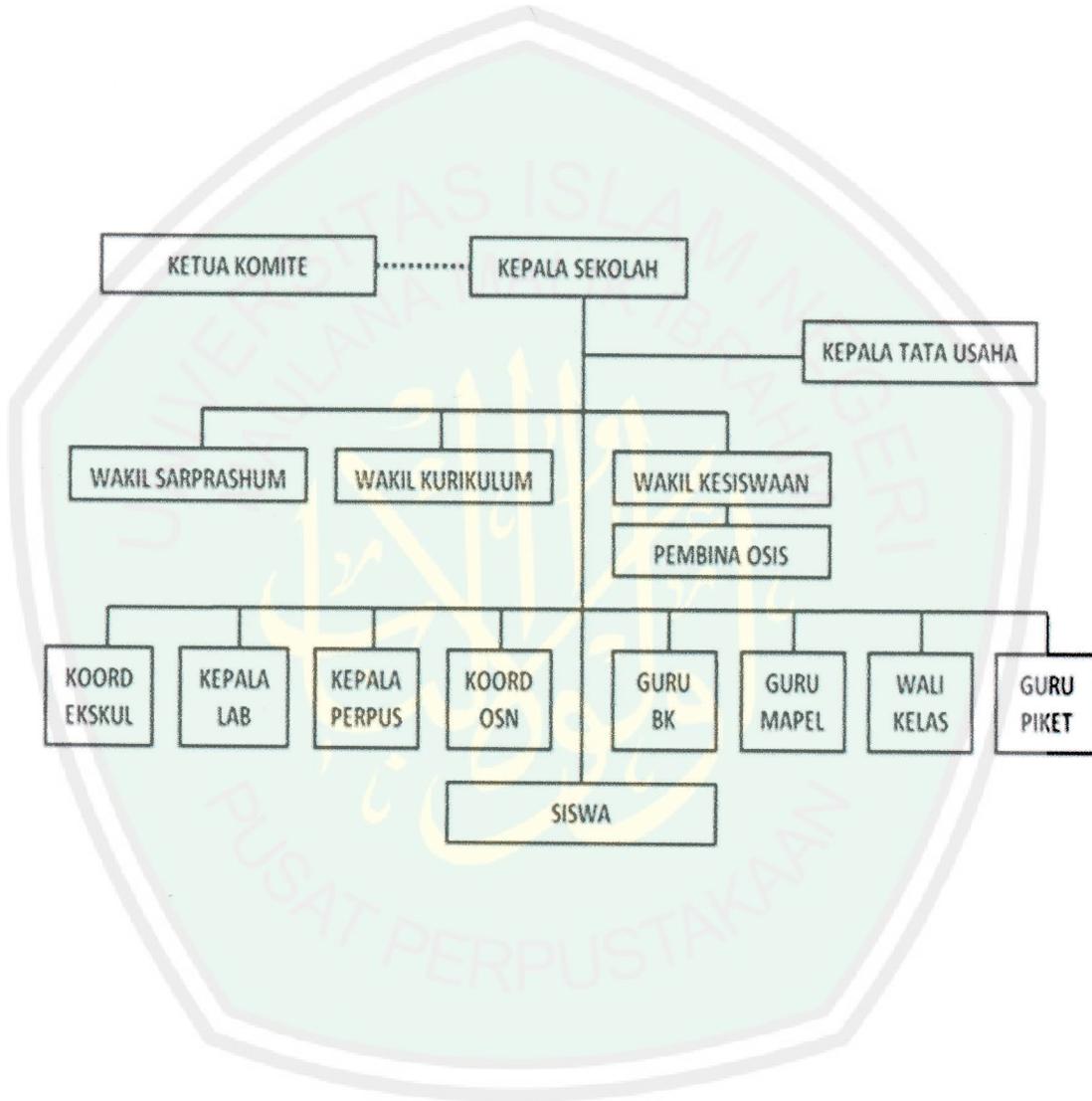
Tim Pengembang Sekolah

Dra. Kustilah
NIP 19601011983032028

Tembusan:

1. Dr. H. Moch. Anwar
& Ahmad Nur Choir, S.Ag.

STRUKTUR SEKOLAH SMAN 7 LOWOKWARU MALANG



DAFTAR WAWANCARA

Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMAN 7 Lowokwaru Malang”

1. Diskripsi SMAN 7 Malang
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu dengan kondisi karakter siswa di SMAN 7 Malang ini..?
3. Bagaimana kondisi moral siswa di SMAN 7 Malang ini..?
4. Bagaimana pendapat bapak/ibu dengan tingkat kejujuran siswa/siswi SMAN 7 Malang ini..?
5. Menurut pandangan bapak/ibu guru bagaimana tingkat pemahaman siswa/siswi tentang nilai-nilai Religius di SMAN 7 Malang ini..?
6. Apa kebijakan bapak selaku kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Religius di SMAN 7 Malang ini...?
7. Apa saja upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru dalam membentuk karakter siswa/siswi SMAN 7 Malang ini...?
8. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam internalisasi nilai-nilai Religius di SMAN 7 Malang ini..?
9. Di SMAN 7 Malang ini Apakah akhlak dan karakter siswa berdampak terhadap nilai angka kelulusan siswa..?

10. Menurut bapak/ibu Guru Pentingkah saat ini menginternalisasika nilai-nilai agama di Islam sekolah SMAN 7 Malang ini.?
11. Apakah ada sejenis peraturan yang diterapkan disekolah ini yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai Religius di sekolah ini.?
12. Bagaimana usaha yang dilakukan bapak/ibu guru dalam menghadapi siswa yang nakal..?
13. Apakah ada kendala yang dialami guru dalam meninternalisasikan nilai-nilai Religius disekolah ini.?
14. Apa saja model kegiatan yang mendorong terwujudnya karakter Islami di sekolah ini dan apa saja usaha guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah ini.?
15. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap kondisi akhlak dan moralitas siswa saat ini..?
16. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai Religius dan terhadap karakter pada diri siswa...?
17. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan internalisasi nilanilai Religius di sekolah ini.?
18. Apakah pelajaran umum masih ada dikaitkan dengan pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan karakter..?
19. Bagaimana korelasi materi pendidikan Religius dengan pembentukan karakter siswa.?

20. Apakah penerapan nilai-nilai agama ini berimplikasi positif pada perilaku siswa..?
21. Apa harapan guru kedepan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Religius pada sekolah SMAN 7 Malang ini dalam mewujudkan siswa yang berkarakter..?
22. Bagaimana sistem pemberian nilai mata pelajaran pendidikan Religius, apakah ada pengaruh penetapan nilai tersebut dengan akhlak pribadi siswa..?
23. Anda selaku siswa bagaimana menurut anda bagaimana dengan kegiatan internalisasi nilai-nilai Religius di sekolah SMAN 7 Malang ini.? Dan bagaimana pandangan anda dengan peraturan yang diterapkan di sekolah ini..?

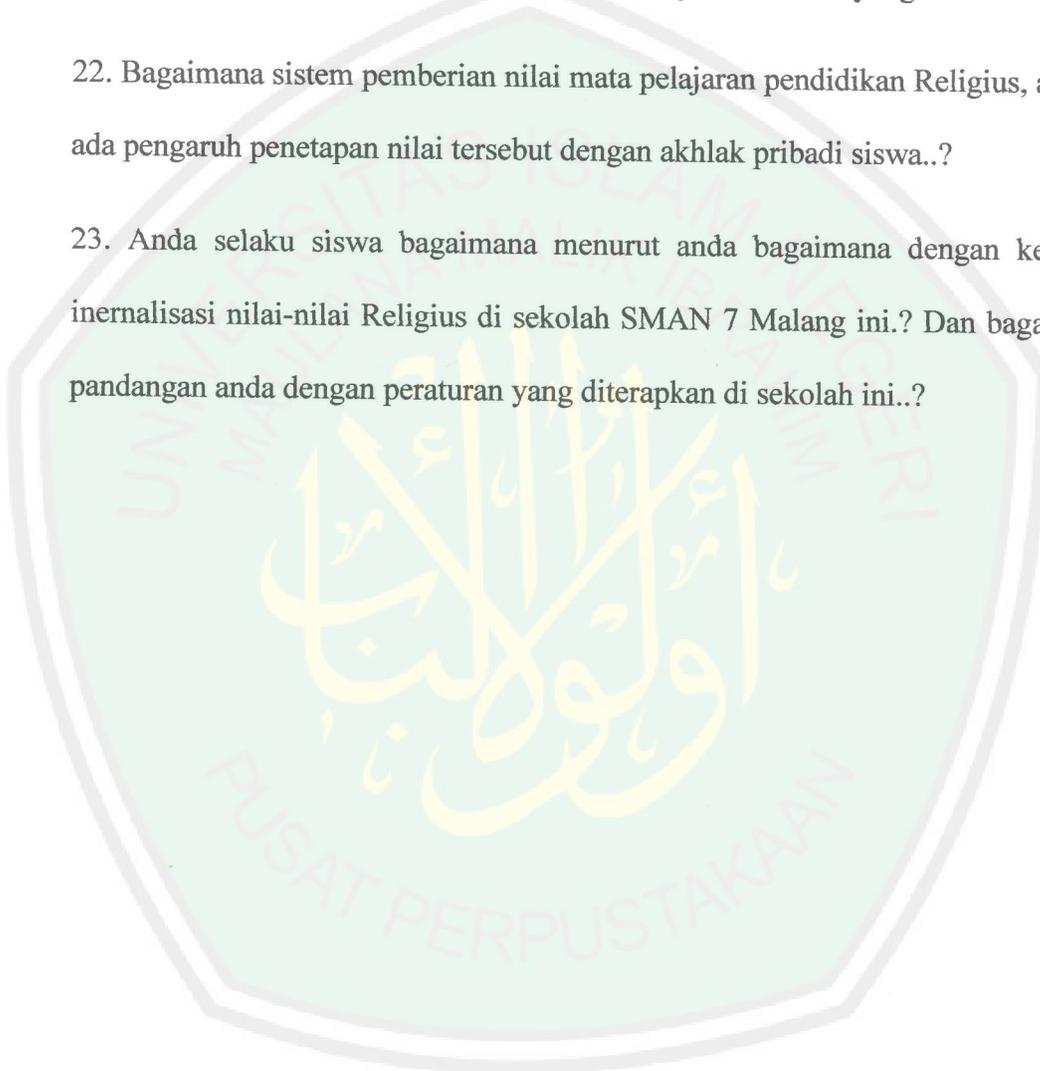


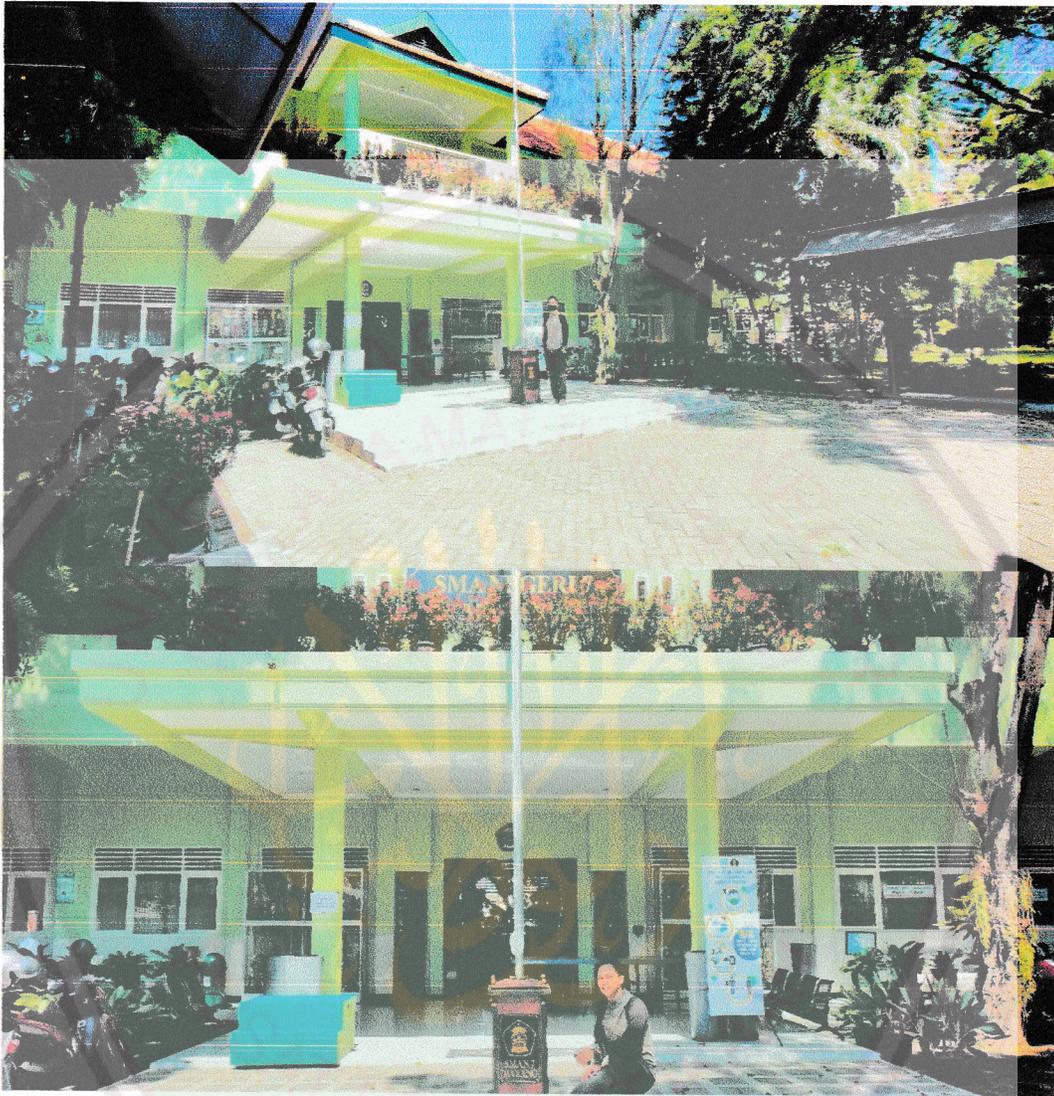
FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan guru PAI SMAN 7 Lowokwaru Malang



Wawancara dengan Staff Kesiswaan SMAN 7 Lowokwaru Malang



Suasana Di Sekolah SMAN 7 Lowokwaru Malang

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dimas Prayoga Saputra, lahir di Rawajitu(Tulangbawang) tepatnya di Lampung, 11 Januari 1993. Penulis merupakan anak kedua dari Bapak H.Sugeng Priyona dan Ibu H.Yiyi Suryani yang tinggal di Bandar Lampung Kecamatan Sukarame Jalan Senopati Gang Bima. Selama menempuh perkuliahan Pascasarjana UIN Malang, b tinggal di Pondok Pesantren Tahfidz Baitul Ghony Lowokwaru Jaalan Kedawung Gang 8 D.

Penulis menempuh pendidikan formal dan merupakan lulusan dari SDN 1 Harapan Jaya pada tahun 2005, Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor lulus pada Tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan S-1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Malang dan lulus dengan predikat *cumlaude* pada tahun 2017.

Setelah lulus dari UIN Malang pada tahun 2017, kemudian penulis melanjutkan pendidikan S-2 di universitas yang sama pada awal tahun 2018 dan berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Maka, semoga naskah tesis ini mampu memberikan kontribusi dan manfaat baik teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan.